

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Triwulan II - 2009

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya "Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan II 2009" dapat dipublikasikan. Buku ini menyajikan berbagai informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan keuangan daerah, yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia juga sebagai bahan informasi bagi pihak eksternal.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan buku ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan kualitas buku kajian ini sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ekonomi regional khususnya dan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya.

Palembang, Agustus 2009

Ttd

Endoong Abdul Gani
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	vii	
DAFTAR GRAFIK	xi	
INDIKATOR EKONOMI	xv	
RINGKASAN EKSEKUTIF	1	
BAB I	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	5
1.1.	Sisi Penawaran	7
1.1.1.	Sektor Pertanian	9
1.1.2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	10
1.1.3.	Sektor Industri Pengolahan	11
1.1.4.	Sektor Listrik, Gas, dan Air	12
1.1.5.	Sektor Bangunan	12
1.1.6.	Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13
1.1.7.	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	14
1.1.8.	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa	15
1.1.9.	Sektor Jasa – Jasa	15
1.2.	Sisi Permintaan	16
1.2.1.	Konsumsi	17
SUPLEMEN 1	OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG	20
1.2.2.	Investasi	23
1.2.3.	Ekspor dan Impor	24

SUPLEMEN 2	KONDISI USAHA DI BANGKA BELITUNG DALAM MASA PEMULIHAN	27
BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG	29
	2.1. Inflasi Tahunan (yoy)	29
	2.3. Inflasi Bulanan (mtm)	31
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	35
	3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	36
	3.1.1. Penghimpunan DPK Secara Umum	36
	3.1.2. Penghimpunan DPK Menurut Kelompok Bank	38
	3.1.3. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah	39
	3.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan	40
	3.2.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kelompok Bank	40
	3.2.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral	41
	3.2.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	43
	3.2.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah	44
	3.2.5. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Mikro Kecil Menengah	45
SUPLEMEN 3	SISTEM INTEGRASI SAPI DI PERKEBUNAN SAWIT PELUANG DAN TANTANGANNYA	47
	3.3. Risiko Perbankan	51
	3.3.1. Risiko Kredit Perbankan	51
	3.3.2. Risiko Likuiditas Perbankan	52
	3.3.3. Risiko Pasar	52

SUPLEMEN 4	KAJIAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI BANGKA BELITUNG	54
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	57
	4.1. Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2008	
	Bangka Belitung	57
	4.1.1. Pendapatan Daerah	58
	4.1.2. Belanja Daerah	59
	4.2. Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009	
	Semester I Bangka Belitung	60
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	63
	5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	63
	5.2. Penyediaan Uang Layak Edar	64
	5.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	64
BAB VI	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	67
	6.1. Kondisi Ketenagakerjaan	68
	6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	68
	6.1.2. Lapangan Pekerjaan	70
	6.1.3. Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	71
	6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	72
	6.3. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin	73

Daftar Isi

BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	77
	7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	77
	7.1.1. Sisi Penawaran	78
	7.1.2. Sisi Permintaan	83
	7.2. Perkiraan Inflasi	84
SUPLEMEN 5	REVISI PROYEKSI INFLASI PANGKALPINANG TAHUN 2009	86
DAFTAR ISTILAH		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	7
Tabel 1.2	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan Bangka Belitung (%)	8
Tabel 1.3	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Bangka Belitung (%)	8
Tabel 1.4	Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tanaman Bahan Pangan	10
Tabel 1.5	Pencapaian <i>Lifting</i> Tambang Widuri	10
Tabel 1.6	Bongkar Muat di Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam (Ton)	18
Tabel 1.7	Jumlah Arus Penumpang Laut	15
Tabel 1.8	Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	16
Tabel 1.9	Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan Bangka Belitung (%)	16
Tabel 1.10	Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)	17
Tabel 1.11	Pertumbuhan Tahunan Pendaftaran Kendaraan Baru (%)	18
SUPLEMEN I		
Tabel 1	Pendapat Konsumen Terhadap Kondisi Ekonomi Saat Ini	21
Tabel 2	Pendapat Konsumen Terhadap Penghasilan Saat Ini Dibanding 6 Bulan yang Lalu	22
Tabel 1.12	Perkembangan Ekspor Bangka Belitung Berdasar Negara Tujuan	25
Tabel 1.13	Perkembangan Impor Non Migas Bangka Belitung	26
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Pangkalpinang per Kelompok Barang	30

Daftar Tabel

Tabel 2.2	Statistika Deskriptif Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional, Januari 2006 – Juni 2009	31
Tabel 2.3	Arus Bongkar Muat Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam	31
Tabel 2.4	Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang	32
Tabel 3.1	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Jenis Simpanan (%)	38
Tabel 3.2	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Kelompok Bank Penghimpunan (%)	39
Tabel 3.3	Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah Penghimpunan (%)	40
Tabel 3.4	Pertumbuhan Penyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank di Bangka Belitung (%)	41
Tabel 3.5	Penyaluran Kredit/Pembiayaan Sektorial Bangka Belitung (Miliar Rupiah)	42
Tabel 3.6	Pangsa Penyaluran Kredit Sektorial (%)	42
Tabel 3.7	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektorial (%)	43
Tabel 3.8	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan (%)	44
Tabel 3.9	Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah (%)	45
Tabel 3.10	Pertumbuhan Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (%)	46
Tabel 3.11	NPL per Sektor Ekonomi Triwulan I 2009	51
SUPLEMEN 4		
Tabel 1	Indikator Keuangan Metode Rakit Apung dan Metode Lepas Dasar	55
Tabel 4.1	Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2008 Bangka Belitung (Rupiah)	57
Tabel 4.2	Realisasi Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	58

Tabel 4.3	Realisasi Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)	59
Tabel 4.4	APBD 2009 dan Realisasi APBD 2009 per 30 Juni 2009	62
Tabel 5.1	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung	65
Tabel 6.1	Ketenagakerjaan Bangka Belitung	68
Tabel 6.2	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Bangka Belitung	71
Tabel 6.3	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2009	82
Tabel 6.4	Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponen Di Bangka Belitung Maret 2009 (Rupiah per Kapita per Bulan)	75
Tabel 6.5	Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Di Bangka Belitung Maret 2008 - Maret 2009	76
Tabel 7.1	Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009	79
Tabel 7.2	Luas Kawasan Hutan Bangka Belitung	83
Tabel 7.3	Kawasan Industri Bangka Belitung	84
Tabel 7.4	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Tujuan Ekspor Bangka Belitung	84
SUPLEMEN 5		
Tabel 1	Proyeksi Inflasi 2009	87

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Nominal dan Pertumbuhan PDRB serta Kredit di Bangka Belitung	5
Grafik 1.2	Survei Konsumen Bangka Belitung	6
Grafik 1.3	Pertumbuhan Perekonomian (<i>qtq</i>) dan Penjualan Domestik	6
Grafik 1.4	Curah Hujan di Pangkalpinang dan Belitung 2007 – 2009	9
Grafik 1.5	Penjualan BBM Non Subsidi Bangka Belitung	11
Grafik 1.6	Penjualan Listrik Bangka Belitung	12
Grafik 1.7	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Bangka Belitung	13
Grafik 1.8	Arus Penumpang Udara dan Jumlah Pesawat di Bandara Depati Amir	14
Grafik 1.9	Pendaftaran Kendaraan Baru dan Konsumsi Rumah Tangga di Bangka Belitung	18
Grafik 1.10	Penjualan BBM Bersubsidi Bangka Belitung	19

SUPLEMEN 1

Grafik 1	IKK, IKESI, IEK periode 2008 - 2009	20
Grafik 2	Pembentuk Keyakinan Konsumen periode 2008 – 2009	21
Grafik 1.11	Pertumbuhan Investasi Triwulanan dan <i>Likert Scale</i> Persediaan	23
Grafik 1.12	Nilai Ekspor Bangka Belitung	24
Grafik 1.13	Perkembangan Harga Timah di Pasar Internasional	25
Grafik 1.14	Perkembangan CPO di Pasar Internasional	25
Grafik 1.15	Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional	25
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Pangkalpinang, Palembang dan Nasional	29
Grafik 2.2	Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) Kota Pangkalpinang per Kelompok Barang Triwulan II 2009	30

Daftar Grafik

Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>yoy</i>) per Kelompok Barang Kota Pangkalpinang	30
Grafik 2.4	Perbandingan Inflasi Tahunan Kota Palembang dan Nasional	31
Grafik 2.5	Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>) dan Indeks Ketepatan Waktu Pembelian Barang Tahan Lama	32
Grafik 2.6	Perbandingan Inflasi Bulanan (<i>mtm</i>) di Kota Pangkalpinang, Kota Palembang dan Nasional (%)	32
Grafik 2.7	Perkembangan Harga Beras di Bangka Belitung	33
Grafik 2.8	Harga Emas di Pasar Internasional	34
Grafik 2.9	<i>Event Analysis</i> Kota Pangkalpinang Tahun 2009	34
Grafik 3.1	Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Bangka Belitung	35
Grafik 3.2	Jumlah Kantor Bank dan ATM di Bangka Belitung	36
Grafik 3.3	Pertumbuhan DPK Perbankan di Bangka Belitung	37
Grafik 3.4	Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank 2008-2009 Bangka Belitung	38
Grafik 3.5	Pertumbuhan DPK Perbankan (per wilayah) 2008-2009 Bangka Belitung	39
Grafik 3.6	Penyaluran Kredit Menurut Kelompok Bank di Propinsi Bangka Belitung	40
Grafik 3.7	Kredit Penggunaan Bangka Belitung	44
Grafik 3.8	Kredit Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	45
Grafik 3.9	Kredit MKM Berdasar Penggunaan	45
Grafik 3.10	Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (Rp Juta)	46
Grafik 3.11	Perkembangan NPL <i>Gross</i> Perbankan Bangka Belitung	51
Grafik 3.12	Perkembangan Risiko Likuiditas Perbankan Bangka Belitung	52
Grafik 3.13	Perkembangan Suku Bunga Simpanan	53
Grafik 3.14	Perkembangan Suku Bunga Kredit	53
Grafik 4.1	Perbandingan Komponen Sisi Penerimaan Realisasi APBD Bangka Belitung 2008	58

Grafik 4.2	Perbandingan Komponen Sisi Belanja Realisasi APBD Bangka Belitung 2008	59
Grafik 4.3	Perbandingan Komponen Sisi Penerimaan Realisasi APBD Bangka Belitung 2009	61
Grafik 4.4	Perbandingan Komponen Sisi Belanja Realisasi APBD Bangka Belitung 2009	61
Grafik 5.1	Perkembangan Perkasan Pangkalpinang (<i>Inflow, Outflow, & Net Inflow-Outflow</i>) 2007-2009	63
Grafik 5.2	Perkembangan <i>Net-Inflow</i> dan Pertumbuhan Ekonomi Tahunan	63
Grafik 5.3	Perkembangan Penarikan Uang Lulus di Pangkalpinang	64
Grafik 6.1	Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekspektasi Penghasilan 2008-2009	67
Grafik 6.2	Perkembangan TPAK dan TPT Bangka Belitung	69
Grafik 6.3	Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja 2007-2009	69
Grafik 6.4	Kelompok Pekerja yang Berusaha dengan Dibantu Karyawan dan Penyaluran Kredit UMKM	71
Grafik 6.5	Perkembangan Nilai Tukar Petani (Indeks)	73
Grafik 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung	77
Grafik 7.2	Proyeksi Inflasi Bangka Belitung	85

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

INDIKATOR EKONOMI

A. INFLASI & PDRB

INDIKATOR	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
MAKRO						
Laju Inflasi Tahunan (YoY %)	6.54	14.69	19.16	18.40	11.33	2.81
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	2,468	2,473	2,495	2,448	2,420	2,460
- Pertanian	589	574	558	545	556	564
- Pertambangan & penggalian	365	375	370	347	338	341
- Industri pengolahan	564	567	562	538	524	538
- Listrik, gas dan air bersih	12	12	13	12	12	13
- Bangunan	150	153	156	163	158	160
- Perdagangan, hotel dan restoran	458	459	493	489	475	482
- Pengangkutan dan komunikasi	83	84	91	92	92	94
- Keuangan, persewaan dan jasa	82	82	84	84	84	84
- Jasa	165	167	168	178	180	184
Pertumbuhan PDRB (YoY %)						
- Tahunan (yoy) %	7.48	5.70	5.78	-0.86	-1.94	-0.52
- Triwulanan (qtq) %	-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.15	1.65
Ekspor dan Impor						
Nilai ekspor nonmigas (USD Juta)	733.30	304.92	761.66	180.65	280.48	194.22
Volume ekspor nonmigas (ribu ton)	298,952	399,274	333,822	274,436	344,220	121,864
Nilai impor nonmigas (USD Juta)	13.61	2.69	11.29	8.21	6.74	9.88

*) Data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Tw.II 2009 proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

***) Data Ekspor dan Impor Tw.II 2009 s/d Bulan Mei 2009

B. PERBANKAN

INDIKATOR	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
Bank Umum:						
Total Aset (Triliun Rp)	6.60	7.59	7.54	7.25	7.71	7.92
DPK (Triliun Rp)	6.83	7.75	7.54	7.17	7.69	8.00
- Tabungan	3.03	3.34	2.36	1.86	3.29	3.39
- Giro	1.84	2.23	3.38	3.45	2.37	2.35
- Deposito	1.96	2.18	1.79	1.87	2.03	2.26
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan lokasi proyek	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.52
- Modal Kerja	0.97	1.93	2.30	1.92	1.86	1.96
- Investasi	0.34	0.56	0.52	0.56	0.56	0.57
- Konsumsi	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	0.99
- LDR	27.61%	40.78%	47.22%	45.75%	43.53%	43.94%
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan sektor ekonomi	1.89	3.16	3.56	3.28	3.35	3.52
Pertanian	0.21	0.14	0.05	0.14	0.14	0.14
Pertambangan	0.11	0.83	0.63	0.16	0.26	0.29
Industri	0.12	0.50	0.62	0.67	0.63	0.61
Listrik, gas dan air	0.00023	0.00037	0.00236	0.00225	0.01019	0.01011
Konstruksi	0.13	0.18	0.58	0.46	0.42	0.45
Perdagangan	0.61	0.70	0.80	0.90	0.79	0.86
Pengangkutan	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
Jasa dunia usaha	0.06	0.08	0.08	0.09	0.09	0.09
Jasa sosial	0.02	0.03	0.03	0.04	0.03	0.03
Lainnya	0.58	0.67	0.74	0.80	0.93	0.99
Kredit UMKM (Triliun Rp)	1.30	1.51	1.62	1.75	1.78	1.92
Kredit Mikro (< Rp 50 Juta) (Triliun Rp)	0.55	0.62	0.65	0.66	0.63	0.64
Kredit Kecil (Rp 50 <X ≤ Rp 500 Juta) (Triliun Rp)	0.32	0.38	0.45	0.52	0.65	0.74
Kredit Menengah (Rp 500 Juta <X ≤ Rp 5 Miliar) (Triliun Rp)	0.44	0.51	0.52	0.57	0.50	0.53
NPL Kredit Total gross (%)	2.41	1.68	1.31	1.09	4.23	4.22
NPL Kredit UMKM gross (%)	5.90	3.15	2.62	2.39	2.19	2.42

*) Data Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) s.d Mei 2009

C. SISTEM PEMBAYARAN

KETERANGAN	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
1. Perputaran Kliring:						
a. Nominal (Rp juta)	549,514	612,288	672,309	642,019	494,956	471,253
b. Warkat (lembar)	16,646	17,862	17,965	15,240	14,700	16,204
2. Perputaran perhari						
a. Nominal (Rp juta)	9,159	9,719	10,505	11,069	8,389	7,601
b. Warkat (lembar)	277	284	281	263	249	261
3. Penolakan cek/BG						
a. Nominal (Rp juta)	3,214	3,324	3,166	9,218	4,967	5,283
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	199	144
Jumlah hari	60	63	64	58	59	62
4. Penolakan cek/BG						
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	1.00%	1.12%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	1.35%	0.89%
5. Mutasi kas (juta rupiah)						
Remise masuk	405,364	852,810	316,470	237,397	145,850	420,080
Remise keluar	-	-	-	-	-	-
PTTB	24,307	41,634	22,847	27,250	44,101	66,409
a. Aliran uang masuk/inflow	635,942	711,006	1,090,503	1,178,593	874,652	763,125
b. Aliran uang keluar/outflow	951,920	1,587,715	1,433,023	942,668	799,041	1,037,468
Net Inflow (Outflow)	-315,977	-876,709	-342,520	235,925	75,611	-289,819

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Abstraksi

Perekonomian Bangka Belitung masih belum sepenuhnya pulih, namun terdapat indikasi perbaikan sebagaimana ditunjukkan pertumbuhan triwulanan yang membaik.

Perbaikan ini terkonfirmasi oleh hasil Survei Konsumen¹ yang menunjukkan peningkatan indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dibanding triwulan I. Inflasi menunjukkan penurunan mencapai level terendah dalam beberapa tahun terakhir. Namun perbankan sampai dengan triwulan II 2009 masih mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, secara triwulanan kinerja perbankan sudah mulai menunjukkan peningkatan penyaluran kredit. Realisasi fiskal hingga pertengahan tahun masih terbatas, realisasi belanja daerah hingga semester pertama baru mencapai 18,98% meskipun pendapatan daerah telah mencapai 50,12%. Kurangnya realisasi fiskal juga mengindikasikan potensi stimulus yang begitu besar akan terjadi pada semester kedua 2009. Membaiknya aktivitas perekonomian juga tercermin dari semakin tingginya frekuensi transaksi tunai maupun non tunai pada triwulan II 2009.

Perekonomian di triwulan III 2009 diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi diprediksi meningkat secara tahunan namun menurun secara triwulanan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan nilai ekspor, konsumsi, realisasi Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah, dan investasi yang akan terjadi. Tekanan inflasi diprediksi meningkat seiring perbaikan permintaan dunia walaupun secara tahunan mengalami penurunan cukup drastis. Perbankan akan memanfaatkan celah optimisme pasar dan euforia investasi untuk memenuhi target rencana bisnis, sehingga cenderung ekspansif pada 2 triwulan ke depan. Frekuensi dan nilai transaksi tunai maupun non tunai diprediksi meningkat seiring masuknya bulan puasa dan perayaan Idul Fitri, serta perbaikan optimisme masyarakat secara umum terhadap perekonomian. Namun, kesejahteraan dan pemakaian tenaga kerja relatif tidak mengalami perubahan.

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

Optimisme perekonomian secara global menyusul atas prediksi pemulihan ekonomi yang telah muncul untuk berbagai perekonomian di dunia (antara lain oleh International Monetary Funds dan Organisation for Economic Cooperation and Development) serta peningkatan indeks kepercayaan global dari 38,7 menjadi 43,6 pada Juni 2009, telah memicu peningkatan permintaan atas harga-harga komoditas, termasuk juga komoditas unggulan Bangka Belitung. Terkait dengan itu, pertumbuhan perekonomian Bangka Belitung diperkirakan sudah mulai menunjukkan indikasi perbaikan. Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 diprediksi berkontraksi sebesar 0,52% secara tahunan (yoy) namun secara triwulanan (*qtq*) sudah mengalami peningkatan sebesar 1,65%. Secara teknis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun sebelumnya karena masifnya kenaikan harga komoditas membuat pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2009 menjadi terbatas, walaupun harga komoditas mengalami sedikit peningkatan. Mulai membaiknya kondisi perekonomian Bangka Belitung dibanding triwulan sebelumnya dapat terlihat dari adanya peningkatan penyaluran kredit sebesar 5,07% dibanding triwulan sebelumnya. Selain itu perbaikan ini juga terkonfirmasi oleh hasil Survei Konsumen yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) meningkat sebesar 2,90% dibanding triwulan I 2009, dari 100,61 pada triwulan I menjadi 103,53 pada triwulan II.

Dari sisi penawaran, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya, sektor-sektor yang pada triwulan I 2009 mengalami kontraksi juga sudah mengalami pertumbuhan di triwulan II 2009. Bahkan mengalami percepatan pertumbuhan kecuali sektor pertanian yang tumbuh melambat.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan permintaan domestik diperkirakan masih menjadi kontributor terbesar pertumbuhan ekonomi triwulan II 2009. Investasi dan ekspor yang berkontraksi pada triwulan I 2009, di triwulan II ini juga sudah mulai tumbuh secara triwulanan. Dan pada konsumsi baik rumah tangga ataupun pemerintah di triwulan II 2009, mengalami percepatan pertumbuhan triwulanan dibanding triwulan sebelumnya. Meningkatnya konsumsi domestik pada triwulan II 2009 konsisten dengan tercatatnya *net-outflow* kegiatan kas titipan di Pangkalpinang. Selain itu, ekspor diperkirakan relatif telah membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Dan impor juga mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya, mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan industri di Bangka Belitung.

Inflasi pada triwulan II 2009 relatif rendah, karena kondusifnya sisi permintaan maupun penawaran. Di sisi penawaran, musim panen yang terjadi pada triwulan II 2009 dan kondusifnya kondisi perairan Bangka Belitung telah berhasil memelihara ketersediaan pasokan

barang-barang kebutuhan pokok. Sedangkan dari sisi permintaan, kondisi perekonomian Bangka Belitung yang belum sepenuhnya pulih menyebabkan terjadinya deflasi pada beberapa kelompok barang.

Respon terhadap prediksi *recovery* di berbagai belahan dunia tidak hanya mempengaruhi arus barang/jasa pada *trade channel* seperti sudah dijelaskan, namun juga mempengaruhi arus modal pada *financial channel*. Menyusul adanya potensi perbaikan perekonomian global yang menurunkan risiko secara substansial, investor secara global mulai kembali menanamkan kembali investasinya ke *emerging markets*, setelah sebelumnya mengalihkan sebagian besar portofolio investasinya ke instrumen investasi yang diyakini mempunyai keamanan yang tinggi, yaitu antara lain adalah US *treasury*. Dalam konteks nasional, pencapaian Indonesia atas indikator-indikator ekonomi yang relatif memuaskan dibanding negara-negara lainnya, tingkat suku bunga riil yang semakin menurun seiring anjloknya tingkat inflasi nasional hingga mencapai 3,65% (yoy) pada Juni 2009, dan penyelenggaraan pemilihan umum yang dinilai aman oleh dunia internasional membuat Indonesia semakin memiliki nilai tambah untuk menjadi negara tujuan investasi.

Masuknya aliran investasi ke Indonesia antara lain ditandai oleh nilai tukar Rupiah yang kembali terapresiasi terhadap US Dollar menuju level sebelum krisis finansial global terjadi dan indeks IHSG yang kembali mengalami peningkatan di triwulan II 2009 ini. Turunnya risiko penanaman modal di Indonesia secara signifikan yang menarik investasi dari dunia internasional juga tercermin dari perbandingan *Credit Default Swap* (CDS) *rate* untuk Indonesia yang menjadi lebih rendah dari Vietnam sejak akhir Juni 2009, setelah sebelumnya tidak pernah lebih rendah dari Vietnam.

Capital inflow yang terjadi secara cukup substansial pada triwulan II 2009 mendorong relaksasi pada perbankan, atau membuat kondisi likuiditas perbankan menjadi lebih baik. Di lain pihak, kondisi sektor riil yang semakin baik setelah adanya peningkatan harga komoditas dan potensi *recovery* perekonomian global, serta kondisi politik yang cukup stabil pada masa pemilihan umum menyebabkan premi risiko serta *cost of fund* semakin menurun. Hal ini mendorong efektifitas transmisi ekspansi moneter yang telah dilakukan sejak akhir tahun 2008 melalui penurunan BI *rate*. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan kantor pusat perbankan, namun pada akhirnya juga mempengaruhi perbankan regional, baik secara langsung maupun melalui kantor pusatnya. Nilai penyaluran kredit tercatat mengalami peningkatan secara triwulanan, dengan peningkatan tertinggi pada kredit konsumsi.

Walaupun sudah lebih baik dari sebelumnya, penurunan suku bunga kredit masih terbatas pada triwulan II 2009 menyusul turunnya DPK perbankan di Bangka Belitung.

Pada triwulan berikutnya, prospek pertumbuhan ekonomi diprediksi semakin cerah. Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung diperkirakan akan mencapai 1,43% (*qta*) atau 0,01% (*yoy*). Konsumsi masyarakat diperkirakan meningkat seiring dengan adanya momen bulan puasa dan hari raya Idul Fitri, investasi diperkirakan meningkat seiring baiknya ekspektasi perekonomian di masa depan. Selain itu, realisasi pengeluaran pemerintah yang masih rendah pada semester I 2009 mengindikasikan potensi realisasi pengeluaran pemerintah yang tinggi mulai triwulan III 2009. Hal ini juga terkait dengan adanya realisasi proyek-proyek pemerintah daerah dalam infrastruktur, seperti pembangunan terminal baru Bandara Depati Amir.

Dari sisi sektoral, harga komoditas unggulan Bangka Belitung khususnya timah sebagai 90% penyumbang ekspor memiliki peluang besar untuk meningkat di masa depan, meskipun *volatilitas* jangka pendek diprediksi akan cukup sering terjadi mengikuti pergerakan permintaan dan penawaran jangka pendek yang bergantung pada kondisi cuaca, isu-isu sensitif global, munculnya indikator perekonomian dan *leading indicator* terkini. Dengan meningkatnya harga komoditas, nilai tambah sektor primer dan industri akan mengalami peningkatan, dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan mengingat kontribusi sektor tersebut cukup tinggi, dan juga efek *multiplier*-nya mengingat ketergantungan penghasilan masyarakat Bangka Belitung terhadap sektor tersebut cukup besar.

Angka inflasi tahunan diperkirakan akan semakin menurun menjadi 0,82% pada akhir triwulan III 2009 (September 2009). Walaupun demikian, inflasi triwulanan diperkirakan meningkat karena tekanan inflasi secara riil diprediksi lebih tinggi dari sebelumnya. Penyebab meningkatnya tekanan inflasi tersebut antara lain adalah permintaan domestik yang mengalami peningkatan menyusul peningkatan konsumsi di bulan puasa dan Idul Fitri, peningkatan investasi menyambut pemulihan ekonomi, dan realisasi pengeluaran pemerintah yang dikejar pada semester II 2009.

Bab 1

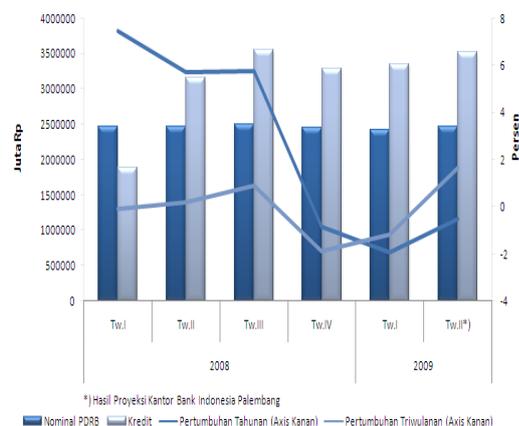
PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

- *Propinsi Bangka-Belitung diproyeksi masih dapat membukukan pertumbuhan ekonomi secara triwulanan. Sementara angka pertumbuhan tahunan diprediksi masih lebih rendah.*
- *Dari sisi permintaan, semua komponen mengalami pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya (qtq), yang sebelumnya mengalami kontraksi.*
- *Dari sisi penawaran, perbaikan pertumbuhan triwulanan (qtq) ditopang oleh investasi dan ekspor yang sudah mulai bangkit. Konsumsi rumah tangga ataupun pemerintah di triwulan II 2009 diperkirakan mengalami percepatan pertumbuhan triwulanan dibanding triwulan sebelumnya.*

Perekonomian Kepulauan Bangka Belitung (selanjutnya disebut Bangka Belitung) di triwulan II mengindikasikan adanya perbaikan setelah terkena dampak krisis keuangan global dunia. Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 diprediksi berkontraksi sebesar 0,52% secara tahunan (yoy) namun secara triwulanan (qtq) sudah mengalami peningkatan sebesar 1,65%.

Mulai membaiknya kondisi perekonomian Bangka Belitung antara lain dapat terlihat dari peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan perbankan sebesar 5,07% dibanding triwulan sebelumnya, dari Rp3,35 triliun di triwulan I 2009 menjadi Rp3,52 triliun. Selain itu perbaikan ini juga terkonfirmasi oleh hasil Survei Konsumen¹ yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) meningkat sebesar 2,90% dibanding triwulan I 2009, dari 100,61 pada triwulan I menjadi 103,53 pada triwulan II. Peningkatan

Grafik 1.1
Nominal dan Pertumbuhan PDRB serta Kredit di Bangka Belitung



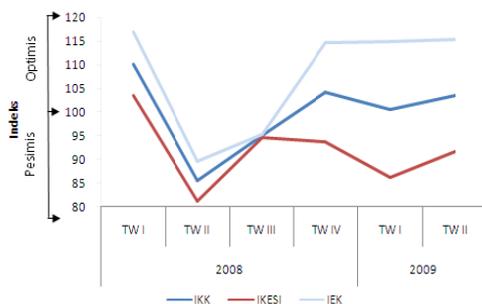
Sumber : BPS Bangka Belitung dan Sekda BI

¹ Survei Konsumen menghasilkan beberapa indeks yang mencerminkan optimisme atau pesimisme konsumen, antara lain IKK. Konsumen dikatakan optimis jika indeks berada di atas 100 sebaliknya apa bila di bawah 100, konsumen berada dalam kondisi pesimis.

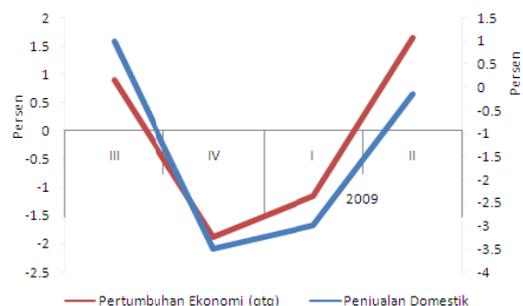
1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

ini juga diikuti dengan peningkatan seluruh komponen pembentuknya, yaitu Indeks Ekonomi Saat Ini (IKESI) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). Meskipun terjadi kenaikan pada IKESI, dari 86,28 di triwulan I menjadi 91,72 di triwulan II, indeks masih mencerminkan pesimisme konsumen Bangka Belitung dalam melihat kondisi perekonomian di triwulan II 2009. Meskipun demikian peningkatan IKESI triwulan II ini cukup besar yaitu 6,31%. Hal yang berbeda terjadi pada IEK, dimana IEK naik dari 114,94 di triwulan I menjadi 115,33 di triwulan II. IEK tetap menunjukkan optimisme konsumen Bangka Belitung dalam memandang perekonomian ke depan, termasuk kemungkinan harapan perbaikan harga timah. Selain itu, perbaikan kondisi perekonomian Bangka Belitung terindikasi pula oleh peningkatan penjualan yang diperlihatkan dengan peningkatan *likert scale*² dari penjualan hasil *business survey* yang dilakukan Bank Indonesia Palembang.

Grafik 1.2
Survei Konsumen Bangka Belitung



Grafik 1.3
Pertumbuhan Perekonomian (q_{tq}) dan Penjualan Domestik



Sumber : BPS Bangka Belitung dan *Business Survey* BI

Perbaikan kinerja perekonomian Bangka Belitung di triwulan II 2009 ini dilihat dari sisi permintaan didukung oleh kenaikan ekspor, meskipun pertumbuhan tahunannya masih menurun kendati sudah tidak sebesar triwulan sebelumnya. Selain itu juga terjadi kenaikan pertumbuhan tahunan investasi.

² *Likert Scale* merupakan salah satu *tools* atau alat dalam statistik yang digunakan untuk menilai atau meranking pendapat responden terhadap suatu kondisi. *Likert Scale* merupakan *figure* yang *symetric* berskala (-5) s.d (+5), dengan rincian sebagai berikut : -5 (menurun signifikan), -4 (menurun di atas normal), -3 (sedikit menurun dibanding rata-rata normal), -2 (menurun tapi masih dalam kondisi normal), -1 (sedikit menurun di bawah normal), 0 (stabil), 1 (sedikit meningkat di bawah normal), 2 (meningkat tapi masih dalam kondisi normal), 3 (sedikit meningkat dibanding rata-rata normal), 4 (meningkat di atas normal), 5 (meningkat signifikan),

1.1. Sisi Penawaran

Seperti yang telah disampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi tahunan Bangka Belitung diperkirakan masih mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Sama halnya dengan triwulan I, kontraksi pertumbuhan yang terjadi di triwulan II diperkirakan dikarenakan terkontraksinya sektor ekonomi yang langsung terkena dampak krisis finansial global yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Namun untuk sektor pertanian dan sektor industri pengolahan kontraksi yang terjadi di triwulan II lebih rendah dibanding triwulan I. Sebaliknya pertumbuhan tahunan sektor pertambangan dan penggalian kontraksi yang terjadi justru lebih besar dibanding triwulan sebelumnya. Sektor-sektor ekonomi lainnya mengalami peningkatan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya, seperti yang terjadi pada sektor listrik, gas, dan air, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sedangkan sektor bangunan mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009	
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II*)
1. PERTANIAN	3.03	18.12	9.24	6.34	-8.42	5.69	-5.57	-1.70
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-5.30	-0.56	1.81	-7.55	-2.95	-7.33	-9.09
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	7.47	5.60	3.16	-1.50	3.64	-7.02	-5.03
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	1.96	2.03	1.40	0.22	1.40	0.10	0.43
5. BANGUNAN	8.09	17.58	18.42	16.72	6.48	14.45	5.32	4.51
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	2.80	1.52	5.43	6.94	4.20	3.82	5.12
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	7.63	6.96	13.30	11.81	9.97	10.90	11.71
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	6.78	5.95	6.32	-3.50	3.67	1.98	2.32
9. JASA-JASA	8.90	10.97	10.55	10.18	10.56	10.56	9.11	10.35
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.94	-0.52

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung, diolah

Dibanding triwulan sebelumnya, perekonomian Bangka Belitung sudah mulai tumbuh 1.65%. Semua sektor mengalami pertumbuhan, sektor-sektor yang pada triwulan I 2009 mengalami kontraksi juga sudah mengalami pertumbuhan di triwulan II 2009. Bahkan mengalami percepatan pertumbuhan kecuali sektor pertanian yang tumbuh melambat.

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Triwulanan
Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009	
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II*)
1. PERTANIAN	3.03	-1.09	-2.51	-2.75	-2.34	5.69	1.98	1.48
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0.15	-2.73	2.68	-1.21	-6.30	-2.95	-2.50	0.73
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5.61	3.20	0.54	-0.89	-4.22	3.64	-2.58	2.70
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.67	-0.21	0.61	0.85	-1.02	1.40	-0.33	0.94
5. BANGUNAN	8.09	-1.57	1.53	2.49	3.96	14.45	-2.64	0.75
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.55	0.01	0.23	7.51	-0.77	4.20	-2.91	1.49
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.49	1.56	0.98	7.87	1.08	9.97	0.73	1.72
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.94	-5.90	0.33	1.65	0.56	3.67	-0.56	0.66
9. JASA-JASA	8.90	2.38	1.39	0.69	5.78	10.56	1.04	2.53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.54	-0.07	0.20	0.89	-1.87	4.44	-1.15	1.65

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari kontribusi sektoral, pertumbuhan ekonomi Propinsi Bangka Belitung masih didominasi oleh sektor primer (36,79%), diikuti oleh sektor tersier (34,34%), dan sektor sekunder (28,87%). Sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi penyumbang pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung yang terbesar diikuti dengan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

**Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Konstan
(ADHK) Bangka Belitung (%)**

LAPANGAN USAHA	2007	2008				2008	2009	
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV		Tw. I	Tw. II*)
1. PERTANIAN	22.66	23.86	23.22	22.38	22.27	22.93	22.98	22.94
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	15.86	14.79	15.16	14.84	14.17	14.74	13.98	13.85
SEKTOR PRIMER	38.52	38.65	38.37	37.22	36.44	37.67	36.96	36.79
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	22.73	22.83	22.91	22.51	21.97	22.56	21.65	21.87
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.52	0.50	0.50	0.50	0.51	0.50	0.51	0.51
5. BANGUNAN	5.74	6.09	6.17	6.27	6.64	6.30	6.54	6.49
SEKTOR SEKUNDER	29.00	29.43	29.59	29.28	29.12	29.36	28.71	28.87
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	19.26	18.55	18.55	19.77	19.99	19.21	19.63	19.60
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3.36	3.37	3.40	3.63	3.74	3.54	3.81	3.82
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	3.38	3.32	3.33	3.35	3.43	3.36	3.45	3.42
9. JASA-JASA	6.48	6.68	6.76	6.75	7.27	6.86	7.43	7.50
SEKTOR TERSIER	32.48	31.92	32.04	33.50	34.44	32.97	34.34	34.34

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

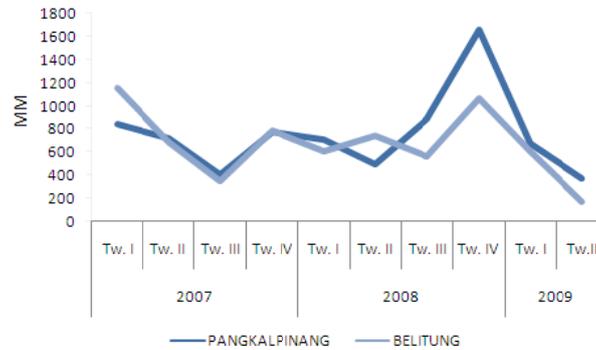
1.1.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan jika dibanding triwulan sebelumnya dari 1,98% di triwulan I menjadi 1,48% di triwulan II. Hal ini dikarenakan telah berakhirnya musim panen tanaman bahan makanan. Namun jika dilihat dari pertumbuhan tahunan (*yoy*), sektor ini

mengalami perbaikan kinerja. Meskipun secara tahunan sektor ini masih berkontraksi namun kontraksi yang terjadi pada triwulan II 2009 tidak sedalam pada triwulan I 2009. Perbaikan ini terkait dengan adanya kenaikan harga karet dan CPO di pasar internasional.

Sub sektor tanaman bahan makanan pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami kenaikan dibanding triwulan II 2008 (*yoy*) meskipun jika dibanding triwulan I 2009 (*qta*) mengalami penurunan akibat telah lewatnya masa panen raya. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya produksi padi dan jagung pada tahun 2009 jika dibandingkan tahun 2008. Berdasarkan hasil penghitungan Angka Ramalan II (ARAM II 2009), produksi padi tahun 2009 diperkirakan sebesar 19.617 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebanyak 4.538 ton (30.09%) dibandingkan dengan produksi tahun 2008. Kenaikan produksi tersebut diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 916 hektar (14.62%) dan peningkatan produktivitas padi sebesar 0,32 ton per hektar, dikarenakan adanya bantuan benih unggul berlabel dari pemerintah daerah dan pemberian pupuk yang sudah sesuai dengan ketentuan aturan pakai dari sisi jenis pupuk maupun takaran yang diberikan. Peningkatan juga terjadi pada jagung yang disebabkan adanya peningkatan pada luas panen, produksi, dan produktivitasnya.

Grafik 1.4
Curah Hujan
di Pangkalpinang dan Belitung 2007 - 2009



Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Meteorologi Pangkalpinang

Tabel 1.4 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tanaman Bahan Pangan

URAIAN	Padi			Jagung			Kacang Tanah		
	2007 *)	2008 **)	2009 ***)	2007 *)	2008 **)	2009 ***)	2007 *)	2008 **)	2009 ***)
Produksi (ton)	24,390	14,889	19,949	2,737	1,175	1,355	568	414	424
Luas Panen (ha)	9,010	6,180	7,501	904	387	442	612	454	448
Produktivitas (ton/ha)	2.71	2.41	2.66	3.03	3.04	3.07	0.93	0.91	0.95

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

*) Angka Realisasi (ATAP)

**) Angka Realisasi (ATAP)

***) Angka Ramalan II (ARAM II)

Pada triwulan II 2009 sub sektor perkebunan diperkirakan terjadi perbaikan kinerja. Perbaikan ini disebabkan adanya peningkatan harga CPO dan karet dibandingkan triwulan sebelumnya (*qtq*), masing-masing sebesar 35,32% dan 4,98%. Selain itu perbaikan ini juga disebabkan menurunnya curah hujan pada triwulan II 2009 dibanding triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (lihat grafik 1.2) baik di Pangkalpinang maupun Belitung. Penurunan curah hujan dan hari hujan cukup kondusif untuk peningkatan produktivitas karet.

Perbaikan kinerja juga diperkirakan terjadi pada sub sektor perikanan.

Perikanan laut diprediksi mengalami peningkatan terkait dengan kondisi laut yang kondusif bagi para nelayan melaut, terlihat dari gelombang laut yang tidak tinggi sepanjang triwulan II 2009 yang hanya mencapai 1,5 meter di perairan Bangka Belitung. Perikanan darat di Bangka Belitung juga diprediksi akan mengalami peningkatan terkait dengan usaha pemerintah daerah yang ingin mengoptimalkan potensi perikanan darat.

1.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertumbuhan triwulanan sektor pertambangan pada triwulan II 2009 diperkirakan sudah mulai tumbuh setelah kontraksi di triwulan I 2009. Pada triwulan II 2009, sektor ini diprediksi tumbuh 0,73% (*qtq*). Meskipun secara tahunan masih berkontraksi 9,09% (*yoy*). Pertumbuhan ini didukung oleh adanya peningkatan harga timah di pasar internasional sebesar 22,07% (*qtq*). Kenaikan harga di pasar internasional

Tabel 1.5
Pencapaian *Lifting* Tambang Widuri
Per Bulan Terhadap Prognosa 2009

Bulan	Bulan Volume/Day (Ribuan Barel)	Volume (Ribuan Barel)	Akumulasi (Ribuan Barel)	Pencapaian
Januari	4.69	145.34	145.34	1.74%
Februari	39.85	1,115.83	1,261.17	15.08%
Maret	22.65	702.11	1,963.28	23.47%
April	19.08	572.36	2,535.64	30.31%
Mei	27.33	847.26	3,382.90	40.44%
Juni	5.11	153.43	3,536.33	42.27%
Juli	14.19	440.01	3,976.34	47.53%
Agustus	21.67	671.9	4,648.24	55.56%

*) Cat : Prognosa 8,365.80 Ribuan Barel

Sumber : Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi
Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral

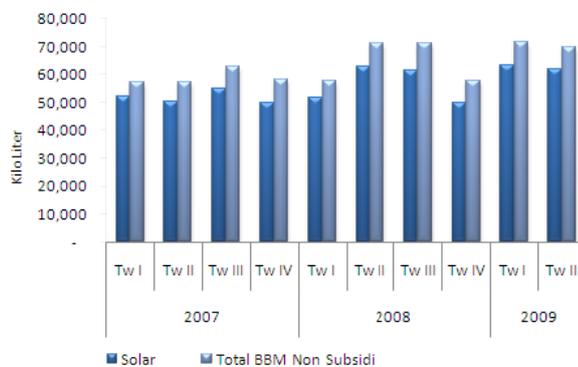
juga dialami minyak bumi, terjadi kenaikan harga minyak mentah jenis WTI sebesar 38,92% (*qtq*). Sehingga diperkirakan Bagian untuk Bangka Belitung dari *lifting* (produksi minyak siap jual) di tambang Intan Widuri diperkirakan meningkat. Selain dari harga, peningkatan ini juga didukung dengan peningkatan pencapaian *lifting* Tambang Widuri pada triwulan II 2009.

1.1.3 Sektor Industri Pengolahan

Sama halnya dengan sektor pertambangan dan penggalian, di triwulan II 2009 sektor industri pengolahan sudah mulai mengalami pertumbuhan setelah mengalami kontraksi di triwulan I 2009. Diperkirakan sektor ini tumbuh 0,73% (*qtq*) dibanding triwulan sebelumnya. Namun pertumbuhan tahunannya diperkirakan tetap terkontraksi sebesar 9,09% (*yoy*), dikarenakan belum kembalinya harga timah ke tingkat sebelum krisis.

Umumnya industri pengolahan di Bangka Belitung berbandaskan timah dan karet, namun industri pengolahan timah hingga saat ini lebih mendominasi dibanding industri karet atau *crumb rubber*. Mulai tumbuhnya sektor industri pengolahan sangat terkait dengan harga timah yang mulai naik dari 10.933,42 US\$/metric ton pada triwulan I 2009 menjadi 13.346,49 US\$/metric ton pada triwulan II 2009. Namun demikian tingkat harga saat ini belum mencapai harga ekonomis bagi perusahaan peleburan timah untuk memproduksi. Harga ekonomis menurut pelaku usaha berada pada kisaran 14.000,00-15.000,00 US\$/metric ton. Sama halnya dengan timah, produksi industri pengolahan karet diperkirakan mengalami peningkatan dikarenakan menurunnya curah hujan yang kondusif untuk meningkatkan hasil sadapan karet. Ditambah lagi mulai beroperasinya perusahaan industri pengolahan karet di Bangka Belitung.

Grafik 1.5
Penjualan BBM Non Subsidi
Bangka Belitung



Sumber : Pertamina

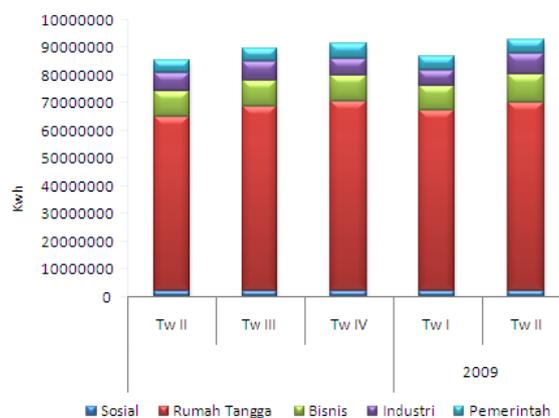
1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Peningkatan pertumbuhan di sektor industri pengolahan terkonfirmasi dari penggunaan solar yang mulai meningkat yakni 1,04% dibanding triwulan I tahun 2009. Hal ini juga terlihat dari mulai timbulnya antrian di SPBU oleh pelaku ekonomi terkait dengan pertambangan timah.

1.1.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air

Di triwulan II 2009 sektor listrik, gas, dan air (LGA) mulai tumbuh secara tahunan setelah mengalami kontraksi sebelumnya. Diperkirakan sektor listrik, gas, dan air tumbuh 0,94% (*qtq*) di triwulan II 2009 setelah mengalami kontraksi di triwulan I 2009 sebesar 0,33%. Dan dilihat dari pertumbuhan tahunannya (*yoy*) tumbuh meningkat dari 0,10% di triwulan I menjadi 0,43% di triwulan II.

Grafik 1.6
Penjualan Listrik
Bangka Belitung



Sumber : PLN Wilayah Bangka Belitung

Diperkirakan sub sektor listrik masih menjadi pendorong pertumbuhan sektor LGA. Diperkirakan terjadi peningkatan pertumbuhan pada sub sektor listrik, yang sejalan dengan adanya peningkatan penjualan listrik sebesar 0,20% (*qtq*) dari 86.755.713 kwh di triwulan I 2009 menjadi 86.932.186 kwh di triwulan II 2009.

1.1.5 Sektor Bangunan

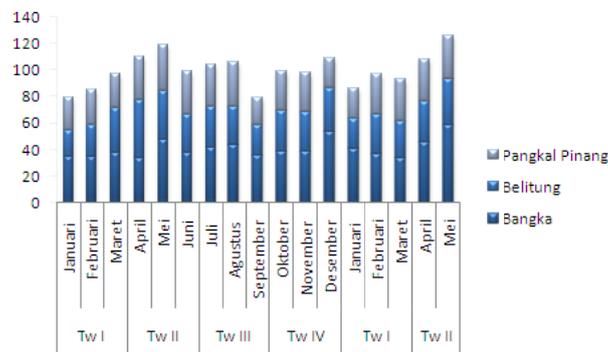
Pertumbuhan tahunan sektor bangunan terus mengalami perlambatan sejak triwulan IV 2008. Diperkirakan sektor ini hanya tumbuh sebesar 4,51% (*yoy*) dimana triwulan sebelumnya pertumbuhan sektor ini mencapai 5,32%. Namun jika dilihat dari pertumbuhan triwulanan, sektor ini di triwulan II 2009 sudah mulai tumbuh 0,75% (*qtq*) yang pada triwulan sebelumnya terkontraksi 2,64%. Peningkatan ini terkait dengan adanya pembangunan infrastruktur dalam rangka menyambut Babel *Archi* 2010. Terdapat

perbaikan di Bandara Depati Amir, pembangunan jalan, dan pembangunan terminal baru Bandara Depati Amir.

1.1.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Pada triwulan II 2009, sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 1,49% (*qtq*) setelah mengalami kontraksi sebesar 2,91% di triwulan I 2009. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan triwulanan, pertumbuhan tahunan juga mengalami percepatan pertumbuhan dari 3,82% di triwulan I menjadi 5,12%. Perbaikan kinerja sektor ini terkait dengan adanya libur sekolah, tahun ajaran baru, pemilihan umum baik legislatif ataupun pemilihan presiden dan calon presiden yang dapat meningkatkan sub sektor hotel dan restoran. Peningkatan ini dapat dilihat naiknya tingkat hunian kamar hotel berbintang di Bangka Belitung sebesar 24,96% (*qtq*) atau 6,78% (*yoy*).

Grafik 1.7
Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Bangka Belitung



Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sama halnya dengan subsektor hotel dan restoran, kenaikan diprediksi juga akan dialami pada sub sektor perdagangan besar dan eceran, terkait dengan adanya perbaikan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Kenaikan ini dapat dilihat dari total bongkar muat di Pelabuhan Pangkalbalam dan Tanjung Pandan pada triwulan II 2009 yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar 24,29% dan 10,41% dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 1.6 Bongkar Muat di Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam(Ton)

Periode	Pelabuhan Tanjung Pandan			Pelabuhan Pangkalbalam			
	Bongkar	Muat	Total	Bongkar	Muat	Total	
2008	Tw. I	114,026	112,353	226,379	328,073	126,230	454,303
	Tw. II	121,278	112,252	233,530	373,982	136,071	510,053
	Tw. III	153,957	94,041	247,998	395,333	122,581	517,914
	Tw. IV	123,609	73,011	196,620	306,774	109,782	416,556
2009	Tw. I	118,464	94,666	213,130	253,814	118,834	372,648
	Tw. II	133,273	102,045	235,318	336,395	126,772	463,167

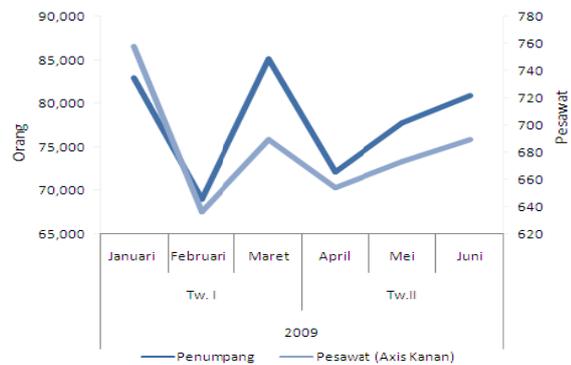
Sumber : PT Pelindo Cabang Pelabuhan Pangkalbalam dan Tanjung Pandan , diolah

1.1.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan II 2009 diperkirakan tumbuh menggembirakan baik pertumbuhan tahunan maupun pertumbuhan triwulanannya. Pertumbuhan tahunan (yoy) sektor ini di triwulan II 2009 diperkirakan mengalami peningkatan dari 3,82% di triwulan I 2009 menjadi 5,12%. Dan secara triwulanan (qtq) diperkirakan tumbuh sebesar 1,49% setelah di triwulan I 2009 berkontraksi sebesar 2,91%.

Peningkatan sub sektor pengangkutan salah satunya terindikasikan dari jumlah penumpang laut. Dari tiga pelabuhan dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah penumpang laut. Dengan peningkatan terbesar terjadi pada Pelabuhan Tanjung Pandan yaitu sebesar 60,56% (qtq), kemudian diikuti dengan Pelabuhan Pangkalbalam yang naik sebesar 9,42% (qtq), dan terakhir Pelabuhan 35 Ilir yang memiliki rute Pelabuhan 35 Ilir ke Pelabuhan Mentok yang naik sebesar 7,02% (qtq). Kenaikan ini terkait dengan adanya libur sekolah sehingga meningkatkan arus penumpang laut. Selain itu peningkatan juga terjadi pada penumpang udara. Mulai di bulan Mei 2009 penumpang udara terus mengalami peningkatan (lihat grafik 1.8)

Grafik 1.8 Arus Penumpang Udara dan Jumlah Pesawat di Bandara Depati Amir



Sumber : PT. Angkasa Pura Bandara Depati Amir

Pada triwulan II 2009 diperkirakan sub sektor komunikasi akan tumbuh dibanding triwulan I 2009. Hal ini dikarenakan mulai naiknya pendapatan masyarakat sehingga masyarakat sudah mulai dapat membeli barang di luar kebutuhan primernya seperti pembelian pulsa. Hal ini menyebabkan mulai tumbuhnya sub sektor komunikasi.

Tabel 1.7 Jumlah Arus Penumpang Laut

Periode	Pelabuhan Tanjung Pandan			Pelabuhan 35 Ilir			Pelabuhan Pangkalbalam			
	Datang	Pergi	Total	Datang	Pergi	Total	Datang	Pergi	Total	
2008	Tw. I	7,944	9,474	17,418	3,342	14,186	17,528	34,760	31,789	66,549
	Tw. II	12,354	15,073	27,427	2,980	14,664	17,644	25,340	24,560	49,900
	Tw. III	11,789	16,361	28,150	7,353	14,482	21,835	28,799	35,406	64,205
	Tw. IV	12,463	15,060	27,523	8,403	22,667	31,070	33,322	34,705	68,027
2009	Tw. I	7,485	6,908	14,393	4,679	10,255	14,934	13,143	13,855	26,998
	Tw. II	10,802	12,307	23,109	4,404	11,579	15,983	13,282	16,259	29,541

*) Rute Angkutan Laut dari Pelabuhan 35 Ilir ke Bangka Belitung

Sumber : Dishub Kota Palembang, PT. Pelindo Pelabuhan Tanjung Pandan, PT. Pelindo Pelabuhan Pangkalbalam

1.1.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Pada triwulan II 2009 sektor ini diperkirakan mengalami perbaikan yang dapat dilihat dari mulai tumbuhnya sektor ini sebesar 0,66% (*qtq*) setelah berkontraksi sebesar 0,56% di triwulan I 2009. Selain itu pertumbuhan tahunan juga mengalami peningkatan dari 1,98% (*yoy*) di triwulan I menjadi 2,32%. Sebagai sektor tersier, perkembangan sektor ini sangat tergantung pada perkembangan sektor lainnya, jika sektor ekonomi utama mulai tumbuh maka sektor ini kemungkinan besar juga akan mengalami pertumbuhan. Sebagai contoh perkembangan sektor perbankan saat ini mulai berangsur mengalami perbaikan, dilihat dari sisi penyaluran kredit.

1.1.9 Sektor Jasa – Jasa

Baik pertumbuhan tahunan dan pertumbuhan triwulanan sektor jasa-jasa pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami kenaikan jika dibanding triwulan I 2009, pada triwulan I 2009 sektor ini tumbuh sebesar 9,11 % (*yoy*) atau 1,04% (*qtq*) naik menjadi 10,35% (*yoy*) atau 2,53% (*qtq*) di triwulan II 2009. Perkiraan kenaikan ini terkait dengan adanya kenaikan wisatawan yang mengunjungi Bangka Belitung dan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan sektor jasa-jasa.

1.2. Sisi Permintaan

Perbaikan kinerja perekonomian Bangka Belitung di triwulan II 2009 ini dilihat dari sisi permintaan didukung oleh kenaikan ekspor, meskipun pertumbuhan tahunannya masih menurun namun sudah tidak sedalam penurunan pada triwulan sebelumnya. Selain itu, pada triwulan II 2009 juga terjadi kenaikan pertumbuhan tahunan investasi.

**Tabel 1.8 Pertumbuhan Tahunan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2007	2008				2008	2009	
			Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV		Tw.I	Tw.II*)
1	Konsumsi	5.49	6.50	6.89	6.48	6.54	6.60	5.91	5.35
a	Rumah Tangga	5.10	6.55	6.97	6.50	5.30	6.32	4.56	3.82
b	Pemerintah	6.87	6.26	6.48	6.39	12.59	7.96	12.47	12.75
2	Investasi	6.06	9.99	10.51	19.68	6.32	11.43	6.01	6.64
3	Permintaan Domestik (1 + 5)	5.68	7.66	8.09	10.73	6.46	8.21	5.94	5.79
4	Ekspor Neto (7 - 8)	-2.13	6.27	-8.86	-24.13	-49.01	-19.38	-54.75	-46.19
5	Ekspor barang dan jasa	1.29	2.93	1.68	-0.76	-5.47	-0.43	-6.49	-5.70
6	Dikurangi impor barang dan jasa	2.18	2.15	4.36	5.17	5.30	4.25	5.26	3.28
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	4.54	7.48	5.70	5.78	-0.86	4.44	-1.94	-0.52

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Sama halnya dengan pertumbuhan tahunan, pertumbuhan triwulanan (*qtq*) juga mengalami perbaikan dari triwulan I 2009 yang terkontraksi kini di triwulan II sudah naik sebesar 1,65%. Sama halnya dengan investasi dan ekspor yang terkontraksi pada triwulan I 2009, di triwulan II ini juga sudah mulai tumbuh. Dan pada konsumsi baik rumah tangga ataupun pemerintah di triwulan II 2009, mengalami percepatan pertumbuhan triwulanan dibanding triwulan sebelumnya.

**Tabel 1.9 Pertumbuhan Triwulanan Sisi Permintaan
Bangka Belitung (%)**

No	SEKTOR EKONOMI	2008				2009	
		Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II*)
1	Konsumsi	0.95	1.40	1.94	2.10	0.35	0.87
a	Rumah Tangga	0.90	1.25	1.76	1.29	0.20	2.45
b	Pemerintah	1.17	2.14	2.81	5.98	1.06	2.40
2	Investasi	-1.54	0.99	5.50	1.34	-1.82	1.59
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	0.09	1.26	3.15	1.83	-0.40	1.11
4	Ekspor Neto	-1.08	-6.89	-15.44	-34.53	-12.23	10.74
a	Ekspor barang dan jasa	0.24	0.46	-0.89	-5.29	-0.84	1.31
b	Dikurangi impor barang dan jasa	0.57	2.25	2.34	0.06	0.53	0.32
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	-0.07	0.20	0.89	-1.87	-1.15	1.65

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

Dilihat dari sektor – sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan propinsi Bangka Belitung masih didominasi dari konsumsi (61,42%) yaitu dari sektor rumah tangga (50,14%) diikuti dengan ekspor barang dan jasa (63,46%).

Tabel 1.10 Kontribusi Sisi Permintaan Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi Tahunan Bangka Belitung (%)

No	SEKTOR EKONOMI	2007	2008				2009	
			Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Tw.I	Tw.II*)
1	Konsumsi	57.52	57.31	58.00	58.60	60.97	61.90	61.42
a	Rumah Tangga	47.65	47.54	48.04	48.46	50.02	50.70	50.14
b	Pemerintah	9.87	9.76	9.95	10.14	10.95	11.20	11.28
2	Investasi	28.80	29.62	29.85	31.22	32.24	32.02	32.00
3	Permintaan Domestik (1 + 2)	86.32	86.93	87.85	89.82	93.21	93.93	93.43
4	Ekspor Neto	13.68	13.07	12.15	10.18	6.79	6.03	6.57
a	Ekspor barang dan jasa	68.96	66.77	66.95	65.76	63.47	63.68	63.46
b	Dikurangi impor barang dan jasa	55.28	53.70	54.80	55.58	56.68	57.64	56.89

*) Proyeksi Kantor Bank Indonesia Palembang

Sumber : BPS Bangka Belitung , diolah

1.2.1. Konsumsi

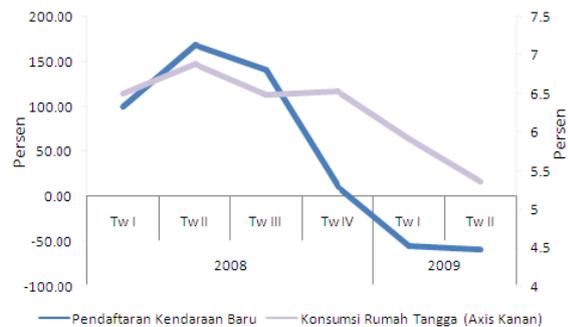
Konsumsi pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami perlambatan dari sisi pertumbuhan tahunan namun dari sisi triwulanan justru mengalami peningkatan. Konsumsi diperkirakan tumbuh sebesar 5,35% (yoy), melambat dari 5,91% di triwulan I 2009 dan 6,54% di triwulan IV 2008. Sedangkan secara triwulanan konsumsi diperkirakan mengalami percepatan pertumbuhan dari 0,35% (qtq) di triwulan I 2009 menjadi 0,87%. Hal ini memperlihatkan meskipun belum pulih sepenuhnya, namun sudah mulai terjadi perbaikan kinerja pada konsumsi dilihat dari adanya peningkatan di pertumbuhan triwulanan. Peningkatan ini terkait dengan mulai naiknya pendapatan masyarakat yang didorong oleh penyelenggaraan pemilu legislatif dan presiden serta adanya libur sekolah dan tahun ajaran baru sekolah. Dilihat dari pelaku ekonomi dalam kegiatan konsumsi, peningkatan pertumbuhan triwulanan konsumsi di triwulan II 2009 ini dikarenakan adanya peningkatan pertumbuhan dari konsumsi pemerintah dan rumah tangga.

1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Konsumsi rumah tangga pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan, dari 4,56% (yoy) di triwulan I 2009 menjadi 3,82%. Indikasi perlambatan konsumsi masyarakat terhadap barang tahan lama, misalnya produk automotif, antara lain terlihat dari penurunan pertumbuhan tahunan pembelian kendaraan yang diindikasikan dengan penurunan pertumbuhan tahunan pendaftaran kendaraan baru meliputi truk, mobil, dan motor.

Namun secara triwulanan pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan dari 0,20% (qtq) di triwulan I 2009 menjadi 2,45%. Survei Konsumen mengkonfirmasi peningkatan ini, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan II 2009 mengalami kenaikan dari 100,61 di triwulan I 2009 menjadi 103,53 di triwulan II 2009. Selain itu peningkatan ini juga terlihat dari adanya peningkatan pertumbuhan triwulanan pendaftaran kendaraan baru, dimana pada triwulan I turun sebesar 39,33% (qtq) namun di triwulan II sudah mulai naik sebesar 19,61%.

Grafik 1.9
Pendaftaran Kendaraan Baru dan Konsumsi Rumah Tangga di Bangka Belitung



Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Bangka Belitung dan BPS Bangka Belitung, diolah

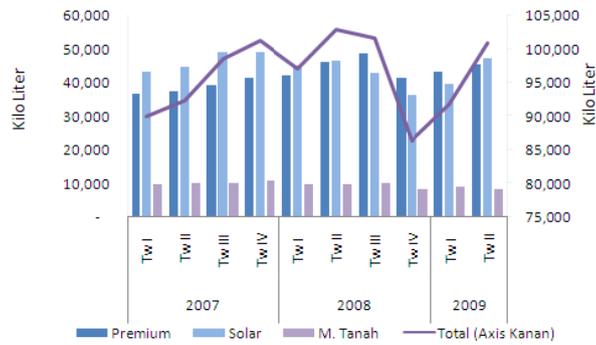
Tabel 1.11 Pertumbuhan Tahunan dan Triwulanan Pendaftaran Kendaraan Baru (%)

PERIODE		Pertumbuhan Tahunan (%)				Pertumbuhan Triwulanan (%)			
		Truk	Mobil	Motor	TOTAL	Truk	Mobil	Motor	TOTAL
2008	Tw I	122.86	794.29	96.00	99.52	90.24	663.41	46.70	49.51
	Tw II	90.48	704.76	165.91	168.66	2.56	7.99	32.94	32.23
	Tw III	367.57	618.92	138.13	140.94	116.25	-21.30	18.49	18.19
	Tw IV	102.44	643.90	8.32	11.42	-52.02	14.66	-53.12	-52.32
2009	Tw I	-34.62	-42.49	-55.17	-54.78	-38.55	-40.98	-39.28	-39.33
	Tw II	-30.00	-32.54	-59.70	-59.10	9.80	26.67	19.49	19.61

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Bangka Belitung, diolah

Selain dari pendaftaran kendaraan baru, indikasi konsumsi masyarakat juga diperlihatkan dari pertumbuhan penggunaan energi masyarakat yang dapat dilihat dari penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Pada triwulan II 2009 penggunaan BBM bersubsidi naik sebesar 9,93% dan untuk bensin bersubsidi kenaikan di triwulan II ini mencapai 27,11%.

Grafik 1.10
Penjualan BBM Bersubsidi
Bangka Belitung



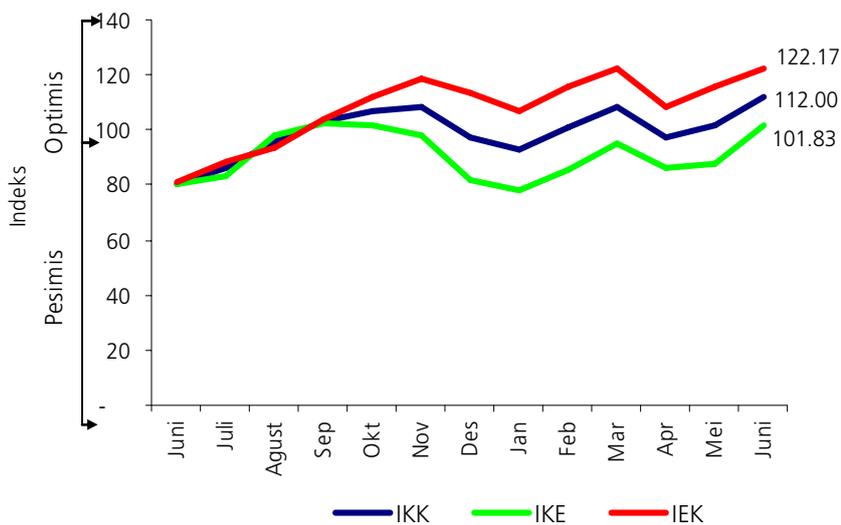
Sumber : Pertamina, diolah

Suplemen 1

OPTIMISME KONSUMEN PANGKALPINANG

Tingkat Keyakinan Konsumen Pangkalpinang selama triwulan II 2009 secara umum mengalami peningkatan dibanding dengan triwulan I 2009. Rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan II 2009 mencapai 103.53 atau meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 100.61, sedangkan rata-rata Indeks Keyakinan Ekonomi Saat ini (IKESI) mencapai 91.72, kembali meningkat setelah triwulan sebelumnya menurun dengan capaian indeks sebesar 86.28. Di sisi lain, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) mencapai 115.33 atau sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 114.94. Dibandingkan dengan indeks triwulan yang sama tahun 2008, IKK, IEK dan IKESI juga mengalami peningkatan. Hal tersebut mencerminkan keyakinan konsumen kota Pangkalpinang membaik dibanding triwulan yang sama tahun lalu. Peningkatan keyakinan tersebut, tidak lepas dari mulai pulihnya kondisi ekonomi yang ditandai dengan mulai meningkatnya harga komoditas primer di pasar internasional. Selain itu, kondisi keamanan yang kondusif pasca pemilu legislatif dan menjelang serta sesudah pemilu presiden, serta realisasi proyek-proyek pemerintah menjadi pendukung meningkatnya keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi.

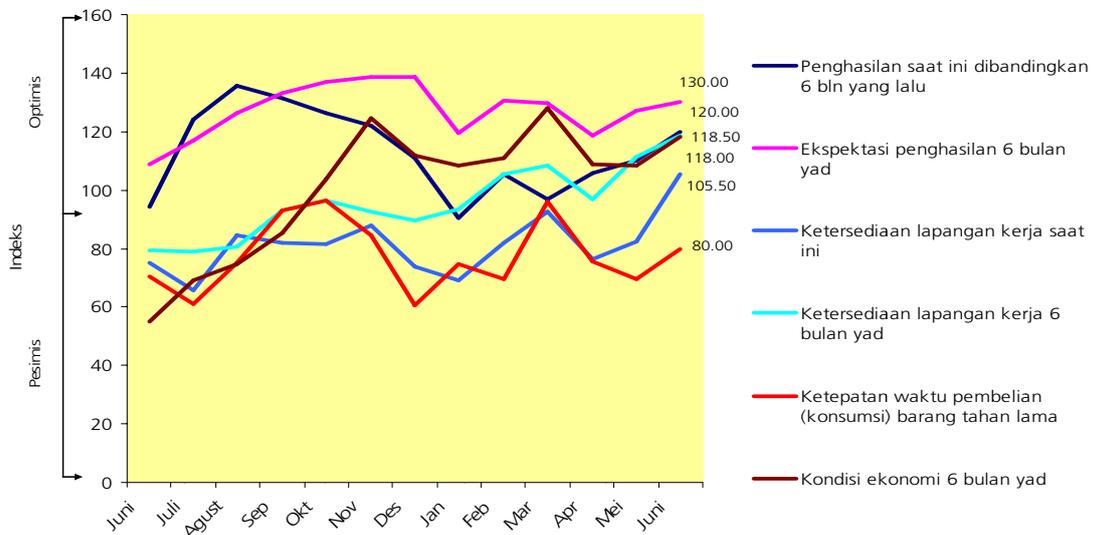
Grafik 1
IKK, IKESI, IEK, periode 2008-2009



Peningkatan keyakinan konsumen ini dibarengi dengan peningkatan indeks penghasilan saat ini dibanding 6 bulan yang lalu, dari 97,67 di triwulan I 2009 menjadi 112,00. Menurut konsumen penghasilan saat ini dibanding 6 bulan lalu meningkat terkait dengan adanya peningkatan baik ketersediaan lapangan kerja saat ini ataupun 6 bulan yang akan datang.

Selama triwulan II - 2009, beberapa hal yang menjadi *concern* bagi konsumen Pangkalpinang antara lain; ketepatan waktu pembelian barang tahan lama dan ketersediaan tenaga kerja (lihat grafik 2).

Grafik 2
Pembentuk Keyakinan Konsumen periode 2008-2009



a. Pendapat Konsumen Terhadap Kondisi Ekonomi

Sepanjang triwulan II 2009, konsumen Pangkalpinang terus mengalami perbaikan dalam memandang kondisi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah konsumen yang menjawab penghasilan saat ini lebih buruk, dari 84 di bulan April menjadi 65 di bulan Juni. Diikuti dengan peningkatan konsumen yang menjawab kondisi ekonomi saat ini lebih baik dari 45 menjadi 63.

Tabel 1. Pendapat Konsumen Terhadap Kondisi Ekonomi Saat Ini

Pengeluaran per Bulan	April				Mei				Juni			
	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden
Rp 1juta-Rp3 Juta	38	64	73	175	43	64	79	186	60	66	58	184
Rp3-5 juta	7	7	9	23	4	2	8	14	30	6	6	15
>Rp 5 juta	0	0	2	2	0	0	0	0	0	0	1	1
Jumlah Responden	45	71	84	200	47	66	87	200	63	72	65	200

b. Pendapat Konsumen Terhadap Penghasilan

Sepanjang triwulan II 2009, konsumen Pangkalpinang terus mengalami perbaikan dalam memandang penghasilan saat ini dibanding enam bulan yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah konsumen yang menjawab penghasilan saat ini lebih buruk dibanding enam bulan yang lalu, dari 40 di bulan April menjadi 21 di bulan Juni.

Tabel 1. Pendapat Konsumen Terhadap Penghasilan Saat Ini Dibanding 6 Bulan yang Lalu

Pengeluaran per Bulan	April				Mei				Juni			
	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden	Lebih Baik	Sama	Lebih Buruk	Jumlah Responden
Rp 1juta-Rp3 Juta	46	97	32	175	56	92	38	185	55	111	18	184
Rp3-5 juta	6	10	7	23	4	8	2	14	6	6	3	15
>Rp 5 juta	0	1	1	2	0	0	0	0	0	1	0	1
Jumlah Responcen	52	108	40	200	60	100	40	200	61	118	21	200

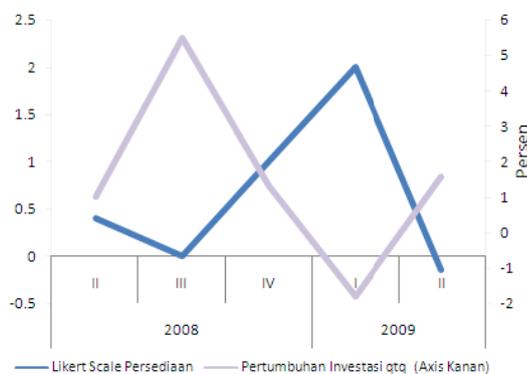
1.2.2. Investasi

Baik pertumbuhan tahunan ataupun pertumbuhan triwulanan investasi pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami peningkatan. Pertumbuhan tahunan investasi pada triwulan II 2009 diperkirakan meningkat dari 6,01% (yoy) di triwulan I 2009 menjadi 6,64%. Sedangkan pertumbuhan triwulanan yang pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 1,82% (qtq), pada triwulan II 2009 mulai tumbuh 1,59%.

Pada grafik 1.11 dapat dilihat bahwa pergerakan pertumbuhan investasi triwulanan dan persediaan barang pada perusahaan di Bangka Belitung (yang diwakili oleh *likert scale*) memiliki tren yang berlawanan. Persediaan barang perusahaan dapat menjadi indikator investasi. Hubungan antara investasi dengan persediaan dan investasi dapat dilihat sebagai berikut jika perekonomian daerah lesu, maka konsumsi menurun sehingga produk yang dihasilkan perusahaan tidak terserap oleh pasar yang kemudian akan menyebabkan persediaan meningkat. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan efisiensi, salah satunya adalah dengan tidak berinvestasi terlebih dahulu.

Peningkatan investasi di Bangka Belitung oleh pihak swasta dapat terlihat dari telah beroperasinya perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan karet di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Bangka. Selain itu juga Badan Koordinasi Penanaman Modal Pusat (BKPPM) pada tahun 2009 ini telah memberikan izin pada dua perusahaan yang berstatuskan Penanaman Modal Asing (PMA), dimana masing-masing bergerak dalam bidang properti dan perikanan. Selain itu untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) telah diberikan izin pada perusahaan pengelolaan rumput laut, hutan industri, dan perusahaan yang bergerak dalam sektor energi.

Grafik 1.11
Pertumbuhan Investasi Triwulanan dan *Likert Scale* Persediaan

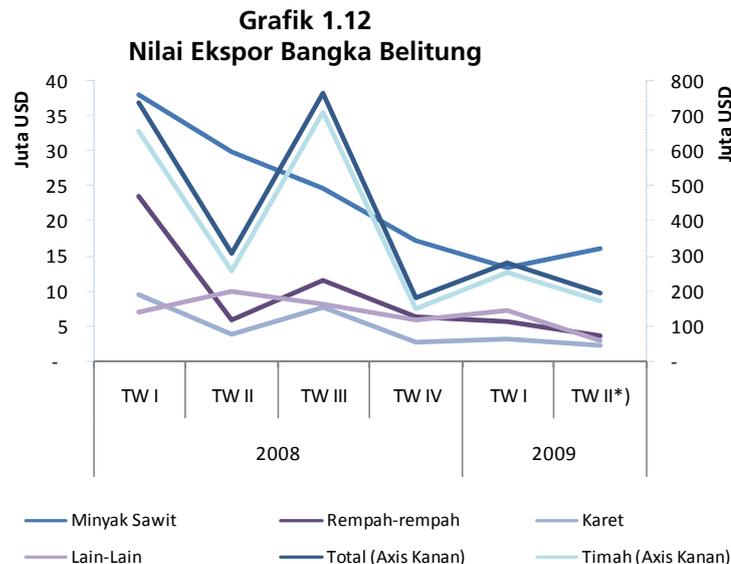


Sumber : BPS Bangka Belitung dan *Business Survey BI*, diolah

1.2.3. Ekspor dan Impor

a. Ekspor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification (SITC)* Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Bangka Belitung sampai dengan bulan Mei 2009 tercatat sebesar US\$194,22 juta. Meskipun di triwulan II ini pertumbuhan tahunan ekspor Bangka Belitung masih berkontraksi, namun tidak sebesar kontraksi di triwulan I 2009. Di triwulan I ekspor berkontraksi secara signifikan sebesar 61,75% (yoy), dan di triwulan II tetap berkontraksi namun dalam level yang lebih rendah menjadi 36,31%. Perbaikan ini didukung oleh ekspor komoditas unggulan Bangka Belitung yaitu timah, karet, CPO, dan rempah-rempah. Meskipun ekspor komoditas tersebut masih mengalami kontraksi, namun kontraksi pertumbuhannya tidak sebesar triwulan I 2009. Namun secara triwulanan ekspor masih mengalami penurunan sebesar 30,76% (qtq).

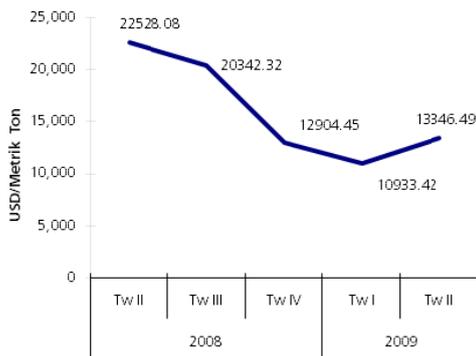


Dilihat dari volume ekspor, pada triwulan II ini hanya komoditas lainnya yang mengalami kontraksi sedangkan komoditas unggulan Bangka Belitung seperti timah, karet, CPO, dan rempah-rempah mengalami pertumbuhan. Dimana timah, CPO, rempah-rempah, dan karet masing-masing tumbuh sebesar 100,06% (yoy), 39,28%, 20,43%, dan 58,67% dari yang semula berkontraksi masing-masing sebesar 44,34%, 62,34%, 69,67%, dan 44,24% pada triwulan I. Volume total ekspor (sampai bulan Mei 2009) mengalami

penurunan dari 15,15% (yoy) pada triwulan I 2009 menjadi kontraksi 31,44%. Sama halnya dengan pertumbuhan triwulanannya, total volume ekspor turun sebesar 20,48% dibandingkan dengan tiwulan sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan rempah-rempah sebesar 8,76% (qtq), dan barang ekspor lainnya sebesar 28,13%. Sedangkan timah, minyak sawit, dan karet mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,04%, 128,13%, dan 1,71%.

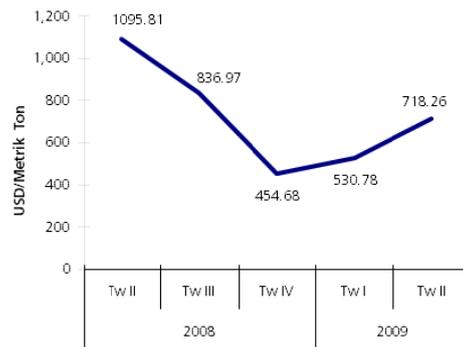
Berdasarkan negara tujuan, pasar ekspor pada triwulan I tahun 2009 terbesar tetap ke wilayah Asia yaitu sebesar 99,30%, kemudian diikuti oleh Amerika 0,39%, dan Eropa 0,31. Sedangkan negara tujuan terbesar adalah negara Singapura yaitu sebesar 72,28%.

Grafik 1.13
Perkembangan Harga Timah di Pasar Internasional



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.14
Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.15
Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional



Sumber : Bloomberg

Tabel 1.12
Perkembangan Ekspor Bangka Belitung Berdasarkan Negara Tujuan

Negara Tujuan	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II*)
Malaysia	77.15	7.14	29.58	13.67	20.93	17.73
Singapura	543.99	227.58	661.88	146.79	223.64	140.37
India	8.21	18.29	9.80	0.69	6.75	8.68
Jepang	32.21	8.03	9.62	0.71	1.80	3.17
RRC	16.18	9.73	11.80	5.34	11.49	13.39
Lain-Lain	55.55	34.16	38.98	13.45	15.86	10.88
Total	733.30	304.92	761.66	180.65	280.48	194.22

*) Data sampai bulan Mei 2009

b. Impor

Berdasarkan data nilai impor non migas menurut kelompok *Standard International Trade Classification* (SITC) Bank Indonesia, total nilai impor non migas di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 sampai dengan bulan Mei 2009 tercatat sebesar US\$9,88 juta, meningkat sebesar 46,57% dibanding triwulan I 2009. Peningkatan ini terkait dengan peningkatan yang sangat besar impor batu bara, kokas, dan briket yaitu sebesar 375,85% (*qta*) dan peningkatan impor alat transport lainnya sebesar 133,88%. Peningkatan ini diperkirakan terkait dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di Bangka Belitung, sehingga membutuhkan *input* yang berasal dari negara lain.

Dengan adanya peningkatan impor yang diikuti dengan peningkatan ekspor memperlihatkan sudah mulai bergeliatnya perekonomian Bangka Belitung dibanding triwulan sebelumnya. Diharapkan peningkatan impor *input* produksi akan menghasilkan *output* yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan perekonomian Bangka Belitung pada triwulan selanjutnya.

Tabel 1.13
Perkembangan Impor Non Migas Bangka Belitung

No	Kelompok SITC	2008				2009	
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II*)
1	Gula dan Madu	798,000	0	0	0	0	0
2	Batu Bara, Kokas, dan Briket	3,486,937	1,096,155	2,796,419	2,727,293	592,940	2,821,497
3	Karet Olahan	324,854	17,948	628,615	474,567	369,194	9,797
4	Barang-Barang Logam Lainnya	493,265	83,461	461,936	189,927	895,819	39,303
5	Mesin Industri Tertentu/Khusus	3,736,512	50,163	986,823	316,432	1,462,011	670,972
6	Mesin Industri dan Perlengkapannya	927,127	700,139	381,319	256,601	648,364	157,911
7	Alat Pengangkut Lainnya	2,415,249	605,202	5,024,078	2,693,477	2,446,376	5,721,621
8	Lain-Lain	1,432,205	136,766	1,015,558	1,547,748	324,908	457,483
	TOTAL IMPORT	13,614,149	2,689,834	11,294,748	8,206,045	6,739,612	9,878,584

*) Data sampai bulan Mei 2009

Suplemen 2

KONDISI USAHA DI BANGKA BELITUNG DALAM MASA PEMULIHAN³

Perkembangan bisnis pelaku usaha di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, secara umum mulai menunjukkan perbaikan meskipun belum sepenuhnya pulih seperti kondisi sebelum terjadinya krisis keuangan global. Namun demikian, di tengah membaiknya kondisi usaha, di sisi lain masih terdapat beberapa faktor yang dinilai kurang kondusif dalam pengembangan dunia usaha antara lain (i) masih terbatasnya pasokan listrik oleh PLN, (ii) sertifikasi tanah yang dinilai masih mahal dan rumit, (iii) tingkat suku bunga pinjaman perbankan dinilai masih tinggi, dan (iv) kondisi keamanan di pelabuhan yang rawan.

Sementara itu, faktor yang dinilai positif dalam membantu perusahaan untuk mengurangi dampak dari krisis keuangan global antara lain adalah penurunan harga BBM yang akan membantu mengurangi biaya operasional perusahaan. Meskipun kondisi ekonomi saat ini belum sepenuhnya pulih, namun beberapa kontak liaison menyatakan berencana untuk melakukan investasi baik dalam rangka penyelesaian investasi tahun sebelumnya maupun investasi baru dalam rangka perluasan lahan dan penambahan kapasitas produksi.

Secara umum margin keuntungan pada tahun 2009 juga diperkirakan relatif tetap dibanding tahun sebelumnya, karena tingkat permintaan yang relatif tetap, bahkan meningkat sebagai dampak positif dari krisis global untuk komoditas ikan kualitas non premium maupun peningkatan penggunaan jasa perhotelan. Meskipun di sisi lain, terdapat pelaku usaha yang marginnya masih menurun dibanding tahun sebelumnya disebabkan oleh belum sepenuhnya pulih tingkat permintaan sebagai dampak dari masih belum pulihnya aktivitas penambangan timah dan aktivitas ekonomi terutama penggunaan jasa sub sektor pengangkutan.

Secara umum, permintaan domestik mulai membaik sebagai dampak membaiknya harga komoditas primer, meskipun masih belum pulih seperti kondisi sebelum terjadinya krisis keuangan global. Sub sektor perikanan justru mengalami peningkatan permintaan hingga sebesar 40% dibanding tahun lalu sebagai dampak positif dari terjadinya krisis keuangan global sehingga meningkatkan ekspor terhadap ikan kualitas non premium dari Singapura. Permintaan terhadap CPO dan harga yang mulai meningkat menyebabkan permintaan terhadap Tandan Buah Segar (TBS) juga meningkat dan berapapun tingkat produksi telah dapat diserap oleh pasar domestik. Ke depan, diharapkan kinerja usaha pelaku usaha akan semakin membaik seiring dengan semakin membaiknya harga komoditas primer, kondisi keamanan yang kondusif pasca pemilu serta faktor musiman seperti tahun ajaran baru sekolah dan Idul Fitri.

³ Diperoleh dari hasil *Business Survey* yang merupakan kegiatan pemantauan kondisi usaha dengan mewawancarai langsung pelaku usaha

Peningkatan permintaan luar negeri dialami oleh pelaku usaha dengan komoditas hasil perikanan ikan laut. Ke depan, diperkirakan permintaan luar negeri akan semakin membaik terkait dengan semakin membaiknya perekonomian negara-negara yang terkena dampak krisis global yang selama ini menjadi negara tujuan ekspor.

Kapasitas utilisasi sub sektor perhotelan justru meningkat sekitar 20-30% dibanding tahun sebelumnya disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap jasa perhotelan dari para pebisnis maupun pemerintah daerah dimana biasanya kapasitas utilisasi bahkan mencapai 100% pada saat perayaan hari raya keagamaan seperti *Cheng Beng* dan *Imlek*.

Meskipun kondisi bisnis belum pulih dari pengaruh krisis keuangan global, beberapa kontak liaison berencana untuk tetap melakukan investasi di tahun 2009 baik melanjutkan dan menyelesaikan investasi tahun sebelumnya maupun investasi baru. Investasi tersebut dalam bentuk perluasan lahan, penambahan kapasitas produksi dengan pembelian mesin baru maupun pembangunan dermaga khusus untuk kapal motor.

Kondisi jumlah tenaga kerja pelaku usaha pada triwulan II 2009 mengalami perubahan yang bervariasi. Jumlah tenaga kerja relatif tetap dibanding tahun sebelumnya, karena dampak krisis disikapi bukan dengan pengurangan tenaga kerja namun dengan efisiensi. Namun demikian, masih terdapat pelaku usaha yang tetap berencana untuk melakukan penambahan tenaga kerja terkait dengan investasi yang dilakukan maupun *replacement* terhadap tenaga kerja yang mengundurkan diri.

Secara umum biaya operasional relatif tidak menurun bahkan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya terutama untuk biaya tenaga kerja yang setiap tahun selalu mengalami kenaikan sesuai dengan UMP. Namun, di sisi lain, penurunan harga BBM menjadi penolong dalam menahan peningkatan biaya operasional.

Secara umum, harga jual relatif tetap terutama bagi komoditas yang berorientasi pasar dalam negeri yang pembelinya merupakan pelanggan lama. Meskipun demikian, terdapat pelaku usaha yang harga jualnya mengalami penurunan sebagai strategi dalam rangka meningkatkan penjualan. Masih belum pulihnya tingkat permintaan dan kondisi usaha serta meningkatnya biaya operasional menyebabkan secara umum margin mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, namun mulai menunjukkan peningkatan pada triwulan II 2009 sebagai dampak dari mulai membaiknya tingkat permintaan dan kondisi usaha.

Pembiayaan sebagian besar dilakukan menggunakan dana intern dan juga perbankan baik untuk investasi maupun modal kerja. Para pelaku usaha menilai bahwa tingkat suku bunga pinjaman yang dikenakan oleh perbankan masih cukup tinggi dan belum dilakukan penyesuaian dengan suku bunga acuan (*BI-rate*) yang terus menurun. Fluktuasi nilai tukar di satu sisi menjadi keuntungan bagi kontak yang orientasi penjualannya untuk ekspor karena justru meningkatkan pendapatan, sementara bagi kontak yang orientasi penjualan untuk pasar domestik, fluktuasi nilai tukar relatif tidak berpengaruh terhadap operasional perusahaan.

Bab 2

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

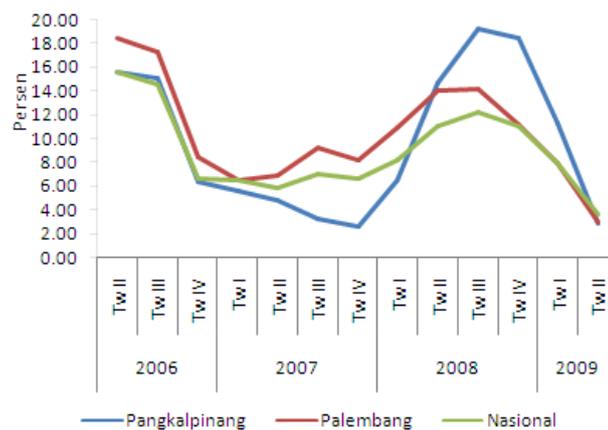
- *Inflasi tahunan mengalami penurunan tajam walaupun inflasi bulanan secara perlahan cenderung meningkat.*
- *Pasokan sembako diprediksi relatif terjaga untuk menghadapi permintaan 6 bulan ke depan.*

2.1. Inflasi Tahunan (yoy)

Inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan I 2009 sebesar 2,81%, lebih rendah dari inflasi nasional yang mencapai 3,65%. Hal ini merupakan hal di luar kebiasaan, sejak semester II 2008 nilai inflasi Kota Pangkalpinang lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional maupun inflasi Kota Palembang. Hal ini memperlihatkan secara umum persistensi inflasi Kota Pangkalpinang lebih tinggi daripada inflasi kota-kota lainnya.

Laju inflasi tahunan (yoy) Kota Pangkalpinang pada triwulan I 2009 mengalami penurunan yang sangat besar baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 14,69%, maupun jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11,33%. Penurunan yang sangat tajam ini merupakan akibat dampak krisis keuangan global, yang telah menurunkan pendapatan masyarakat sehingga menurunkan daya beli masyarakat.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy)
Pangkalpinang, Palembang dan Nasional



Sumber: BPS

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

Penurunan inflasi tahunan Pangkalpinang pada triwulan II 2009 dibanding triwulan I 2009 serta triwulan IV 2008 juga dialami pada hampir semua kelompok barang penyusunnya, kecuali pada kelompok kesehatan yang mengalami sedikit kenaikan dari 14,00% di triwulan I 2009 menjadi 15,10% di triwulan II 2009.

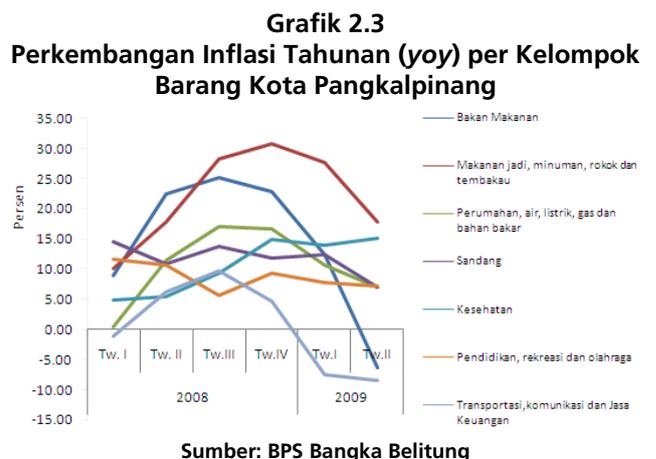
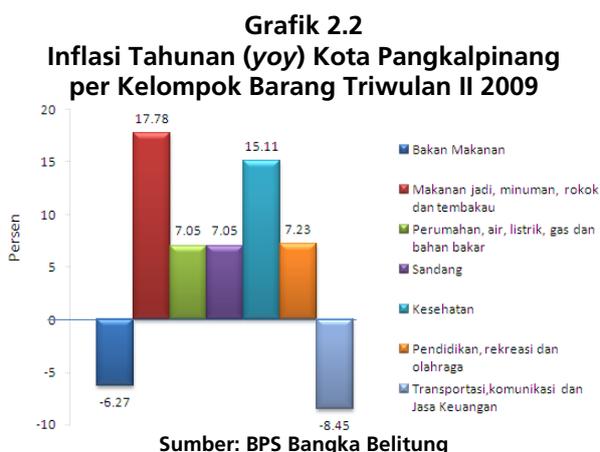
Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Pangkalpinang per Kelompok Barang

Kelompok Pengeluaran	2008				2009	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
Umum	6,54	14,69	19,16	18,40	11,33	2,81
Berdasarkan Kelompok						
Bahan Makanan	8,89	22,46	25,18	22,88	12,37	-6,27
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	10,10	17,78	28,13	30,71	27,66	17,8
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0,42	11,52	17,1	16,68	10,65	7,05
Sandang	14,61	10,99	13,91	11,91	12,48	7,05
Kesehatan	4,86	5,52	9,33	14,86	14,00	15,1
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	11,69	10,77	5,58	9,29	7,81	7,23
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1,09	6,18	9,68	4,60	-7,43	-8,45

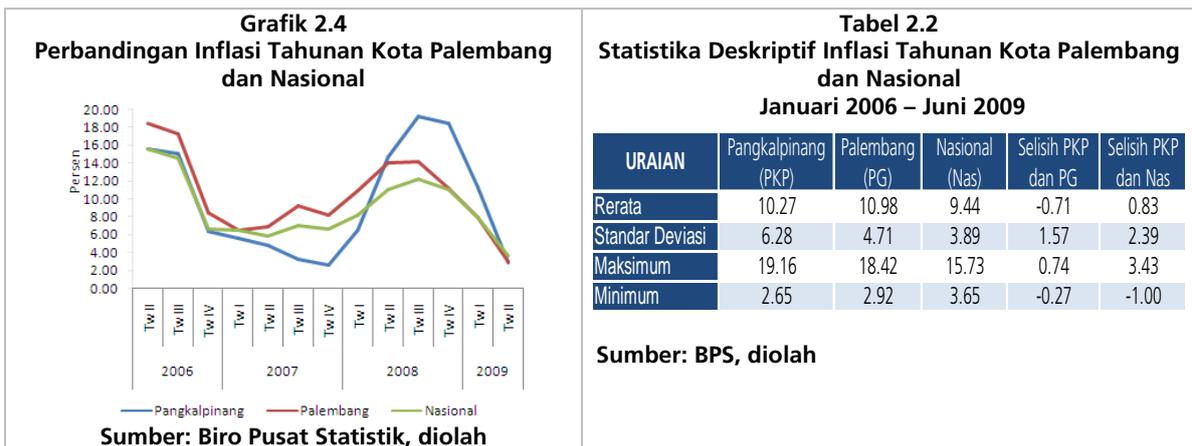
Sumber: BPS Bangka Belitung

Kelompok barang yang mengalami penurunan inflasi terbesar adalah kelompok bahan makanan yang turun dari 12,37% di triwulan I 2009 menjadi -6,27%. Hal ini terkait dengan membaiknya pasokan bahan makanan pada triwulan II 2009 dibanding triwulan I 2009 terkait berlangsung musim panen dan kondisi perairan yang kondusif untuk berlayar dimana tinggi gelombang laut hanya berkisar 1,5 meter.

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau juga mengalami penurunan dari 27,66% (yoy) menjadi 17,78%. Meskipun terjadi penurunan dibanding triwulan sebelumnya namun kelompok ini masih masih tercatat sebagai kelompok barang dengan inflasi tertinggi



Inflasi tahunan Kota Pangkalpinang secara historis lebih fluktuatif dibandingkan inflasi tahunan nasional dan Kota Palembang, yang ditunjukkan oleh angka standar deviasi Kota Pangkalpinang yang mencapai 6,28%, lebih tinggi dibandingkan angka standar deviasi nasional tercatat 3,89%. Fluktuatifnya inflasi Kota Pangkalpinang merupakan akibat dari tingginya ketergantungan dengan kota lain dalam pemenuhan barang-barang. Mayoritas pengangkutan barang-barang ini menggunakan jalur laut, dimana kondisi perairan dan cuaca sangat berpengaruh terhadap kelancaran distribusi yang pada gilirannya berdampak pada ketersediaan pasokan barang dan harga barang tersebut. Pada triwulan II 2009 ini inflasi di Kota Pangkalpinang merupakan inflasi kedua yang terendah setelah triwulan IV tahun 2007, sedangkan inflasi Nasional merupakan yang terendah sejak tahun 2006.



2.2. Inflasi Bulanan (mtm)

Secara bulanan kota Pangkalpinang mengalami deflasi sejak bulan Februari 2009 sampai bulan April 2009. Namun di bulan Mei 2009 dan Juni 2009 sudah mulai terjadi inflasi meskipun tidak besar yaitu masing-masing sebesar 0,05% dan 0,09%. Dari sisi permintaan mulai merangkaknya inflasi dikarenakan sudah mulai pulihnya kondisi perekonomian Bangka

Tabel 2.3
Arus Bongkar Muat Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam

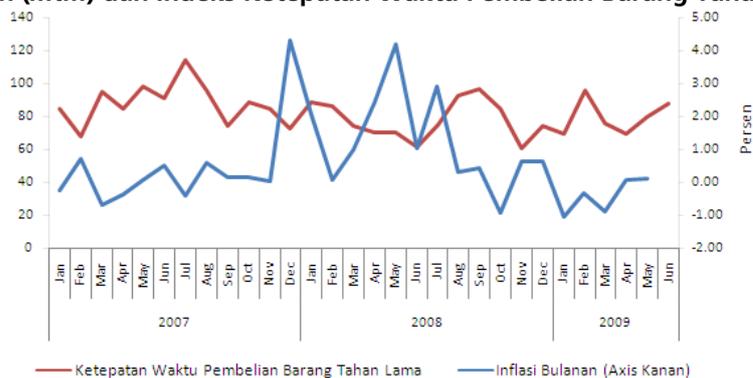
Periode	Pelabuhan Tanjung Pandan			Pelabuhan Pangkalbalam			
	Bongkar	Muat	Total	Bongkar	Muat	Total	
2008	Tw. I	114.026	112.353	226.379	328.073	126.230	454.303
	Tw. II	121.278	112.252	233.530	373.982	136.071	510.053
	Tw. III	153.957	94.041	247.998	395.333	122.581	517.914
	Tw. IV	123.609	73.011	196.620	306.774	109.782	416.556
2009	Tw. I	118.464	94.666	213.130	253.814	118.834	372.648
	Tw. II	133.273	102.045	235.318	336.395	126.772	463.167

Sumber: PT. Pelindo Pelabuhan Tanjung Pandan dan PT. Pelindo Pelabuhan Pangkalbalam

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

Belitung dari krisis keuangan dunia, selain itu ekspektasi ke depan yang mempertimbangkan adanya beberapa faktor musiman pemicu inflasi (bulan puasa dan lebaran) telah membuat inflasi bergerak naik. Pulihnya kondisi perekonomian dapat dilihat dari adanya kenaikan arus bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Pandan dan Pelabuhan Pangkalbalam. Kenaikan arus barang tersebut juga sebagai *proxy* adanya upaya peningkatan stok barang untuk menghadapi peningkatan permintaan ke depan. Selain itu berdasarkan Survei Konsumen (SK) yang dilakukan di Pangkalpinang, indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama meningkat dari bulan April ke Mei, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat konsumsi di Pangkalpinang untuk barang selain kebutuhan pokok.

Grafik 2.5
Inflasi Bulanan (mtm) dan Indeks Ketepatan Waktu Pembelian Barang Tahan Lama



Sumber: BPS Bangka Belitung dan Survei Konsumen BI

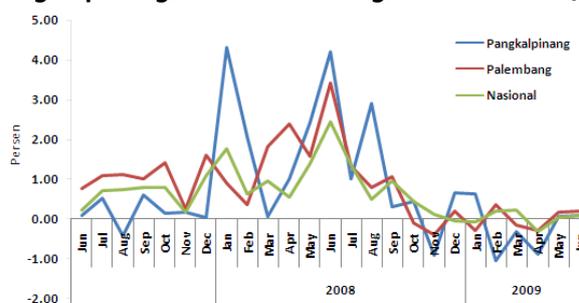
Inflasi bulanan Pangkalpinang lebih rendah dibandingkan dengan inflasi Kota Palembang dan nasional, dimana di bulan Juni 2009 inflasi nasional mencapai 0,11%, sedangkan Kota Pangkalpinang hanya 0,09%.

Tabel 2.4
Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang

Kelompok Pengeluaran	2009					
	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun
Umum	0.61	-1.06	-0.33	-0.89	0.05	0.09
Bahan Makanan	1.19	-3.07	-1.28	-2.62	-0.73	-0.07
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.36	0.94	0.57	0.38	1.39	0.20
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.92	-0.41	-0.35	-0.63	0.08	0.27
Sandang	0.89	3.17	-1.55	-1.55	0.11	0.36
Kesehatan	4.44	0.4	-0.17	0.55	0.06	0.14
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	0.06	-0.27	-0.14	0.13	-0.03	0.45
Transportasi, komunikasi dan Jasa Keuangan	-1.8	-2.72	0.57	0.01	-0.31	-0.28

Sumber: BPS Bangka Belitung

Grafik 2.6
Perbandingan Inflasi Bulanan di Kota Pangkalpinang, Kota Palembang, dan Nasional (%)



Sumber: BPS Bangka Belitung

Berdasarkan kelompok barang, sepanjang triwulan II 2009 ini **kelompok bahan makanan** terus mengalami deflasi. Pada bulan Juni 2009, turunnya indeks pada kelompok bahan makanan terutama disebabkan oleh turunnya harga daging ayam ras sebesar 4,15%, ikan kembung asin sebesar 14,29%, telur ayam ras sebesar 4,63%, dan beras sebesar 1,73%. Penurunan harga beras dapat dilihat pada grafik 2.6. Harga beras yang dipantau terdiri dari 6 jenis beras, yaitu beras TR, RM, 111, Gareng, Sendok Mas, dan Pandan Wangi.

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Beras di Bangka Belitung



Sumber: BPS Bangka Belitung

Di bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri, diperkirakan tekanan inflasi dari beras tidak terlampaui besar. Berdasarkan informasi dari Perum Bulog (Badan Urusan Logistik) stok beras yang disiapkan untuk rakyat miskin, untuk ketahanan pangan, dan beras untuk kebutuhan lembaga pemasyarakatan, hingga bulan Juli adalah sebagai berikut:

a. Pulau Bangka

Stok beras sebesar 1.453 ton sebanding dengan kebutuhan selama 3,6 bulan.

b. Pulau Belitung

Stok beras sebesar 994 ton sebanding dengan kebutuhan selama 6 bulan.

Selain itu berdasarkan Angka Ramalan II (ARAM II) diperkirakan produksi beras di bulan Mei-Agustus tahun 2009 sebesar 6.094 ton Gabah Kering Gilang (GKG). Dengan demikian, berdasarkan pada angka-angka tersebut diprediksi tekanan inflasi di sisi beras diharapkan tidak terjadi pada tingkat yang signifikan.

Kelompok lain yang mengalami deflasi adalah **kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan**. Pada bulan Mei dan Juni 2009 kelompok ini mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,31% dan 0,28%.

a. Pada bulan Mei deflasi terjadi pada sub kelompok transportasi sebesar 0,92%.

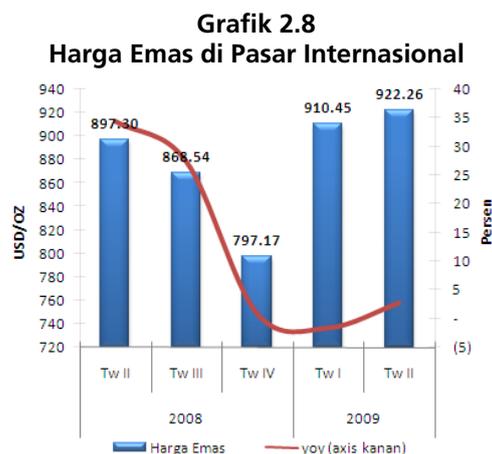
Terjadinya deflasi pada kelompok ini terutama disebabkan turunnya harga tiket angkutan udara sebesar 11,06% dan harga sepeda motor sebesar 1,79%.

2. Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

- b. Pada bulan Juni deflasi terjadi pada sub kelompok komunikasi dan pengiriman sebesar 2,33% dan sub kelompok sarana dan penunjang transpor sebesar 0,06%. Terjadinya deflasi pada kelompok ini terutama disebabkan turunnya harga telepon seluler sebesar 8,33% dan harga *accu* sebesar 2,08%.

Kelompok yang terus mengalami peningkatan inflasi bulanan sepanjang triwulan II 2009 ini adalah **kelompok sandang dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar**. Peningkatan inflasi yang dialami kelompok ini sepanjang triwulan II 2009 terkait dengan adanya kenaikan harga emas perhiasan, dikarenakan adanya peningkatan daya beli masyarakat. Selain itu kenaikan ini juga sebagai dampak kenaikan harga emas di pasar internasional. Sedangkan dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar inflasi yang terjadi bulan Mei dan Juni disebabkan adanya kenaikan harga batu bata.

Secara umum meskipun inflasi di Bulan Juni menurun namun secara bulanan mengalami peningkatan, hal ini terkait dengan adanya kampanye pemilu presiden serta meningkatnya optimisme dunia usaha seiring dengan peningkatan harga komoditas unggulan Bangka Belitung terutama timah.



Sumber: Bloomberg

Grafik 2.9
Event Analysis Inflasi Kota Pangkalpinang Tahun 2009



Sumber : BPS Bangka Belitung, diolah

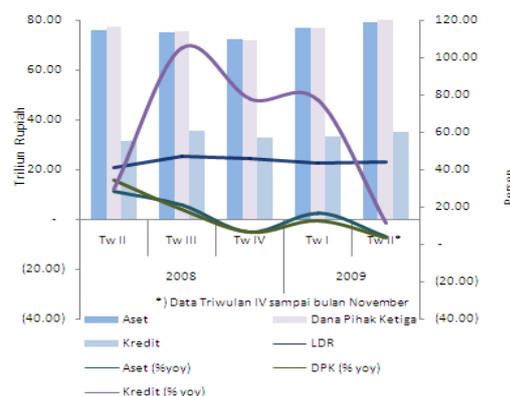
Bab 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

- Perbankan secara umum meningkat secara triwulanan, namun belum berhasil mencapai kinerja sebelum krisis keuangan global terjadi
- Suku bunga mulai menunjukkan tendensi penurunan salah satunya ditopang oleh kestabilan politik pasca Pemilihan Umum, baiknya kondisi makroekonomi, dan capital inflow yang memperlancar transmisi moneter

Pada triwulan II 2009, perbankan Bangka Belitung mengalami perkembangan yang cukup baik secara triwulanan. Namun, perbankan Propinsi Bangka Belitung, sampai dengan triwulan II 2009 masih mengalami perlambatan pertumbuhan tahunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yang tercermin dari beberapa indikator utama, yaitu (i) Total aset, (ii) Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), (iii) Total penyaluran kredit/pembiayaan. Pertumbuhan total aset dan DPK mengalami peningkatan cukup baik secara triwulanan. Hal ini juga dialami oleh penyaluran kredit/pembiayaan. Namun, Persentase LDR relatif konstan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Bangka Belitung



Total aset perbankan Bangka Belitung pada triwulan II 2009 tumbuh sebesar **4,40% (yoy)** atau secara triwulanan tumbuh **2,76% (qtq)**. Berdasarkan nilai nominalnya, aset perbankan pada triwulan II 2009 tercatat tumbuh dari sebesar Rp 7,71 triliun menjadi Rp 7,92 triliun. **DPK tumbuh sebesar 3,32% (yoy)** atau 4,10% (qtq). DPK pada triwulan I 2009 tercatat sebesar Rp 7,69 triliun dan tumbuh menjadi Rp 8,00 triliun pada triwulan II 2009.

Penyaluran kredit/pembiayaan di Bangka Belitung tumbuh **11,32% (yoy)** dan secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar **5,07%**. Pada triwulan I 2009 penyaluran kredit/pembiayaan sebesar Rp 3,35 triliun, meningkat menjadi Rp 3,52 triliun

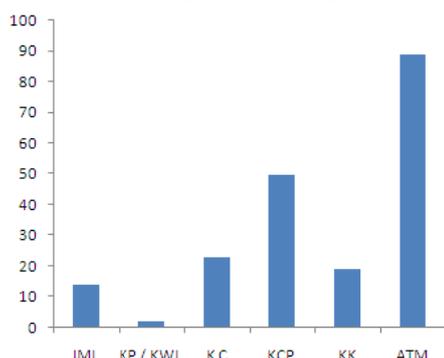
3. Perkembangan Perbankan Daerah

pada triwulan II 2009. Laju pertumbuhan kredit/pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK, menyebabkan **persentase LDR perbankan di Bangka Belitung sedikit meningkat dari 43,53% pada triwulan I 2009 menjadi 43,94% pada triwulan II 2009**. Rasio ini tergolong rendah dan masih jauh dari rasio ideal yaitu 85%-90%, untuk itu perlu ditingkatkan penyaluran kredit/pembiayaan terutama pada sektor-sektor ekonomi yang potensial.

Jumlah bank yang beroperasi di Bangka Belitung sampai dengan triwulan I 2009 berjumlah 14 Bank, dengan jumlah jaringan 94 kantor bank, yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 23 Kantor Cabang Bank (8

Kantor Cabang Bank Pemerintah, 4 Kantor BPD, 4 Kantor Bank Umum Swasta Nasional, 1 Kantor Bank Umum Swasta Asing Campuran, 1 Bank Syariah Pemerintah, 5 BPR Syariah), 50 Kantor Cabang Pembantu (32 Kantor Bank Pemerintah, 5 Kantor BPD, dan 13 Kantor Bank Umum Swasta Nasional) dan 19 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 89 unit.

Grafik 3.2
Jumlah Kantor Bank dan ATM
di Bangka Belitung



3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pertumbuhan tahunan DPK pada triwulan II 2009 tumbuh melambat jika dibanding triwulan sebelumnya, hal ini merupakan dampak dari perlambatan pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung sejak triwulan IV 2008 yang menurunkan pendapatan masyarakat, dan menyebabkan sulitnya peningkatan tabungan dan deposito karena meningkatnya porsi konsumsi pada penghasilan.

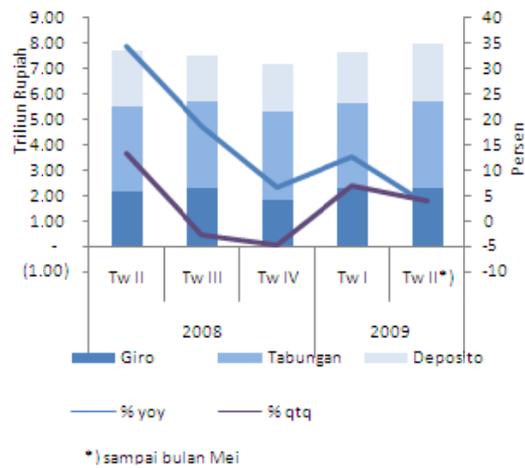
3.1.1 Penghimpunan DPK Secara Umum

Berdasarkan pangsa terhadap penghimpunan DPK, pada triwulan II 2009 simpanan tabungan memiliki pangsa terbesar yaitu sebesar 42,36% diikuti oleh giro sebesar 29,38% dan deposito sebesar 28,26% (lihat grafik 3.3).

Simpanan giro pada triwulan II 2009 mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding triwulan I 2009. Pada triwulan I 2009 simpanan giro tumbuh sebesar 28,73% (yoy) dan pada triwulan II 2009 sebesar 5,67%. Secara triwulanan, simpanan giro mengalami penurunan sebesar 0,62% (qtq), atau dari Rp 2,37 triliun menjadi Rp 2,35 triliun pada triwulan ini.

Simpanan tabungan mengalami perlambatan pertumbuhan secara tahunan namun meningkat secara triwulanan. Pada triwulan I 2009 simpanan tabungan tumbuh sebesar 8,65% (yoy), kemudian jauh melambat pada triwulan II 2009 menjadi 1,48% (yoy). Secara triwulanan, pada triwulan II 2009 simpanan tabungan juga mengalami peningkatan sebesar 2,91% (qtq) dari Rp 3,29 triliun menjadi Rp 3,39 triliun. Meningkatnya simpanan tabungan triwulan II 2009 dibanding triwulan I 2009 ini menunjukkan telah membaiknya perekonomian Bangka Belitung.

Grafik 3.3
Pertumbuhan DPK Perbankan di Bangka Belitung



Pertumbuhan **simpanan deposito** secara tahunan mengalami sedikit percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2009 simpanan deposito mengalami peningkatan sebesar 3,39% (yoy) dan kemudian di triwulan II 2009 meningkat sebesar 3,73% (yoy). Secara triwulanan, pertumbuhan deposito juga mengalami percepatan, pada triwulan I 2009 simpanan deposito meningkat sebesar 8,68% (qtq) sedangkan pada triwulan II 2009 meningkat sebesar 11,54% (qtq).

Tabel 3.1 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Jenis Simpanan (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)
Giro	19.04	4.34	28.73	5.68	6.11	-21.18	27.14	-0.62
Tabungan	30.77	15.46	8.65	1.48	1.30	1.88	-4.45	2.91
Deposito	0.76	(5.08)	3.39	3.72	-17.88	4.20	8.68	11.54
Total DPK	18.71	6.52	12.54	3.32	-2.72	-4.79	7.16	4.10

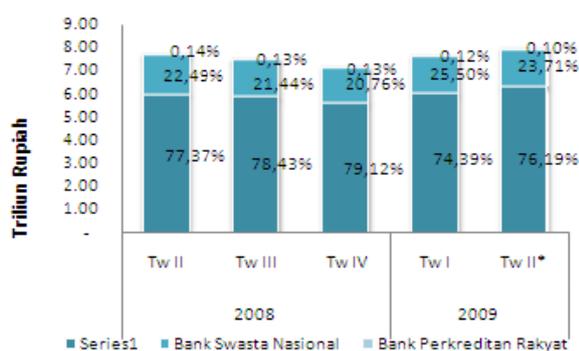
*) Data sampai bulan Mei 2009

3.1.2. Penghimpunan DPK Menurut Kelompok Bank

Share penghimpunan DPK dari tahun 2008 sampai 2009 didominasi oleh bank pemerintah.

pangsa penghimpunan DPK bank pemerintah sedikit meningkat dari 74,39% menjadi 76,19% pada triwulan II 2009, sedangkan pangsa DPK bank swasta nasional menurun dari 25,50% menjadi 23,71%, sementara itu pangsa DPK BPR menurun dari 0,12% menjadi 0,10% pada triwulan II 2009.

Grafik 3.4 Perkembangan DPK Perbankan Berdasarkan Kelompok Bank 2008-2009 Bangka Belitung



*) Data sampai bulan Mei 2009

Bank Pemerintah termasuk Bank Pembangunan Daerah

Berdasarkan pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan, bank swasta nasional masih mengalami penurunan secara tahunan. Bank Swasta nasional yang semula sejak triwulan IV 2008 mengalami pertumbuhan DPK yang negatif, pada triwulan II 2009 DPK bank swasta nasional menurun sebesar 4,10% (yoy). Berbeda dengan bank swasta nasional, pertumbuhan penghimpunan DPK pada bank pemerintah cenderung selalu positif secara tahunan, pada triwulan II 2009 DPK bank pemerintah meningkat sebesar 5,38%. Sementara itu, pertumbuhan penghimpunan DPK pada BPR meningkat signifikan secara tahunan pada beberapa triwulan terakhir. Pada triwulan II 2009 DPK bank pemerintah meningkat sebesar 37,06%.

Tabel 3.2 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Kelompok Bank Penghimpunan (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)
Bank Pemerintah	17.34	12.68	16.72	5.38	-2.18	-4.21	7.61	4.51
Bank Swasta Nasional	23.98	-11.43	-0.97	-4.10	-4.66	-6.91	5.43	2.49
Bank Perkreditan Rakyat	4.36	0.70	32.64	37.06	6.28	-4.22	15.06	17.03
Total DPK	18.71	6.52	12.54	3.32	-2.72	-4.79	7.16	4.10

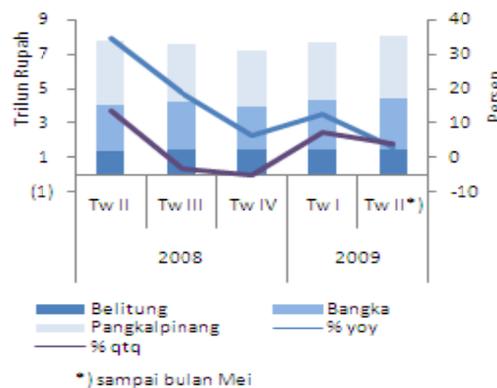
*) Data sampai bulan Mei 2009

3.1.3. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah

Kota Pangkalpinang memiliki pangsa terbesar dalam penghimpunan DPK dengan rata-rata satu tahun terakhir sebesar 45,87% diikuti oleh Kabupaten Bangka dengan rata-rata sebesar 38,34% dan Kabupaten Belitung dengan rata-rata sebesar 20,47% (lihat grafik 3.5).

Berdasarkan pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan, pada triwulan I 2009, pertumbuhan penghimpunan DPK Kabupaten Bangka tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi yakni sebesar 10,09% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Belitung yang tumbuh sebesar 8,69% (yoy). Berbeda dengan dua wilayah tersebut, penghimpunan DPK Kota Pangkalpinang kembali menurun sebesar 3,68% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berhasil mengalami peningkatan sebesar 1,66% (yoy).

**Grafik 3.5
Pertumbuhan DPK Perbankan
(per wilayah) 2008-2009
Bangka Belitung**



Tabel 3.3 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah Penghimpunan (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qdq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)
Belitung	33.17	32.49	23.55	8.69	7.27	-4.61	4.70	1.46
Bangka	25.17	19.72	22.07	10.09	2.96	-7.12	11.51	3.23
Pangkalpinang	8.59	(9.50)	1.66	(3.68)	-10.68	-2.92	4.75	6.04
Total DPK	18.71	6.52	12.54	3.32	-2.72	-4.79	7.16	4.10

*) Data sampai bulan Mei 2009

Rendahnya laju pertumbuhan secara triwulanan penghimpunan DPK di Belitung serta turunnya DPK di wilayah Bangka sejak triwulan IV 2008 terkait erat dengan menurunnya aktivitas ekonomi akibat penurunan harga komoditas primer Bangka Belitung di pasar dunia yakni timah, pasir kwarsa, karet dan sawit. Hal tersebut berdampak pada menurunnya penghasilan masyarakat terutama yang bergerak di sektor pertanian dan pertambangan serta penggalan.

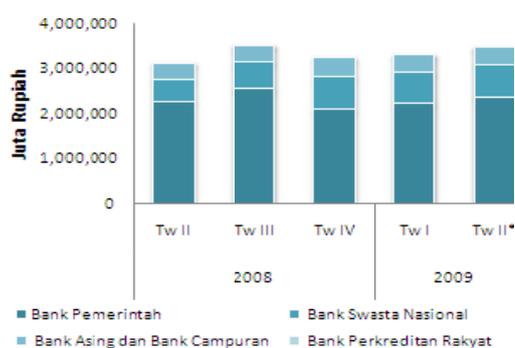
3.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan

Laju penyaluran kredit/pembiayaan pada triwulan II 2009 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari melambatnya pertumbuhan tahunan dari 77,42% (yoy) pada triwulan I 2009, menjadi 11,32% pada triwulan II 2009. Selain itu juga terlihat dari penurunan pertumbuhan secara triwulanan di triwulan II 2009 sebesar 5,07% (dqd).

3.2.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Kelompok Bank

Penyaluran kredit/pembiayaan berdasarkan kelompok bank, tahun 2008 sampai 2009 didominasi oleh bank pemerintah, diikuti oleh bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, serta terakhir BPR. Pangsa penghimpunan DPK bank pemerintah pada triwulan II 2009 sebesar 67,74%, sedangkan bank swasta nasional sebesar 20,52%, bank asing dan bank campuran 11,37%, dan BPR sebesar 0,38%.

Grafik 3.6
Penyaluran Kredit Menurut Kelompok Bank di Bangka Belitung



*) Sampai dengan Mei 2009

Seperti halnya pada triwulan I 2009, masih terjadi perlambatan pertumbuhan tahunan penyaluran kredit/pembiayaan pada triwulan I 2009 di semua kelompok bank. Namun pertumbuhan secara triwulanan pada tiap-tiap kelompok bank berbeda-beda. Secara triwulanan, penyaluran kredit/pembiayaan pada bank pemerintah, bank swasta nasional, dan BPR secara berturut-turut meningkat masing-masing sebesar 5,74%, 8,16%, dan 4,30% (*qtq*). Lain halnya dengan ketiga kelompok bank tersebut, penyaluran kredit/pembiayaan pada bank asing dan bank campuran justru menurun sebesar 3,54% (*qtq*), walaupun telah melambat dari triwulan sebelumnya yang menurun sebesar 8,07%.

Tabel 3.4 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Kelompok Bank di Bangka Belitung (%)

URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*)
Bank Pemerintah	94.59	58.42	60.42	4.35	12.32	-17.96	7.10	5.74
Bank Swasta Nasional	59.03	63.03	55.91	50.65	22.67	21.81	-6.78	8.16
Bank Asing dan Bank Campuran	968.78	578.99	875.37	4.02	2.19	14.79	-8.07	-3.54
Bank Perkreditan Rakyat	33.73	24.48	8.12	2.60	8.32	-8.77	-0.46	4.30

Bank Asing dan Bank Campuran berlokasi di luar Bangka Belitung yang menyalurkan kredit/pembiayaan ke Bangka Belitung

*) Data sampai bulan Mei 2009

3.2.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral

Dilihat menurut sektor ekonomi, perkembangan kredit/pembiayaan cukup bervariasi walaupun secara umum menunjukkan sedikit peningkatan. Sektor pertambangan, sektor pengangkutan dan telekomunikasi, sektor konstruksi, sektor perdagangan, dan sektor lain-lain menunjukkan peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan. Sedangkan sektor pertanian, sektor LGA, sektor perindustrian, sektor jasa dunia usaha, dan sektor jasa-jasa sosial menunjukkan penurunan secara triwulanan.

Secara tahunan, pertumbuhan penyaluran kredit/pembiayaan tertinggi pada triwulan II 2009 adalah di sektor listrik, gas, dan air, yaitu sebesar 2.616,94% (*yoy*). Hal ini disebabkan karena nilai nominal penyaluran kredit/pembiayaan di sektor tersebut yang masih kecil pada tahun sebelumnya. Secara triwulanan, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh penyaluran kredit pada sektor pengangkutan dan telekomunikasi, yaitu sebesar 16,12% (*qtq*). Sebaliknya, pertumbuhan tahunan terendah dialami oleh sektor pertambangan yang mengalami penurunan 64,93% (*yoy*). Secara triwulanan, sektor pertanian mengalami penurunan terdalam, yaitu 1,18% (*qtq*).

**Tabel 3.5 Penyaluran Kredit/ Pembiayaan Sektoral Bangka Belitung
(Miliar Rupiah)**

Sektor Ekonomi	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Pertanian	207.60	135.56	51.13	142.92	141.40	139.73
Pertambangan	111.71	827.30	625.50	163.24	261.32	290.13
Perindustrian	120.77	495.08	615.45	669.24	634.34	612.79
LGA	0.23	0.37	2.36	2.25	10.19	10.11
Konstruksi	134.17	184.16	583.74	457.28	421.71	446.37
Perdagangan	609.17	700.79	795.93	896.30	793.07	863.60
Pengangkutan & Komunikasi	42.79	38.63	37.13	35.05	35.56	41.30
Jasa Dunia Usaha	59.28	75.25	81.68	85.42	88.25	87.65
Jasa-jasa Sosial	23.17	30.39	28.38	35.78	31.83	31.58
Lain-lain	577.61	671.44	737.06	795.19	929.45	993.41
Total kredit	1,886.50	3,158.98	3,558.35	3,282.67	3,347.12	3,516.66

*) Data sampai bulan Mei 2009

Tabel 3.6 Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral (%)

Sektor Ekonomi	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Pertanian	11.00	4.29	1.44	4.35	4.22	3.97
Pertambangan	5.92	26.19	17.58	4.97	7.81	8.25
Perindustrian	6.40	15.67	17.30	20.39	18.95	17.43
LGA	0.01	0.01	0.07	0.07	0.30	0.29
Konstruksi	7.11	5.83	16.40	13.93	12.60	12.69
Perdagangan	32.29	22.18	22.37	27.30	23.69	24.56
Pengangkutan & Komunikasi	2.27	1.22	1.04	1.07	1.06	1.17
Jasa Dunia Usaha	3.14	2.38	2.30	2.60	2.64	2.49
Jasa-jasa Sosial	1.23	0.96	0.80	1.09	0.95	0.90
Lain-lain	30.62	21.26	20.71	24.22	27.77	28.25

*) Data sampai bulan Mei 2009

Pertumbuhan penyaluran kredit//pembiayaan di sektor pertambangan secara tahunan pada triwulan II 2009 kembali menurun. Pada triwulan II 2009 penyaluran kredit/pembiayaan pada sektor pertambangan dan penggalian menurun sebesar 64,93% (yoy) namun secara triwulanan cukup meningkat sebesar 11,03% (qtq). Penurunan secara tahunan ini lebih bersifat teknis, yaitu tingginya peningkatan kredit pada sektor tersebut pada tahun sebelumnya, saat terjadi *booming* komoditas di pasar internasional, termasuk timah.

Tabel 3.7 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektoral (%)

Sektor Ekonomi	Pertumbuhan Tahunan (%)				Pertumbuhan Triwulanan (%)			
	Tw III 08	Tw IV 08	Tw I* 09	Tw II* 09	Tw III 08	Tw IV 08	Tw I 09	Tw II* 09
Pertanian	-73.19	-45.37	-31.89	3.07	-62.28	179.52	-1.06	-1.18
Pertambangan	586.28	77.55	133.92	-64.93	-24.39	-73.90	60.08	11.03
Perindustrian	902.81	474.15	425.24	23.78	24.31	8.74	-5.21	-3.40
LGA	705.80	980.29	4,350.66	2,616.94	534.68	-4.83	353.58	-0.83
Konstruksi	86.14	232.64	214.30	142.38	216.97	-21.66	-7.78	5.85
Perdagangan	75.63	48.24	30.19	23.23	13.58	12.61	-11.52	8.89
Pengangkutan & Komunikasi	100.29	19.36	-16.88	6.90	-3.90	-5.59	1.47	16.12
Jasa Dunia Usaha	55.18	25.74	48.87	16.47	8.54	4.58	3.32	-0.69
Jasa-jasa Sosial	127.07	74.71	37.34	3.91	-6.62	26.08	-11.05	-0.78
Lain-lain	36.39	54.96	60.91	47.95	9.77	7.89	16.88	6.88
Total kredit	105.17	78.08	77.42	11.32	12.64	-7.75	1.96	5.07

*) Data sampai bulan Mei 2009

Penyaluran kredit/pembiayaan di sektor perindustrian di triwulan II 2009 mengalami perlambatan pertumbuhan secara tahunan dan menurun secara triwulanan. Pada triwulan II 2009 penyaluran kredit/pembiayaan di sektor ini tumbuh sebesar 23,78% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 425,24% (yoy). Melambatnya penyaluran kredit/pembiayaan di sektor industri terkait dengan kondisi industri pengolahan yang sampai saat ini masih tidak menguntungkan. Penurunan industri pengolahan karet terkait dengan masih rendahnya harga karet di pasar internasional. Penurunan harga komoditas di pasar internasional juga dialami oleh timah, sehingga terjadi penurunan produktivitas industri pengolahan timah.

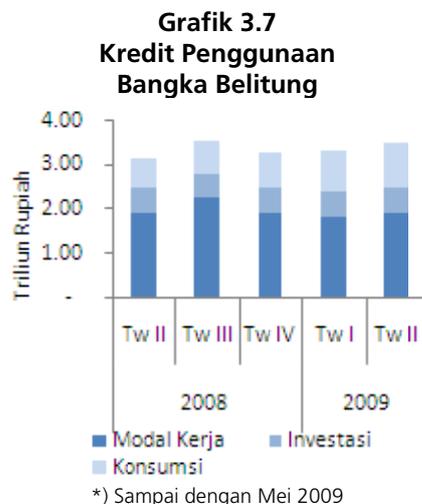
Perkembangan kredit pada sektor pengangkutan dan telekomunikasi paling tinggi secara triwulanan. kredit pada sektor pengangkutan dan telekomunikasi tumbuh sebesar 11,03% (q_{tt}) atau 6,90% (yoy). Hal ini sejalan dengan pertumbuhan sektor telekomunikasi yang masih baik dan relatif tidak terpengaruh krisis finansial global, dan hal ini terkait pula dengan ekspektasi *recovery* perekonomian dalam waktu dekat yang memberikan prospek cerah pada sektor pengangkutan.

3.2.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan

Penyaluran kredit/pembiayaan terbesar di Propinsi Bangka Belitung pada tahun 2008 adalah kredit modal kerja dengan pangsa di triwulan II 2009 sebesar 55,61%, diikuti dengan kredit konsumsi 28,25%, dan kredit investasi sebesar 16,14%.

3. Perkembangan Perbankan Daerah

Secara tahunan (*yoy*) terjadi perlambatan pertumbuhan kredit per jenis penggunaan, dengan perlambatan paling signifikan dicapai oleh kredit modal kerja dimana pada triwulan I 2009 tumbuh 91,39% (*yoy*) menjadi 1,45% pada triwulan II 2009. Perlambatan yang cukup dalam juga dialami oleh pertumbuhan kredit investasi dari 65,63% menjadi 47,95% (lihat Tabel 3.8).



Tabel 3.8 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan(%)

URAIAN	Pertumbuhan <i>yoy</i> (%)				Pertumbuhan <i>qtq</i> (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*
Modal Kerja	148.35	93.44	91.39	1.45	19.33	-16.42	-3.50	5.41
Investasi	94.58	67.95	65.63	1.39	-6.93	8.43	-0.44	0.92
Konsumsi	36.39	54.96	60.91	47.95	9.77	7.89	16.88	6.88
Total Kredit	105.17	78.08	77.42	11.32	12.64	-7.75	1.96	5.07

*) Data sampai bulan Mei 2009

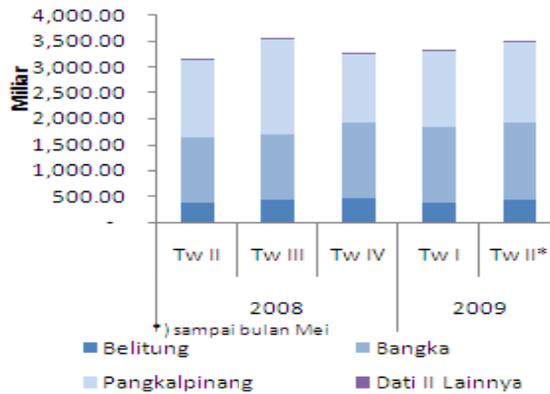
Pada triwulan II 2009, ketiga jenis kredit menurut penggunaan mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi dialami oleh kredit konsumsi, yaitu sebesar 6,88% (*qtq*) atau 47,95% (*yoy*). Kredit/pembiayaan modal kerja yang mengalami peningkatan sebesar 5,41% (*qtq*) atau 1,45% (*yoy*). Sedangkan Kredit/pembiayaan investasi tumbuh tipis sebesar 0,92% (*qtq*) atau 1,39% (*yoy*). Meningkatnya kredit konsumsi dapat disebabkan karena tetap adanya kebutuhan konsumsi masyarakat dalam jangka pendek di saat pendapatannya menurun akibat krisis keuangan global.

3.2.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah

Kredit di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan II 2009 lebih banyak disalurkan di Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang yaitu masing-masing sebesar 42,78% dan 45,00% dari total kredit, sedangkan pangsa penyaluran kredit/pembiayaan di Kabupaten Belitung hanya 12,09% dan pangsa penyaluran kredit/pembiayaan di datu II lainnya hanya sebesar 0,12%.

Untuk penyaluran kredit/pembiayaan menurut wilayah, pada triwulan II 2009 seluruh wilayah tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit/pembiayaan jika dibanding triwulan sebelumnya. Namun, secara triwulanan pada triwulan II hanya penyaluran kredit/pembiayaan di Dati II lainnya yang mengalami penurunan, yaitu sebesar 6,03% (*qtq*).

Grafik 3.8
Kredit Perbankan
Propinsi Kep. Bangka Belitung
Berdasarkan Wilayah



*) Sampai dengan Mei 2009

Tabel 3.9 Pertumbuhan Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah (%)

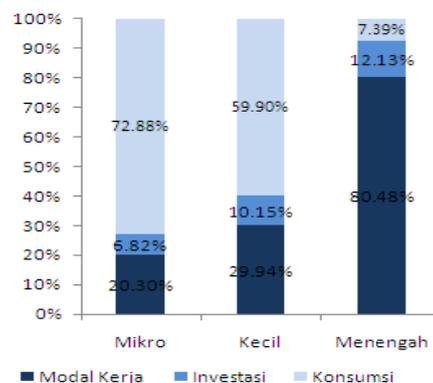
URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*
Belitung	56.15	66.34	28.69	11.26	10.78	10.54	-19.60	13.00
Bangka	51.52	66.58	67.22	20.01	2.06	14.43	0.06	2.69
Pangkalpinang	201.10	98.24	110.39	4.22	21.85	-27.27	11.55	5.43
Dati II Lainnya	21.57	12.99	1.76	-7.58	13.52	-8.85	-4.95	-6.03

*) Data sampai bulan Mei 2009

3.2.5. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Mikro Kecil Menengah

Walaupun pertumbuhan tahunan kredit Mikro Kecil Menengah (MKM) masih meningkat, namun secara triwulanan terjadi penurunan. Kredit MKM tumbuh melambat dari 36,42% (*yoy*) pada triwulan I 2009 menjadi 26,76% (*yoy*) pada triwulan II 2009 namun meningkat sebesar 7,92% (*qtq*) pada triwulan II 2009. **Menurut penggunaan, kredit MKM yang diberikan pada triwulan II 2009 banyak digunakan untuk kegiatan konsumsi (49,73%) dan kegiatan modal kerja (40,69%).** Kredit modal

Grafik 3.9
Kredit MKM Berdasar Penggunaan



*) Sampai dengan Mei 2009

3. Perkembangan Perbankan Daerah

kerja tercatat sebesar Rp0,78 triliun dan kredit konsumsi mencapai Rp0,95 triliun. Sementara kredit investasi tercatat sebesar Rp0,18 triliun atau 9,58% dari total kredit MKM.

Tabel 3.10 Pertumbuhan Penyaluran Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (%)

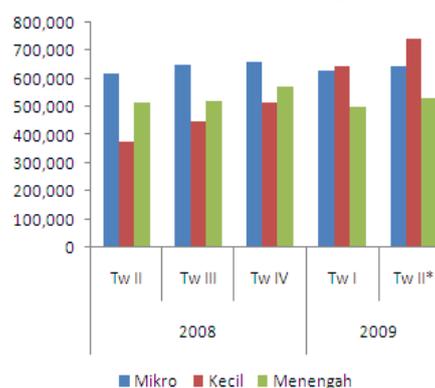
URAIAN	Pertumbuhan yoy (%)				Pertumbuhan qtq (%)			
	2008		2009		2008		2009	
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*
Mikro	22.83	37.17	14.41	3.88	5.14	1.57	-5.11	2.51
Kecil	46.07	72.76	103.91	96.20	18.84	14.84	25.08	14.94
Menengah	27.29	24.74	15.09	3.19	1.00	9.96	-12.06	5.66
MKM	30.03	41.17	36.42	26.76	7.16	7.94	1.54	7.92

*) Data sampai bulan Mei 2009

Komposisi masing-masing kredit menurut penggunaan pada kredit mikro, kecil, dan menengah berbeda-beda. Pada kredit mikro, penyaluran kredit triwulan II 2009 terbesar untuk konsumsi (72,88%), diikuti dengan modal kerja (20,30%), dan investasi (6,82%). Pada kredit kecil, kredit investasi, modal kerja dan konsumsi memiliki pangsa masing-masing sebesar 10,15%, 29,94% dan 59,90%. Sedangkan pada kredit menengah didominasi oleh kredit modal kerja (80,48%), diikuti dengan kredit investasi (12,13%), dan terakhir kredit konsumsi (7,39%)

Berdasarkan plafon kredit, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) triwulan II 2009 tercatat sebesar Rp0,64 triliun atau berpangsa sebesar 33,58%, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) tercatat sebesar Rp0,74 triliun atau berpangsa sebesar 38,74%, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) tercatat sebesar Rp0,53 triliun atau dengan pangsa sebesar 27,68%.

Grafik 3.10 Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (Rp Juta)



*) sampai dengan Mei

Suplemen 3

SISTEM INTEGRASI SAPI DI PERKEBUNAN SAWIT PELUANG DAN TANTANGANNYA

Latar Belakang

Visi pembangunan jangka panjang Bangka Belitung (2005 – 2025) adalah **“Terwujudnya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Sebagai Wilayah Agri-Bahari yang Maju dan Berwawasan Lingkungan, Didukung oleh Sumber Daya Manusia Handal dan Pemerintah yang Amanah Menuju Masyarakat Sejahtera”**. Visi ini pada dasarnya meletakkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan (*sustainable growth through poverty*) sebagai motor pembangunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang selanjutnya akan menggerakkan bidang-bidang pembangunan lainnya, seperti fungsi pendidikan, kesehatan, sosial-budaya dan lainnya. Mewujudkan wilayah agrikultur/pertanian di sini lebih ditekankan pada upaya memanfaatkan potensi unggulan yang dimiliki Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai daerah penghasil produk pertanian unggulan seperti lada, cengkeh, karet, kelapa sawit, serta perikanan dan peternakan. Untuk mewujudkan visi tersebut dan melihat karakteristik perekonomian Sumatera Selatan dan Bangka Belitung yang sama, dapat dilakukan pengembangan ternak sapi yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit, dimana sejak tahun 2008 Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan telah menginisiasi program tersebut yang terkenal dengan istilah SISKA (Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit). Diharapkan program SISKA ini dapat juga diimplementasikan di Bangka Belitung.

Pada dasarnya upaya optimalisasi produksi daging bisa dilakukan dengan beberapa alternatif seperti : i) intensifikasi dan ekstensifikasi lahan tidur, ii) optimalisasi pemanfaatan sumber pakan alternatif, dan iii) integrasi ternak dengan tanaman perkebunan / industri kelapa sawit. Integrasi ternak dengan perkebunan dikembangkan berdasarkan konsep *LEISA (Low External Input Sustainable Agriculture)* dengan cara ¹:

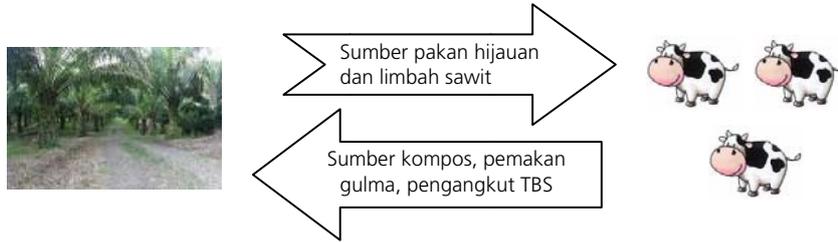
1. Limbah perkebunan dalam hal ini kebun sawit seperti solid, pelepah, dan bungkil sawit dimanfaatkan sebagai pakan,
2. Kotoran ternak dan limbah sawit non pakan didekomposisi menjadi kompos untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah,
3. Penggembalaan ternak diarahkan untuk memakan tanaman liar/gulma

Sumber pakan berupa hijauan diperoleh dari area perkebunan dan juga dari produk sampingan olahan sawit seperti pelepah, solid, dan bungkil sawit. Produk sampingan tersebut sangat bermanfaat karena tersedia sepanjang tahun tidak seperti hijauan yang menjadi sangat terbatas pada saat musim kemarau. Hasil studi menunjukkan bahwa per ha kebun sawit dapat menyediakan pakan untuk 1-3 ekor sapi dewasa².

¹ Diwyanto, K., D. Sitompul, I. Manti, I-W Mathius dan Soentoro. 2004. Pengkajian Pengembangan Usaha Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Departemen Pertanian bekerjasama dengan Pemprov. Bengkulu dan PT. Agrical.

² *Et al.*

Gambar 1. Pola Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit



Pola Integrasi SISKa di PT. Agrical, Bengkulu

Salah satu pola integrasi sapi-sawit yang dianggap berhasil adalah Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di PT. Agrical Prov. Bengkulu yang lebih dikenal dengan pola SISKa. Pola integrasi ini telah dicanangkan oleh Menteri Pertanian sebagai “Program Nasional” yang dideklarasikan pada tanggal 10 September 2003 di Bengkulu³.

Penerapan pola integrasi tersebut pada awalnya ditujukan untuk mengatasi kesulitan pemanen dalam mengangkut TBS karena topografi wilayah yang berbukit / bergelombang sehingga menyulitkan pemanen untuk mengangkut Tandan Buah Segar (TBS) dari tempat pemanenan ke TPH (tempat penampungan sementara). Dengan diterapkannya pola integrasi sapi-sawit, kegiatan pengangkutan hasil panen dilakukan dengan memanfaatkan tenaga sapi baik dengan gerobak ataupun diangkut di punggung sapi. Dengan pemanfaatan tenaga sapi ini, kegiatan pengangkutan menjadi lebih efisien sehingga areal kerja pemanen bisa bertambah dari sebelumnya 10 ha menjadi 15 ha⁴.

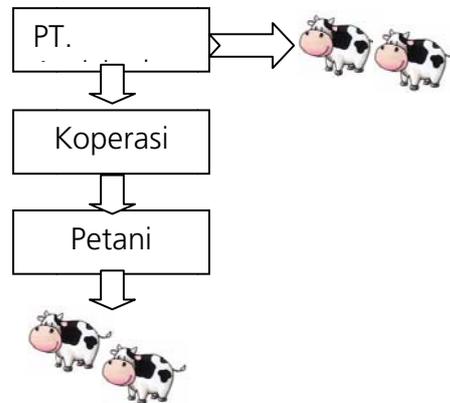
Usaha peternakan di PT. Agrical dilakukan oleh perusahaan inti dan juga oleh petani plasma (pemanen). Jenis sapi yang digunakan adalah sapi Bali dengan pertimbangan karena sapi Bali merupakan sapi lokal dengan produktivitas yang baik, kualitas daging baik, persentase karkas tinggi, lincah, memiliki tingkat adaptasi dengan lingkungan yang baik. Rata-rata kepemilikan untuk setiap rumah tangga pemanen adalah 6 ekor dan umumnya hanya 2 ekor yang dipergunakan untuk menarik gerobak. Berdasarkan hasil kajian usaha peternakan sapi di perkebunan sawit akan layak apabila setiap pemanen / petani memiliki lebih dari 1 ekor sapi⁵. Untuk menjamin keamanan ternak, setiap sapi yang ada di kawasan perkebunan PT. Agrical diberi cap bakar dan terdaftar pada tingkat kecamatan, dinas peternakan dan kepolisian setempat. Untuk pengadaan alat angkut / gerobak perusahaan memberikan kredit melalui koperasi yang pembayarannya diambil dari hasil panen / TBS yang disesuaikan dengan sistem bunga menurun yang disesuaikan dengan kemampuan petani / pemanen.

³ Manurung, B.P., “Sistem Integrasi Kelapa Sawit Model Agrical (SISKa)”

⁴ “SISKa, Model Pengembangan Agribisnis Sapi di Bengkulu”, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2004

⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, “ SISKa, Model Pengembangan Agribisnis Sapi di Bengkulu”,

Gambar 2. Pola Integrasi SSKA di PT. Agrical



Pola integrasi sapi-kelapa sawit yang diterapkan di PT. Agrical telah mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi petani plasma / pemanen
 - Meringankan pengangkutan TBS sehingga produktivitas pemanen meningkat
 - Meningkatkan pendapatan pemanen / petani plasma hingga 2-3 kali lipat⁶ yang berasal dari peningkatan produktivitas, hasil pupuk kandang, dan hasil ternak.
 - Sapi bermanfaat untuk membersihkan tanaman di sekitar piringan kela sawit yang menjadi tugas pemanen
2. Bagi perusahaan
 - Menghemat tenaga pemanen
 - Sebagai sumber pendapatan lain yang diperoleh dari penjualan hasil pengolahan produk sampingan menjadi pakan ternak.
 - Jaminan ketersediaan pupuk kandang dengan harga yang lebih murah.
 - Dengan diberikannya kredit dan sapi beserta gerobak, pemanen / petani menjadi lebih tekun dan bertanggung jawab dalam bekerja⁷.

Feasibility dan Bankability Pola Integrasi Sapi-Sawit (SSKA)

Salah satu kendala yang dihadapi Pemprov. Sumatera Selatan dalam menginisiasi program SSKA ini antara lain adalah terbatasnya akses petani plasma terhadap permodalan khususnya dari bank. Penyebabnya antara lain adalah tingkat *feasibility* dan *bankability* dari pola SSKA yang masih banyak diragukan oleh pihak perbankan. Selain itu perbankan pada umumnya memberikan kredit kepada calon nasabah yang telah menekuni usahanya minimal selama 2 tahun.

Terkait dengan tingkat *feasibility* pola SSKA, pihak perbankan masih mempertimbangkan kesiapan para petani untuk melaksanakan pola SSKA terutama para petani yang belum pernah melakukan usaha ternak. Sementara dari aspek kelayakan usaha, penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi

⁶ Manurung, BP, “ Sistem Integrasi Kelapa Sawit Model Agrical (SSKA)”, 2004

⁷ Et.al.

3. Perkembangan Perbankan Daerah

Pertanian, Bogor menunjukkan bahwa dengan menggunakan data harga-harga yang berlaku pada tahun berjalan dengan tahun awal usaha adalah 1997 dan tahun akhir 2003 serta tingkat bunga 19,5% didapatkan hasil sebagai berikut :

- Pada skala usaha 1 ekor induk tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja, usaha tersebut layak dengan tingkat R/C = 2,37; NPV=Rp 2.241.000; dan IRR=0,86% dengan NPV= - Rp 102.000,-.
- Pola skala usaha 3 ekor induk sapi dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja, usaha tersebut layak dengan R/C = 2,467, NPV = Rp 7.324.000, dan IRR = 39%. Dengan menggunakan analisis sensitivitas penurunan tingkat penerimaan 10%, usaha tersebut masih memberikan hasil yang layak secara finansial.
- Skala usaha 6 ekor induk sapi dan 1 pejantan merupakan usaha yang sangat menguntungkan dengan R/C = 3,13, IRR > 50% dan NPV = Rp 22.425.000,-

Propinsi lain yang bisa dijadikan pertimbangan penerapan SISKa di Bangka Belitung adalah Riau⁸. Untuk meningkatkan produksi daging dan pendapatan petani, Pemerintahan Propinsi Riau mulai tahun 2001 telah meluncurkan program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (PEK), berupa pinjaman kredit ternak ruminansia (Sapi dan kambing) kepada petani yang berminat memelihara ternak. Setiap petani diberi 5 sapi yang terdiri dari 2 sapi jantan dan 3 betina dewasa, atau 1 sapi jantan dan 4 betina dewasa. Pilihan pertama diarahkan pada program penggemukan dan pembibitan, sedangkan pilihan kedua diarahkan untuk pembibitan. Ternyata petani lebih menyukai pilihan pertama karena setelah dipelihara beberapa waktu 1 ternak jantan dapat dijadikan pejantan dan yang satunya lagi dapat dijual untuk membantu biaya pemeliharaan keempat ternak yang lainnya.

Sementara dari aspek *bankability*, kendala utama akses kredit dari perbankan adalah tidak tersedianya jaminan dan pengalaman petani dalam usaha ternak yang masih nol. Terkait dengan kendala tersebut, berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada bulan Juli 2009 dengan beberapa bank pelaksana dan dinas terkait di Prov. Sumsel, beberapa alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut antara lain adalah :

1. Memanfaatkan skim Kredit Usaha Rakyat (KUR)
2. Apabila kredit diajukan ke bank yang sebelumnya telah memberikan kredit kepada petani, maka agunan yang telah diserahkan bisa dijamin kembali dengan pengikatan baru.
3. Pembiayaan dilakukan melalui koperasi inti / koperasi plasma.
4. Pembiayaan kredit dilakukan secara kelompok dengan pola tanggung renteng.

⁸ Sisriyeni, Dwi., Sutopo, Deciyanto, "Potensi, Peluang dan Tantangan Pengembangan Integrasi Sapi-Sawit di Propinsi Riau", Lokakarya SISKa Deptan. 2004

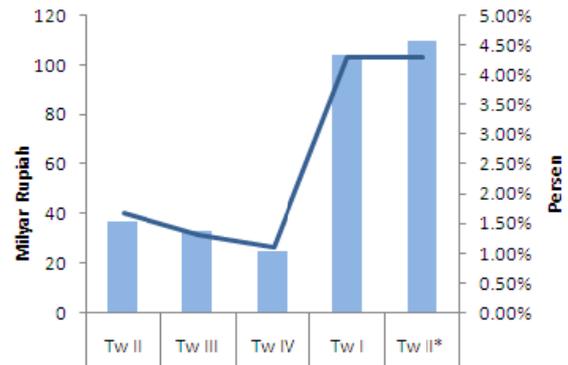
3.3. Risiko Perbankan

3.3.1. Risiko Kredit Perbankan

Berdasarkan data LBU KBI Palembang, *Non Performing Loan* (NPL) *gross* (belum memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada triwulan II 2009 (Mei 2009) sebesar Rp110,21 miliar atau sebesar 4,31% dari total kredit yang disalurkan, relatif konstan bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,30%. Walaupun demikian, angka Nilai NPL secara nominal masih mengalami kenaikan. Dengan kata lain, angka persentase NPL yang menurun lebih dikontribusikan oleh adanya penambahan penyaluran kredit pada triwulan II 2009.

Baik secara nominal maupun persentase, pada triwulan I 2009, NPL tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, yaitu mencapai 13,00% dari jumlah kreditnya. Sektor jasa umum, sektor angkutan dan sektor pertambangan masing-masing mencatat NPL masing-masing sebesar 5,43%, 3,20%, dan 3,09%.

Grafik 3.11
Perkembangan NPL Gross Perbankan
Bangka Belitung



Tabel 3.11 NPL per Sektor Ekonomi Triwulan II 2009

	Nominal (Juta Rp)	%
Pertanian	422	1.83
Pertambangan	7,668	3.09
Industri	741	0.32
Listrik	0	-
Konstruksi	1,120	0.28
Perdagangan	89,671	13.00
Angkutan	909	3.20
Jasa Umum	1,366	5.43
Jasa Sosial	63	0.90
Lain-lain	8,247	0.92

3.3.2. Risiko Likuiditas Perbankan

Risiko likuiditas dalam perbankan merupakan kondisi ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan pembiayaan pertumbuhan aktiva pada tingkat harga pasar yang layak. Pengelolaan likuiditas yang baik dan benar sangat diperlukan karena risiko ini tidak dapat dieliminasi dan tidak dapat ditransfer.

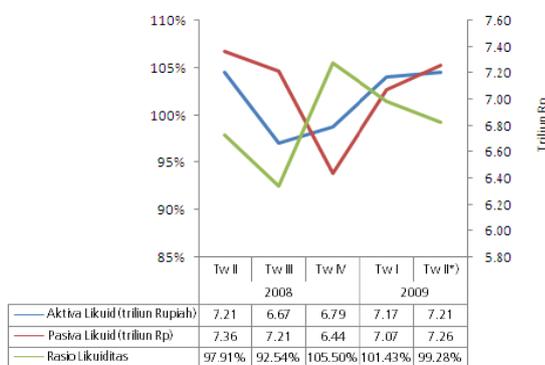
Kondisi likuiditas bank umum di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan I 2008 tergolong sangat likuid dengan besaran angka rasio likuiditas sebesar 99,28%. Dapat dikatakan, secara umum kinerja likuiditas cukup baik. Kemampuan perbankan untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat memuaskan. Namun, rasio tersebut tercatat sedikit menurundibandingkan dengan rasio likuiditas triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 101,43%.

Jumlah aktiva likuid kurang dari 1 bulan tercatat sebesar Rp 7,21 triliun atau sama dengan tahun sebelumnya, sedangkan jumlah pasiva likuid kurang dari 1 bulan tercatat sebesar Rp7,26 triliun.

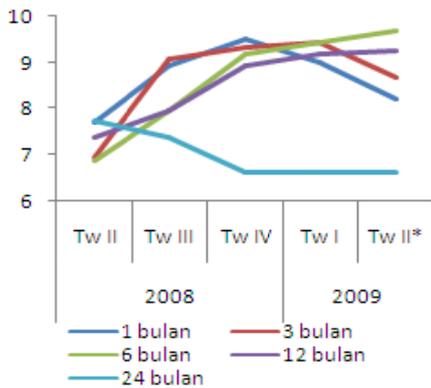
3.3.3. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan fluktuasi nilai-nilai komponen-komponen aset dan kewajiban yang terdapat dalam *balance sheet* yang akan terpengaruh oleh pergerakan ekuitas dan suku bunga pasar, nilai tukar mata uang, dan harga komoditas. Bagi bank, risiko ini terutama tercermin pada suku bunga dan pada nilai tukar.

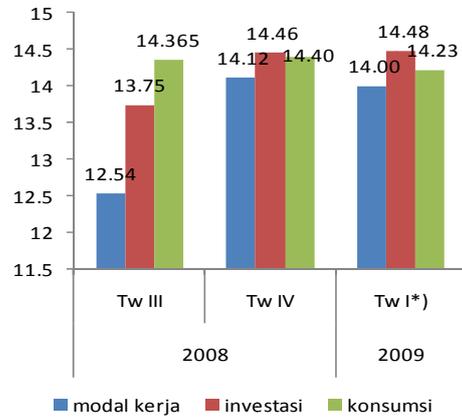
Grafik 3.12
Perkembangan Risiko Likuiditas Perbankan Bangka Belitung



Grafik 3.13
Perkembangan Suku Bunga Simpanan



Grafik 3.14
Perkembangan Suku Bunga Kredit



Pada triwulan II 2009, suku bunga perbankan Bangka Belitung sudah mulai menunjukkan penurunan walaupun masih pada taraf yang sangat terbatas. Suku bunga simpanan masih berada pada kisaran 9-9,5%, sedangkan suku bunga kredit tertimbang masih berada pada kisaran 14,0-14,5%, baik untuk kredit modal kerja, kredit konsumsi, maupun kredit investasi.

Penurunan suku bunga simpanan terjadi pada suku bunga dengan jangka waktu 1 dan 3 bulan. Sedangkan simpanan dengan jangka waktu yang panjang justru mengalami sedikit peningkatan suku bunga. Hal ini dapat menunjukkan kebutuhan bank atas dana dengan maturity yang lebih panjang, dan dapat pula menunjukkan ekspektasi peningkatan suku bunga dalam tempo di atas enam bulan ke depan.

Suplemen 4

KAJIAN PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI BANGKA BELITUNG

Dalam rangka mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Bank Indonesia Palembang memberikan bantuan teknis dalam bentuk pelatihan dan penyediaan informasi. Salah satu bentuk penyediaan informasi dimaksud adalah kajian pengembangan rumput laut di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam kajian tersebut diungkapkan kelayakan usaha rumput laut yang diusahakan oleh petani di Kab. Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung yaitu dari aspek pemasaran, produksi, manajemen, keuangan, sosial ekonomi dan lingkungan hidup. Kajian ini merupakan pelengkap dari hasil penelitian *Baseline Economic Survey* Komoditas Unggulan Daerah Propinsi Bangka Belitung yang telah dilaksanakan Bank Indonesia Palembang pada tahun 2008. Hasil kajian pengembangan rumput laut di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah di sektor kelautan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama penduduk pesisir. Sejalan dengan itu, ketersediaan informasi ini diharapkan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di bidang usaha rumput laut di Prop. Kepulauan Bangka Belitung.

Secara nasional, pengembangan rumput laut telah dicanangkan oleh Pemerintah dalam program revitalisasi budidaya perikanan 2006 – 2009 sebagai komoditi utama. Jenis rumput laut yang banyak dikembangkan adalah *Eucheuma sp* dan *Gelidium*. Usaha budidaya rumput laut di Propinsi Bangka Belitung pada saat ini masih belum berkembang. Hal ini, terutama disebabkan oleh minat masyarakat yang masih rendah, kurangnya keterampilan petani, terbatasnya pemasaran, belum berkembangnya industri pengolahan dan terbatasnya akses kepada sumber permodalan.

Prospek pengembangan rumput laut di Babel cukup besar. Permintaan pasar dunia pada tahun 2009 dan 2010 diperkirakan mencapai sebesar 98,9 – 109 ribu ton sedangkan pasar dalam negeri setiap tahunnya membutuhkan pasokan sebesar 1.600 ton – 2.880 ton. Tingginya permintaan pasar rumput laut, terutama erat kaitannya dengan penggunaannya yang semakin meluas, tidak hanya untuk makanan dan obat-obatan, tetapi untuk biodiesel dan bahan baku kertas. Rumput laut dapat tumbuh dengan baik di Babel karena sebagian wilayah pantainya memiliki perairan yang dangkal, terlindungi oleh pulau-pulau, belum adanya pencemaran dan pergerakan air laut tidak terlalu kuat. Pada saat ini rumput laut baru diusahakan oleh sebagian kecil petani di Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Belitung dengan metode Lepas Dasar dan Rakit Apung. Berdasarkan hasil kajian, usaha budidaya rumput laut dengan metode Lepas Dasar dan

Rakit Apung, layak (*feasible*) untuk dikembangkan di Babel, baik dengan pola swadaya maupun inti plasma. Hasil analisis keuangan kedua metode tersebut adalah:

Tabel 1. Indikator Keuangan Metode Rakit Apung dan Metode Lepas Dasar

Indikator Keuangan	Metode Rakit Apung (0,25 Ha)	Metode Lepas dasar (1 Ha)
- Inv. dan modal kerja	Rp 21,17 juta	Rp 74,02 juta
- Pembiayaan Bank	70 %	70 %
- Laba bersih/tahun	Rp 39,18 juta	Rp 161,24 juta
- Kas akhir tahun ke-3	Rp 109,01 juta	Rp 450,52 juta
- NPV	Rp 108,85 juta	Rp 366,33 juta
- B/C Ratio	2,59	2,72
- IRR	32,48 %	33,54%
- Sensitivitas (Harga jual turun 30 %)	IRR = 18,62 % (diatas Bunga bank 16%)	IRR = 18,01 % (diatas Bunga bank 16%)

Indikator keuangan tersebut di atas menunjukkan pula bahwa usaha rumput laut dapat menjadi alternatif pasar baru bagi bank, khususnya dalam melakukan pembiayaan terhadap sektor UMKM. Kunci sukses pengembangan rumput laut di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memerlukan adanya kesamaan persepsi, komitmen dan sinergi program diantara pihak-pihak yang terlibat seperti : Pemda, Kadinda, investor, petani, perbankan dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, pengembangan rumput laut di daerah ini akan dapat dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta mengurangi kerusakan lingkungan darat terutama akibat kegiatan penggalian tambang.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

Bab 4

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

- Realisasi pendapatan daerah Bangka Belitung pada APBD 2008 melebihi yang dianggarkan yaitu 112,3%, namun pada belanja daerah hanya mencapai 79,82%.
- Realisasi pendapatan daerah pada APBD 2009 semester I 2009 mencapai 50,12% dan belanja daerah baru mencapai 18,98% sehingga berpeluang lebih tinggi dan menjadi sumber pertumbuhan di triwulan III mendatang.

4.1 Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2008 Bangka Belitung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung, realisasi pendapatan daerah melampaui 100%, yaitu 112,3%. Namun realisasi belanja daerah hanya 79,82%. Hal ini menyebabkan realisasi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA) meningkat dibanding yang dianggarkan.

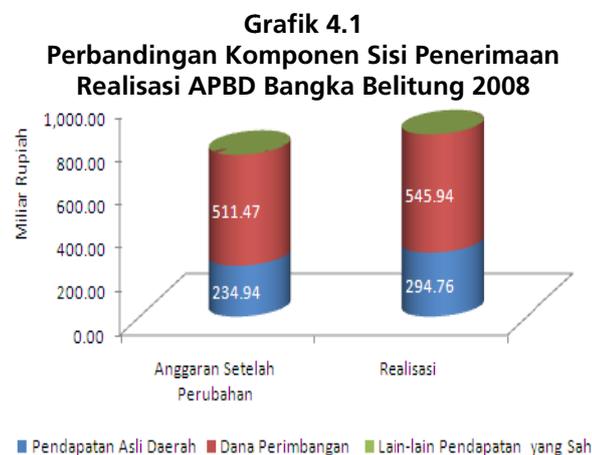
Tabel 4.1 Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2008 Bangka Belitung (Rupiah)

NOMOR	URAIAN	JUMLAH		
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi	%
1	PENDAPATAN DAERAH			
1.1	Pendapatan Asli Daerah	234,940,406,932.00	294,762,823,723.45	125.46%
1.2	Dana Perimbangan	511,474,100,000.00	545,937,870,505.00	106.74%
1.3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	0.00	0.00	0.00%
	JUMLAH PENDAPATAN	746,414,506,932.00	840,700,694,228.45	112.63%
2	BELANJA DAERAH			
2.1	Belanja Tidak Langsung	447,634,031,806.65	374,843,928,690.52	83.74%
2.2	Belanja Langsung	523,765,073,841.36	400,484,351,316.86	76.46%
	JUMLAH BELANJA DAERAH	971,399,105,648.01	775,328,280,007.38	79.82%
	JUMLAH SURPLUS/DEFISIT	-224,984,598,716.01	65,372,414,221.07	-29.06%
3	PEMBIAYAAN DAERAH			
3.1	PENERIMAAN DAERAH			
	JUMLAH PENERIMAAN DAERAH	254,692,422,613.00	254,692,422,612.57	100.00%
3.2	PENGELUARAN DAERAH			
	JUMLAH PENGELUARAN DAERAH	4,000,000,000.00	4,000,000,000.00	100.00%
	PEMBIAYAAN NETTO	250,692,422,613.00	250,692,422,612.57	100.00%
3.3	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	25,707,823,896.99	316,064,836,833.64	

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (*Unaudited*)

4.1.1 Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan daerah 2008 sebesar Rp840,70 miliar melampaui anggarannya yang sebesar Rp746,41 miliar. Persentase realisasi berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu sebesar 125,46%, dengan komponen penyumbang terbesar adalah lain-lain PAD sebesar 271,93%, diikuti dengan hasil retribusi daerah 201,8%, hasil pengelolaan kekayaan daerah 180,07%, serta hasil pajak daerah 117,48%.



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (Unaudited)

Dari sisi dana perimbangan, komponen yang terealisasi terbesar adalah bagi hasil pajak/bukan pajak yaitu sebesar 137,26%, yang kedua adalah pendapatan Dana Alokasi Umum (DAU) yaitu sebesar 100% selain menjadi yang kedua terbesar realisasinya DAU merupakan komponen dengan nominal terbesar. Persentase realisasi terkecil adalah pendapatan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang hanya mencapai 90%.

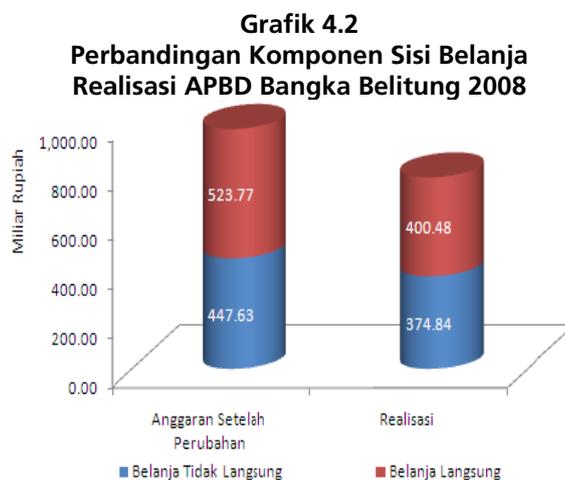
Tabel 4.2 Realisasi Pendapatan Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

URAIAN	JUMLAH		
	ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	%
PENDAPATAN ASLI DAERAH	234,940,406,932.00	294,762,823,723.00	125.46%
Hasil Pajak Daerah	221,790,548,432.00	260,567,539,859.00	117.48%
Hasil Retribusi Daerah	1,486,442,500.00	3,000,947,964.10	201.89%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	568,416,000.00	1,023,524,053.23	180.07%
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	11,095,000,000.00	30,170,811,847.12	271.93%
DANA PERIMBANGAN	511,474,100,000.00	545,937,870,505.00	106.74%
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	98,399,660,000.00	135,066,330,505.00	137.26%
Pendapatan Dana Alokasi Umum	391,045,440,000.00	391,045,440,000.00	100.00%
Pendapatan Dana Alokasi Khusus	22,029,000,000.00	19,826,100,000.00	90.00%
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	0.00	0.00	0.00%
Pendapatan Hibah	0.00	0.00	0.00%
Pendapatan Dana Darurat	0.00	0.00	0.00%
Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	0.00	0.00	0.00%
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0.00	0.00	0.00%
Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	0.00	0.00	0.00%
JUMLAH PENDAPATAN	746,414,506,932.00	840,700,694,228.45	112.63%

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (Unaudited)

4.1.2 Belanja Daerah

Realisasi belanja daerah Bangka Belitung hanya mencapai 79,82%. Dengan pencapaian belanja tidak langsung sebesar 83,74% dan belanja langsung sebesar 76,46%. Komponen belanja tidak langsung terbesar adalah belanja hibah yaitu sebesar 99,08%, belanja bantuan sosial sebesar 83,43%, belanja bagi hasil kepada propinsi/kabupaten/kota sebesar 82,66%, belanja pegawai sebesar 77,53%, dan belanja bantuan kepada propinsi/kabupaten/kota dan pemerintah daerah sebesar 77,39%. Sedangkan untuk realisasi nominal terbesar adalah belanja pegawai sebesar Rp103,49 miliar.



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (*Unaudited*)

Belanja langsung pada APBD tahun 2008 terealisasi sebesar 76,46%. Komponen yang terealisasi terbesar adalah belanja modal yaitu sebesar 80,46%, belanja pegawai sebesar 76,43%, dan belanja barang dan jasa sebesar 68,87%.

Tabel 4.3 Realisasi Belanja Daerah Bangka Belitung (Rupiah)

URAIAN	JUMLAH		
	Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi	%
Belanja Tidak Langsung	447,634,031,806.65	374,843,928,690.52	83.74%
Belanja Pegawai	133,481,333,767.65	103,486,468,868.87	77.53%
Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00%
Belanja Subsidi	0.00	0.00	0.00%
Belanja Hibah	102,694,432,000.00	101,747,894,000.00	99.08%
Belanja Bantuan sosial	54,953,966,157.00	45,847,667,991.00	83.43%
Belanja Bagi Hasil Kepada Propinsi/Kabupaten/Kota	123,510,189,882.00	102,097,455,830.65	82.66%
Belanja Bantuan kepada Propinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	27,994,110,000.00	21,664,442,000.00	77.39%
Belanja Tidak Terduga	5,000,000,000.00	0.00	0.00%
Belanja Langsung	523,765,073,841.36	400,484,351,316.86	76.46%
Belanja Pegawai	77,768,501,705.78	59,441,027,205.00	76.43%
Belanja Barang dan Jasa	153,702,016,659.90	105,852,089,907.00	68.87%
Belanja Modal	292,294,555,475.68	235,191,234,204.86	80.46%
JUMLAH BELANJA DAERAH	971,399,105,648.01	775,328,280,007.38	79.82%

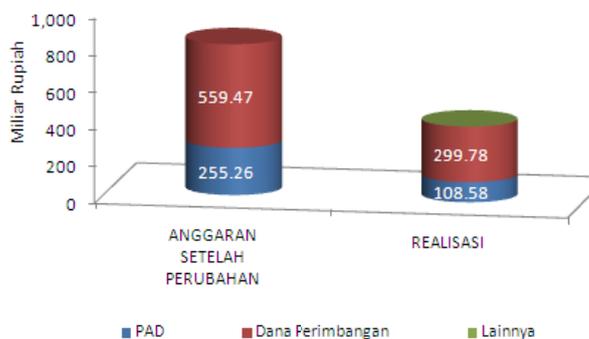
Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung (*Unaudited*)

4.2 Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2009 Bangka Belitung

Berdasarkan laporan realisasi APBD 2009 Bangka Belitung per 30 Juni 2009, realisasi sisi pendapatan mencapai Rp408,36 miliar, atau 50,12% dari anggaran tahun 2009 yang sebesar Rp814,73 miliar, sedangkan realisasi belanja hanya mencapai Rp213,11 miliar, atau 18,98% dari anggaran tahun 2009 yang sebesar Rp1.122,58 miliar. Angka realisasi belanja APBD tersebut terlihat belum cukup optimal, mengingat realisasi fiskal sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulus kepada perekonomian Bangka Belitung yang telah terpengaruh krisis finansial global sejak akhir tahun 2008. Bila diperhatikan kembali data realisasi tahun 2008, realisasi belanja pemerintah memang secara persentase lebih rendah dibandingkan dengan realisasi penerimaan. Melihat realisasi penerimaan secara nominal yang lebih tinggi dibandingkan realisasi pengeluaran, realisasi fiskal daerah pada semester I 2009 dapat dipandang cenderung bersifat kontraktif terhadap perekonomian. Dengan kata lain, secara net stimulus dari pemerintah adalah pada semester pertama ini adalah negatif.

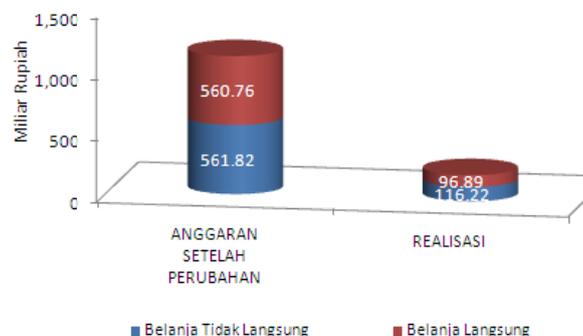
Pada sisi pendapatan, realisasi yang dicapai oleh komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan sama-sama menunjukkan kinerja yang baik, dimana masing-masing terealisasi sebesar 42,54% dan 53,58%. Pada APBD 2009 Bangka Belitung dana perimbangan memegang peranan yang sangat penting pada sisi pendapatan APBD, mengingat proporsinya pada pendapatan yang melebihi 50% yaitu sebesar 68,67%. Sangat besarnya proporsi dana perimbangan pada pendapatan daerah Bangka Belitung memperlihatkan ketergantungan yang sangat tinggi Bangka Belitung pada pemerintah pusat. Dengan komponen penyusun terbesar adalah Dana Alokasi Umum yaitu sebesar 72,96%. Tingginya realisasi dana perimbangan pada semester ini mengakibatkan pendapatan daerah terealisasi lebih dari separuh yaitu sebesar 50,12%. Penyumbang realisasi dana perimbangan terbesar adalah Dana Alokasi Umum yaitu sebesar 58,33%, diikuti dengan Dana Bagi Hasil Pajak sebesar 45,43%, dan Dana Alokasi Khusus yaitu sebesar 30,00%. Sementara itu penyumbang realisasi Pendapatan Asli Daerah yang terbesar adalah Lain-Lain PAD yang sah yaitu sebesar 96,10% dan pajak daerah yaitu sebesar 39,34, namun retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan masih nihil.

Grafik 4.3
Perbandingan Komponen Sisi Penerimaan APBD Bangka Belitung 2009



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Grafik 4.4
Perbandingan Komponen Sisi Penerimaan APBD Bangka Belitung 2009



Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Pada sisi belanja, realisasi belanja tidak langsung sedikit lebih tinggi dibandingkan realisasi belanja langsung. Sampai dengan 30 Juni 2009, realisasi belanja tidak langsung adalah sebesar Rp116,22 miliar atau 20,69% dari Rp561,82 miliar yang dianggarkan, sedangkan realisasi belanja langsung adalah sebesar Rp96,89 miliar atau 17,28% dari Rp560,76 miliar yang dianggarkan.

Pada belanja langsung, realisasi pos belanja barang dan jasa adalah baru mencapai 32,10%, namun angka tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan pos belanja lain pada belanja langsung. Realisasi belanja pegawai pada belanja langsung adalah 20,46%, sedangkan realisasi belanja modal pada belanja langsung menempati urutan terakhir, dengan realisasi sebesar 10,84% dari yang dianggarkan.

Pada belanja tidak langsung, Belanja bantuan keuangan kepada provinsi/kabupaten kota dan Pemdes tercatat sebagai pos dengan persentase realisasi tertinggi bahkan telah melampaui yang dianggarkan, yaitu 104,41%. Posisi kedua ditempati oleh belanja bantuan sosial dengan persentase realisasi sebesar 51,14%. Sementara itu, pos yang menempati posisi ketiga dan sekaligus yang tercatat sebagai pos dengan nominal realisasi tertinggi pada kelompok belanja langsung adalah belanja pegawai dengan realisasi sebesar Rp61,95 miliar atau 37,99% dari yang dianggarkan. Selain karena pembayaran gaji yang pada umumnya bersifat rutin, hal ini dapat terkait dengan pembayaran gaji PNS ke 13 yang telah dilakukan.

5. Perkembangan Sistem Pembayaran

Tabel 4.4
APBD 2009 dan Realisasi APBD 2009 per 30 Juni 2009

NOMOR	URAIAN	JUMLAH		
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	%
1	PENDAPATAN DAERAH			
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	255,263,242,162.00	108,577,712,726.22	42.54%
1.1.1	Hasil Pajak Daerah	240,699,818,662.00	94,686,878,025.00	39.34%
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	2,215,007,500.00	2,209,562,454.10	
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	568,416,000.00	360,687,778.33	
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	11,780,000,000.00	11,320,584,468.79	96.10%
1.2	DANA PERIMBANGAN	559,465,250,000.00	299,781,509,118.00	53.58%
1.2.1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	105,907,410,000.00	48,115,619,118.00	45.43%
1.2.2	Pendapatan Dana Alokasi Umum	407,994,840,000.00	237,996,990,000.00	58.33%
1.2.3	Pendapatan Dana Alokasi Khusus	45,563,000,000.00	13,668,900,000.00	30.00%
1.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	0.00	0.00	0.00%
1.3.1	Pendapatan Hibah	0.00	0.00	0.00%
1.3.2	Pendapatan Dana Darurat	0.00	0.00	0.00%
1.3.3	Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	0.00	0.00	0.00%
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0.00	0.00	0.00%
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	0.00	0.00	0.00%
	JUMLAH PENDAPATAN	814,728,492,162.00	408,359,221,844.22	50.12%
2	BELANJA DAERAH			
2.1	Belanja Tidak Langsung	561,821,692,499.08	116,223,443,540.63	20.69%
2.1.1	Belanja Pegawai	163,066,362,700.25	61,945,785,939.42	37.99%
2.1.2	Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00%
2.1.3	Belanja Subsidi	750,000,000.00	322,930,347.00	
2.1.4	Belanja Hibah	185,808,490,089.45	12,063,261,080.00	6.49%
2.1.5	Belanja Bantuan sosial	23,991,200,000.00	12,268,466,250.00	51.14%
2.1.6	Belanja Bagi Hasil Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan	155,875,473,709.38	0.00	0.00%
2.1.7	Belanja Bantuan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	28,372,393,000.00	29,622,999,924.21	104.41%
2.1.8	Belanja Tidak Terduga	3,957,773,000.00	0.00	0.00%
2.2	Belanja Langsung	560,763,069,702.29	96,885,404,656.56	17.28%
2.2.1	Belanja Pegawai	47,403,807,041.00	9,700,311,185.00	20.46%
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	148,385,083,014.00	47,631,026,132.18	32.10%
2.2.3	Belanja Modal	364,974,179,647.29	39,554,067,339.38	10.84%
	JUMLAH BELANJA	1,122,584,762,201.37	213,108,848,197.19	18.98%

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Bangka Belitung

Bab 5

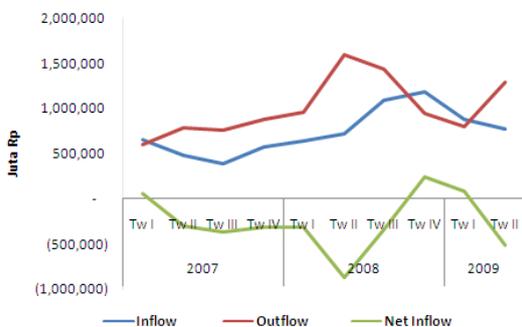
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

- Pada triwulan II 2009 tercatat *net-outflow* kegiatan kas titipan yang mengindikasikan adanya perbaikan perekonomian Bangka Belitung dibanding triwulan I 2009.

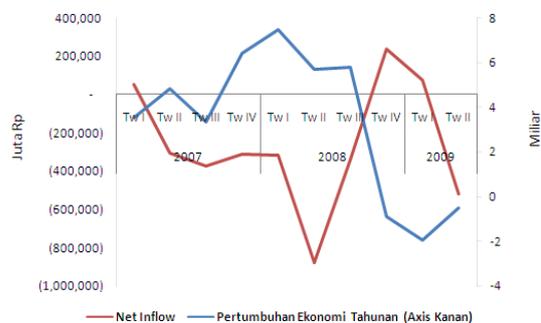
5.1. Aliran Uang Masuk dan Uang Keluar

Pada triwulan II 2009, tercatat *net-outflow* kegiatan kas titipan¹ di Pangkalpinang sebesar Rp521,22 miliar. Kondisi ini bertolak belakang dengan kondisi pada triwulan I 2009, dimana kegiatan kas Pangkalpinang mengalami *net-inflow* sebesar Rp75,61 miliar. *Net-outflow* biasanya terjadi ketika kebutuhan uang tunai tinggi untuk mengimbangi transaksi ekonomi yang lebih banyak menggunakan uang tunai. Perubahan dari *net-inflow* pada triwulan I 2009 menjadi *net-outflow* memperlihatkan kondisi perekonomian saat ini tidak selemah triwulan I 2009, atau sudah terindikasi adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 5.2, dimana grafik *net-inflow* dan pertumbuhan tahunan saling berlawanan. Meskipun di triwulan II 2009 pertumbuhan tahunan tetap berkontraksi sebesar 0,52%, namun tidak sebesar kontraksi pada triwulan I 2009 yang sebesar 1,94%. Perbaikan ini diikuti dengan perubahan kondisi kas titipan dari *net-outflow* menjadi *net-inflow*.

Grafik 5.1
Perkembangan Perkasan Pangkalpinang
(Inflow, Outflow, & Net In-Out), 2007-2009



Grafik 5.2
Perkembangan Net-Inflow dan Pertumbuhan Ekonomi Tahunan



¹ Layanan kebutuhan uang kartal bagi perbankan di wilayah-wilayah tertentu tidak dapat sepenuhnya dilayani oleh BI. Untuk itu, BI melakukan kerjasama kas titipan di bank tertentu yang bertindak sebagai pengelola kas titipan.

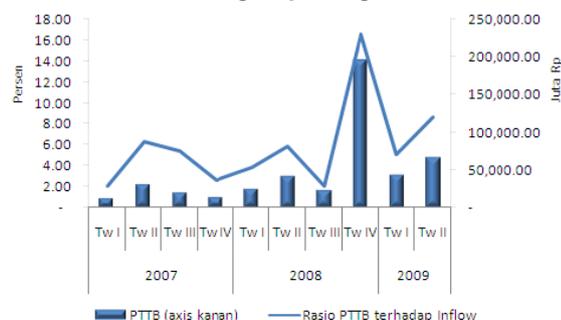
5. Perkembangan Sistem Pembayaran

Berdasarkan data perkembangan perkasan daerah Pangkalpinang (*qtq*), aliran uang masuk (*inflow*) tercatat mengalami penurunan. Aliran uang masuk (*inflow*) pada triwulan II 2009 mengalami penurunan sebesar 12,75% atau Rp111,53 miliar menjadi Rp763,13 miliar. Sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) tercatat mengalami kenaikan signifikan sebesar 60,74% dari Rp799,04 miliar menjadi sebesar Rp1.284,34 miliar. Terjadi penurunan *inflow* yang diikuti peningkatan *outflow* yang cukup besar mengakibatkan tercatat *net-outflow* yang lebih rendah pada pada triwulan I 2009 dibanding triwulan IV 2008.

5.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain bertugas menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan atau melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar.

Grafik 5.3
Perkembangan Penarikan Uang Lunas di Pangkalpinang



Jumlah penarikan uang lunas selama triwulan II 2009 tercatat sebesar Rp66,41 miliar, meningkat sebesar 50,58% (*qtq*) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp44,10 miliar. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan rasio antara uang lunas yang ditandai PTTB dengan uang masuk (*inflow*) meningkat dari 5,04% di triwulan I 2009 menjadi 8,70% di triwulan II 2009.

5.3. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran non-tunai, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terselenggaranya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

Berbeda dengan kegiatan perkasan yang mengalami peningkatan, aktivitas perputaran kliring nominal pada triwulan II 2009 dibandingkan dengan triwulan I 2009

mengalami penurunan. Perputaran kliring menurun dari Rp494,96 miliar di triwulan I 2009 turun menjadi Rp471,25 miliar atau turun 4,78%. Namun dari segi jumlah warkat, perputaran kliring triwulan ini mengalami peningkatan sebesar 10.23% atau sebanyak 1.504 lembar. Peningkatan jumlah warkat yang tidak diikuti dengan peningkatan nominal dalam perputaran kliring dapat terjadi dikarenakan jumlah adanya peningkatan penolakan cek bilyet giro sebesar 6,36% dari Rp4,97 miliar menjadi Rp5,29 miliar. Peningkatan transaksi perekonomian melalui perbankan ini mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan perekonomian Bangka Belitung.

Tabel 5.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Bangka Belitung

KETERANGAN	2008				2008	2009	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV		Trw I	Trw II
1. Perputaran Kliring:							
a. Nominal (Rp juta)	549,513.75	612,287.69	672,308.53	642,018.75	2,476,128.72	494,956.00	471,253.10
b. Warkat (lembar)	16,646.00	17,862.00	17,965.00	15,240.00	67,713.00	14,700.00	16,204.00
2. Perputaran perhari							
a. Nominal (Rp juta)	9,158.56	9,718.85	16,007.35	11,069.29	11,103.72	8,389.08	7,600.86
b. Warkat (lembar)	277.43	283.52	427.74	262.76	303.65	249.15	261.35
3. Penolakan cek/BG							
a. Nominal (Rp juta)	3,214.25	3,324.36	3,165.87	9,217.51	18,921.99	4,966.76	5,282.80
b. Warkat (lembar)	93	109	125	226	553	199	144
Jumlah hari	60	63	42	58	223	59	62
4. Penolakan cek/BG							
> Nominal (%)	0.58%	0.54%	0.47%	1.44%	0.76%	1.00%	1.12%
> Warkat (%)	0.56%	0.61%	0.70%	1.48%	0.82%	1.35%	0.89%

Secara tahunan, perputaran kliring nominal pada triwulan II 2009 juga mengalami penurunan, namun jumlah warkatnya mengalami peningkatan. Dari segi nominal penurunan pertumbuhan tahunan meningkat dari 9,93% (yoy) menjadi 23,03%, sedangkan pada jumlah warkatnya meskipun triwulan I dan triwulan II 2009 sama-sama mengalami penurunan namun penurunan pada triwulan II 2009 tidak sebesar triwulan I 2009. Jumlah warkat di triwulan I 2009 turun sebesar 11,69%, dan di triwulan II 2009 turun sebesar 9,28%.

Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada triwulan II 2009 dari jumlah warkat mengalami penurunan dari 1,35% di triwulan I 2009 menjadi 0,89%, namun secara nominal mengalami peningkatan dari 1,00% di triwulan I 2009 menjadi 1,12%. Dibandingkan tahun sebelumnya, rasio penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan baik dari segi jumlah warkat maupun nominal, dimana pada tahun sebelumnya rasio penarikan cek/bilyet giro kosong tercatat sebesar 0,56 % dari segi jumlah warkat dan sebesar 0,59% dari segi nominal.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

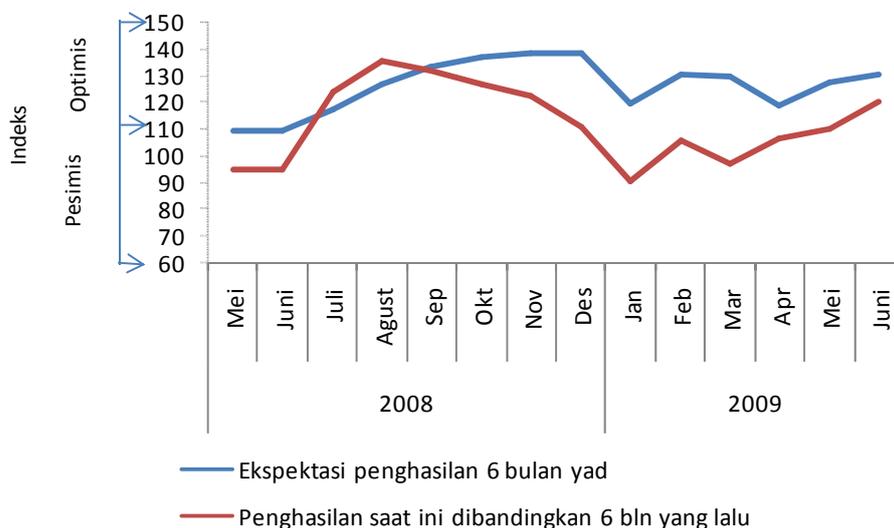
Bab 6

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

- Penyerapan tenaga kerja terbesar di triwulan II ini berada pada sektor primer, diikuti dengan sektor tersier, dan terakhir sektor sekunder.
- Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada bulan Mei 2009 menunjukkan peningkatan.
- Jumlah penduduk miskin di Bangka Belitung pada Maret 2009 menurun, yang diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.
- Pada bulan Februari 2009 terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja yang dibarengi dengan peningkatan angkatan kerja yang bekerja sehingga menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Berdasarkan Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Palembang setiap bulannya, optimisme mengenai penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang di kalangan konsumen semakin meningkat (Grafik 6.1). Hal ini merupakan salah satu indikasi adanya geliat peningkatan ekonomi di Bangka Belitung.

Grafik 6.1
Perkembangan Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekpektasi Penghasilan 2008-2009



6.1. Kondisi Ketenagakerjaan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bangka Belitung, kondisi ketenagakerjaan pada bulan Februari tahun 2009 dibanding kondisi bulan Agustus tahun 2008 mengalami sedikit perbaikan, yang dapat dilihat adanya kenaikan angkatan kerja sebesar 31.762 orang atau 6,06%. Kenaikan ini lebih tinggi dari kenaikan di bulan Agustus tahun 2008, yang naik hanya sebesar 4,36% dari bulan Februari 2008. Peningkatan angkatan kerja di bulan Februari 2009 ini diikuti juga dengan adanya kenaikan jumlah angkatan kerja yang bekerja sebanyak 7,38% dan penurunan angkatan kerja yang tidak bekerja sebesar 14,65% serta penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 5,99% di bulan Agustus 2008 menjadi 4,82% di bulan Februari 2009. Pada kurun waktu 3 tahun terakhir sektor primer masih tetap menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja dengan lebih dari 50% tenaga kerja terserap di sektor ini, yang diikuti dengan sektor tersier dimana rata-rata tenaga kerja yang terserap sebesar 33,46%. Dan terakhir sektor sekunder, yang rata-rata menyerap 10,04% tenaga kerja.

Tabel 6.1
Ketenagakerjaan Bangka Belitung

No	Kegiatan Utama	2005		2006		2007		2008		2009
		Nov	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	
1	Total Penduduk 15+	742,392	745,821	751,386	758,308	766,428	817,180	815,786	822,953	
2	Angkatan Kerja	465,726	477,833	469,538	511,572	507,962	501,386	524,370	556,132	
	a. Bekerja	432,231	449,387	427,328	473,903	475,006	472,369	492,949	529,315	
	b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	33,495	28,446	42,210	37,669	32,956	29,017	31,421	26,817	
3	Bukan Angkatan Kerja	276,666	267,988	281,848	246,736	258,466	315,794	291,416	266,821	
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	62.73	64.07	62.49	67.46	66.28	61.36	64.28	67.58	
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	7.19	5.95	8.99	7.36	6.49	5.79	5.99	4.82	

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

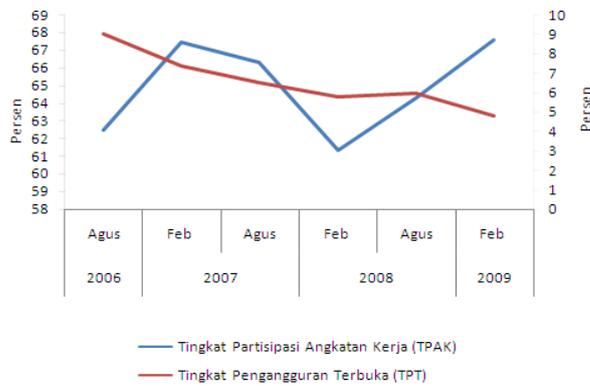
6.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari struktur angkatan kerja juga dapat dilihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. TPAK pada bulan Februari 2009 menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan TPAK pada Agustus 2008 dimana pada bulan Februari 2009 TPAK mencapai 67,58%, yang meningkat dibanding bulan Februari 2008 yang tercatat sebesar 64,28%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan penduduk usia kerja atau penduduk berumur 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi di Bangka Belitung.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2009 tercatat sebesar 4,82%, menurun dibandingkan bulan Agustus 2008 yang mencapai 5,99%. Penurunan TPT tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan penyerapan pada sektor pertanian terkait dengan adanya

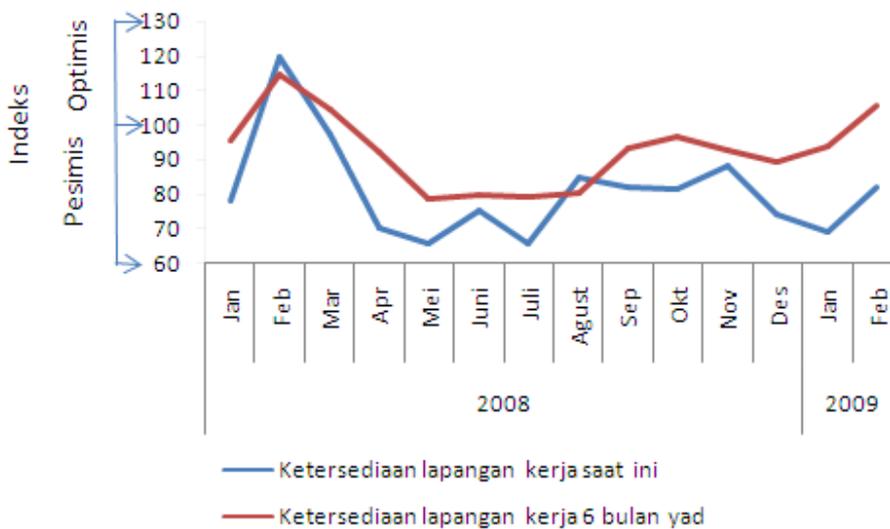
musim panen. Hasil survei konsumen di Kota Pangkalpinang, mengkonfirmasi penurunan TPT tersebut. Hal ini terlihat dari kenaikan pada indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini dan untuk 6 bulan yang akan datang di bulan Februari 2009.

Grafik 6.2
Perkembangan TPAK dan TPT
Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Grafik 6.3
Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja 2007 – 2009



6.1.2. Lapangan Pekerjaan

Ketenagakerjaan di Bangka Belitung pada bulan Februari 2009 jika dibanding Agustus 2008 memiliki pola yang sama, yang membedakan hanyalah persentase penyerapan tenaga kerja pada setiap sektornya.

Penyerapan tenaga kerja terbesar di triwulan II ini masih berada pada sektor primer, diikuti dengan sektor tersier, dan terakhir sektor sekunder. Dalam penyerapan tenaga kerja pada Februari 2009, sektor primer menyerap tenaga kerja sebesar 54,20%, menurun dibanding bulan Agustus 2008 yang sebesar 55,10%. Selain sektor primer, sektor sekunder juga mengalami penurunan dari 10,80% di bulan Agustus 2008 menjadi 10,20% di bulan Februari 2009. Penurunan yang terjadi pada sektor primer sebesar 0,90% dan sektor sekunder sebesar 0,60% ini beralih ke sektor tersier, yaitu sektor jasa kemasyarakatan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Peralihan ini terkait belum membaiknya harga komoditas unggulan Bangka Belitung, yaitu timah, karet, dan CPO yang menyebabkan masyarakat beralih profesi.

Penyerapan tenaga kerja terbesar di sektor primer pada Februari 2009 terjadi di sektor pertanian, meskipun persentasenya mengalami penurunan dibanding bulan Agustus 2008. Di lain sisi terjadi sedikit peningkatan pada sektor pertambangan dari 21,9% menjadi 22,7%. Di sektor tersier, sektor perdagangan, hotel dan restoran masih tetap menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 18,5%. Persentase ini juga meningkat dibanding Agustus tahun 2008. Ke depan sektor ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, terkait dengan adanya program *Visit Babel Archi 2010* dan kemungkinan peningkatan penggunaan tenaga kerja tambahan di sektor perdagangan sehubungan dengan persiapan puasa dan lebaran. Sementara itu di sektor sekunder, pada bulan Februari 2009 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar di sektor sekunder menggantikan sektor bangunan yang mendominasi di bulan Agustus 2008. Diperkirakan sektor ini akan semakin besar menyerap tenaga kerja terkait dengan mulai beroperasinya industri pengolahan karet di Bangka Belitung.

Tabel 6.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Bangka Belitung

Sektor	2006		2007		2008		2009
	Agus	Feb	Agus	Feb	Agus	Feb	Feb
Sektor Primer	253,620	262,383	262,563	271,038	271,875	286,645	
Pertanian	122,895	137,693	163,541	154,934	163,788	166,630	
Pertambangan	130,725	124,690	99,022	116,104	108,087	120,015	
Sektor Sekunder	36,388	46,444	40,857	48,260	53,273	53,845	
Industri Pengolahan	15,873	24,459	19,363	26,890	23,739	27,915	
Listrik, Gas dan Air	794	1.193	1.767	646	993	660	
Bangunan	19,721	21,984	21,492	20,724	28,541	25,270	
Sektor Tersier	137,320	163,884	169,821	153,071	167,801	188,825	
Perdagangan, Hotel dan Restoran	68,858	91,529	88,714	83,189	90,237	98,077	
Angkutan, Pergudangan dan Telekomunikasi	15,065	17,085	21,031	14,899	17,925	15,165	
Keuangan dan Jasa Perusahaan	4,260	6,610	5,277	1,857	3,192	4,391	
Jasa Kemasyarakatan	49,137	48,660	54,799	53,126	56,447	71,192	
Total	427,328	472,711	473,241	472,369	492,949	529,315	

Sumber : BPS Bangka Belitung

6.1.3. Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Terdapat dua kelompok besar yang membedakan pekerja menurut status pekerjaan utama, yaitu :

a. Kelompok Pekerja Formal

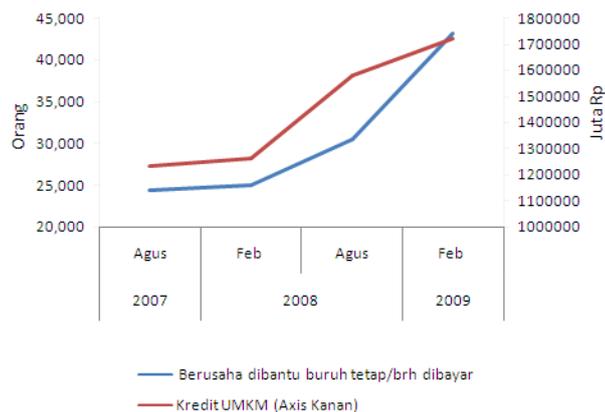
Kelompok pekerja formal merupakan pekerja yang termasuk dalam kelompok :

- Pekerja yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh atau karyawan.

Kelompok ini mengalami peningkatan dari 30.485 orang di bulan Agustus 2008 menjadi 43.114 orang di bulan Februari 2009. Selain itu dilihat dari komposisi pekerja, juga mengalami peningkatan dari 6,2%

menjadi 8,1%. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (MKM) yang disalurkan di Bangka Belitung.

Grafik 6.4
Kelompok Pekerja yang Berusaha dengan Dibantu Karyawan dan Penyaluran Kredit UMKM



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung dan Sekda BI

6. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

- Buruh atau karyawan

Mengalami penurunan dari 164.993 orang di bulan Agustus 2008 menjadi 154.669 orang di bulan Februari 2009. Selain itu dilihat dari komposisi pekerja, juga mengalami penurunan dari 33,5% menjadi 29,2%.

b. Kelompok Pekerja Informal

Kelompok pekerja formal merupakan pekerja yang termasuk dalam kelompok :

- Berusaha sendiri
- Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar
- Pekerja bebas pertanian
- Pekerja bebas bukan pertanian
- Pekerja tidak dibayar

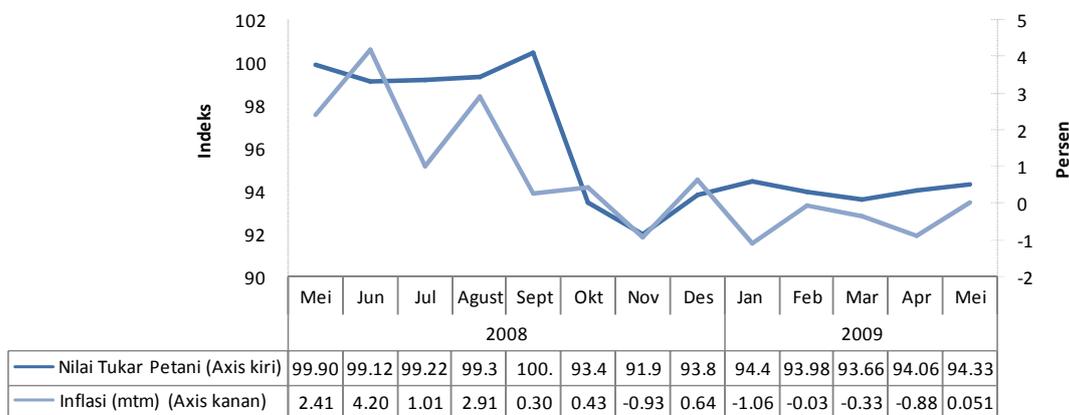
6.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP), yang diperoleh dari perbandingan antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. IT menunjukkan hasil yang diperoleh petani dengan menjual produk pertaniannya, sedangkan IB merupakan pengeluaran petani dalam memenuhi produk yang dibutuhkan dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga. Perbandingan kedua indeks ini dapat memperlihatkan apakah peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan petani dapat dikompensasi dengan pertambahan pendapatan petani dari hasil pertaniannya. Atau sebaliknya, apakah kenaikan harga jual produksi pertanian dapat menambah pendapatan petani yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan para petani. Semakin tinggi nilai NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) di Bangka Belitung pada bulan Mei 2009 menunjukkan peningkatan yang sudah dimulai dari bulan April 2009. Pada bulan Mei 2009 NTP mencapai 94,33 yang mengalami peningkatan dibandingkan bulan April 2009 yang tercatat sebesar 94,06. Peningkatan nilai indeks tersebut menunjukkan tingkat kesejahteraan petani mengalami kenaikan karena nilai pendapatan yang diterima petani lebih besar dari biaya yang harus dibayar oleh petani.

Indeks dibayar petani yang mencerminkan pengeluaran menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat sejak awal tahun namun hal yang berbeda terjadi di bulan Mei 2009, terjadi penurunan indeks dibayar petani. Sama halnya dengan indeks yang dibayar petani yang memiliki trend naik, indeks diterima petani yang sepanjang tahun 2009 mengalami kenaikan di bulan Mei 2009 juga mengalami penurunan. Namun penurunan ini tidak terlampaui besar.

Grafik 6.5
Perkembangan Nilai Tukar Petani 2008 (Indeks)



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Perkembangan NTP Bangka Belitung pada triwulan I 2009 sejalan dengan inflasi bulanan Kota Pangkalpinang yang mengindikasikan bahwa peningkatan NTP menyebabkan membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat petani yang berimbas pada peningkatan tingkat permintaan terhadap barang dan jasa yang akan mendorong inflasi.

6.3. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Sehingga dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan pendekatan ini, dapat dihitung jumlah penduduk yang hidup di bawah Garis Kemiskinan (GK) yang dinyatakan sebagai penduduk miskin.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang terdiri dari dua komponen yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) dengan peranan GKM dalam menentukan besaran GK lebih besar dibanding peranan GKBM (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Dalam melakukan penghitungan garis kemiskinan, untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan dilakukan secara terpisah. Sumber data utama yang dipergunakan untuk menghitung data kemiskinan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) serta Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan. Berikut data GK perkotaan, perdesaan, serta kota dan desa.

Tabel 6.3
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Di Bangka Belitung Maret 2007 – Maret 2008

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
Perkotaan			
Maret 2007	236854	38.6	8.09
Maret 2008	250,24	36.54	7.57
Maret 2009	272,809	28.78	5.86
Perdesaan			
Maret 2007	234,028	56.50	10.87
Maret 2008	242,441	50.18	9.52
Maret 2009	261,378	47.85	8.93
Kota+Desa			
Maret 2007	253,379	95.10	9.54
Maret 2008	246,169	86.73	8.58
Maret 2009	266,843	76.63	7.46

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Selama Maret 2008-Maret 2009 garis kemiskinan naik 8.40% yaitu dari Rp.246.169 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.266.843 per kapita per bulan pada Maret 2009. Garis Kemiskinan daerah perkotaan mengalami kenaikan dari Rp.250.240 per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp.272.809 per kapita per bulan pada Maret 2009 atau naik 9.02%, sementara untuk daerah perdesaan Garis Kemiskinan pada Maret 2008 sebesar Rp.242.441 per kapita per bulan naik menjadi Rp.261.378 per kapita per bulan atau meningkat 7.81%. Dengan perkembangan komponen GK sebagai berikut :

a. Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

Kontribusi GKM sebesar 73.39% atau sebesar Rp195.843 per kapita per bulan pada GK

- Daerah perkotaan
Berkontribusi sebesar 70.67% atau sebesar Rp192.800 per kapita per bulan
- daerah perdesaan
Berkontribusi sebesar 75.99% atau sebesar Rp198.630 per kapita per bulan.

b. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM)

Meskipun garis kemiskinan naik, namun jumlah penduduk miskin di Bangka Belitung pada Maret 2009 menurun dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2008, dari 86.73 ribu orang menjadi 76.63 ribu orang atau turun sebesar 10.10 ribu orang. Yang diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan dari 8.58% menjadi 7.46% selama Maret 2008 – Maret 2009. Dilihat menurut daerah, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan mengalami penurunan. Di daerah perkotaan, jumlah penduduk miskin turun dari 36.54 ribu orang menjadi 28.78 ribu orang, sedangkan di daerah perdesaan, jumlah penduduk miskin turun dari 50.18 ribu orang menjadi 47.85 ribu orang.

Tabel 6.4
Garis Kemiskinan menurut Daerah dan Komponen
Di Bangka Belitung Maret 2008 (Rupiah per Kapita per Bulan)

Daerah	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perkotaan	192,800	80,009	272,809
Perdesaan	198,630	62,748	261,378
Kota+Desa	195,843	71000	266,843

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Selain melihat jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam masalah kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS setempat, pada periode Maret 2008 – Maret 2009, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahannya Kemiskinan di Bangka Belitung menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Pada Maret 2009, indeks tercatat sebesar 1,20, menurun dibanding periode Maret 2009 yang tercatat sebesar 1,28. Namun besaran penurunan ini tidak sebesar penurunan indeks di tahun 2008 yang turun hingga 0,40 sedangkan di tahun ini hanya turun sebesar 0,08. Hal ini memperlihatkan kondisi perekonomian Bangka Belitung yang

belum pulih dari krisis keungan dunia, meskipun sudah mulai nampak sedikit perbaikan. Penurunan nilai indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan bulan Maret 2009 tidak mengalami perubahan jika dibanding bulan Maret 2008, yaitu tetap sebesar 0,31. Indeks ini memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Sehingga dapat diatakan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga tidak mengalami perubahan dibanding kondisi bulan Maret tahun 2008.

Tabel 6.5
Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan
Di Bangka Belitung Maret 2007 - Maret 2008

Daerah	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Maret 2008	1.15	1.40	1.28
Maret 2009	0.95	1.43	1.20
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
Maret 2008	0.30	0.33	0.31
Maret 2009	0.28	0.34	0.31

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Pada bulan Maret 2008, Indeks Kedalaman Kemiskinan di perkotaan sebesar 1,15 sedangkan di perdesaan sebesar 1,40. Demikian pula dengan Indeks Keparahan Kemiskinan di perkotaan tercatat sebesar 0,30 sementara di perdesaan sebesar 0,33. Indeks yang lebih tinggi di perdesaan baik kedalaman maupun keparahan kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di perdesaan lebih parah dibanding di perkotaan, sehingga diperlukan upaya lebih dan nyata dalam menggerakkan sektor riil sehingga kesejahteraan masyarakat perdesaan meningkat.

Bab 7

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

- Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan III 2009 diperkirakan meningkat
- Secara triwulanan inflasi pada triwulan III 2009 diperkirakan meningkat namun secara tahunan diperkirakan akan tetap menunjukkan tendensi penurunan

7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tahunan (yoy) di Propinsi Bangka Belitung pada triwulan III 2009 diproyeksikan sudah mulai tumbuh dalam kisaran $0,01 \pm 1\%$, dengan tendensi bias ke atas atau sedikit lebih baik dibanding pencapaian triwulan II 2009 yang terkontraksi sebesar 0,52%, namun secara triwulanan (qtq) pertumbuhan diproyeksikan tumbuh melambat dari 1,65% di triwulan II 2009 menjadi kisaran $1,43 \pm 1\%$.

Beberapa hal yang diperkirakan dapat memberikan stimulus pada perekonomian melalui permintaan domestik, yaitu: (1) Adanya potensi realisasi rencana proyek-proyek infrastruktur dan stimulus fiskal lainnya yang cukup baik bagi perekonomian daerah, (2) Berlangsungnya musim panen antara Juli dan Agustus tanaman bahan makanan yang menyerap tenaga kerja secara temporer mengingat sektor pertanian menyerap sekitar 31,48%. (3) relatif rendahnya tingkat inflasi dan apresiasi Rupiah yang dapat mempertahankan daya beli masyarakat. (4) Potensi kenaikan penyaluran kredit perbankan secara lebih cepat yang disebabkan karena akumulasi penurunan BI rate, pemenuhan target penyaluran kredit untuk tahun 2009, turunnya risiko pasar dan masuknya dana asing

Grafik 7.1
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

kembali ke *emerging markets*. (5) Adanya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang menyebabkan *shock* permintaan jangka pendek.

Meskipun demikian, terdapat pula potensi yang patut diperhatikan karena dapat membuat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari perkiraan, yaitu: (1) nilai tukar Rupiah yang berpotensi semakin terapresiasi sehingga menurunkan net ekspor. (2) Realisasi fiskal yang minim yang disebabkan oleh rendahnya realisasi penerimaan akibat krisis finansial global pada triwulan IV 2008 sampai dengan triwulan II 2009 yang lalu.

7.1.1 Sisi Penawaran

Pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung dilihat dari sisi penawaran masih tetap didominasi oleh sektor primer terutama sektor pertanian dan sektor pertambangan, demikian pula sektor sekunder yaitu sektor pengolahan yang berbasis pada sumber daya alam. Penurunan diprediksikan terjadi di beberapa sektor ekonomi. Namun di sisi lain terdapat beberapa sektor yang diperkirakan masih mengalami pertumbuhan meskipun melambat yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA), sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR), sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa.

a. Sektor Pertanian

Kinerja sub sektor perkebunan, pada triwulan III 2009 diperkirakan mengalami peningkatan dibanding triwulan II 2009, terkait dengan harga komoditas unggulan Bangka Belitung di pasar internasional yang mulai meningkat meskipun masih belum setinggi di tahun 2008. Kondisi ini mulai meningkatkan motivasi berusaha pelaku usaha di sektor bersangkutan.

Hal yang sama diperkirakan terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan. Berdasarkan perkiraan produksi tanaman bahan makanan di tahun 2009 oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Bangka Belitung dalam Angkalan Ramalan II (ARAM II) 2009, diperkirakan di triwulan III 2009 akan terjadi peningkatan produksi tanaman bahan makanan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini terkait dengan adanya panen raya kedua yang terjadi bulan Agustus – September.

Tabel 7.1 Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan 2007-2009

Produksi (ton)	PADI			JAGUNG			KACANG TANAH		
	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)	2007 (ATAP)	2008 (ATAP)	2009 (ARAM II)
- Januari-April	16,281	12,365	11,534	1,018	553	494	275	163	161
- Mei-Agustus	7,706	1,945	6,094	1,248	320	496	172	140	116
- September-Desember	403	769	1,989	470	320	356	121	119	100
- Januari-Desember	24,390	15,079	19,617	2,736	1,193	1,346	568	422	377

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada sub sektor perikanan, diperkirakan akan terjadi sedikit peningkatan baik dari perikanan darat ataupun perikanan laut. Hal ini terkait dengan kondusifnya perairan dan mulai naiknya konsumsi dunia sehingga dapat meningkatkan permintaan dunia terhadap ikan dari Bangka Belitung. Namun hal yang perlu menjadi perhatian adalah merebaknya isu penggunaan formalin untuk pengawetan. Isu ini membuat penjualan ikan baik untuk pasar domestik ataupun ekspor.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Harga timah di triwulan II 2009 sudah mulai menunjukkan perbaikan. Perbaikan ini diperkirakan akan terus berlanjut di triwulan III 2009. Hal ini terkait dengan mulai adanya indikasi pemulihan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor Bangka Belitung. Selain timah, usaha penggalian diperkirakan juga membaik mengingat curah hujan diprediksi tidak tinggi, kondusif bagi usaha penggalian.

c. Sektor Industri Pengolahan

Mulai membaiknya iklim usaha sektor pertambangan dan penggalian, diperkirakan memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan sektor industri pengolahan mengingat mayoritas industri pengolahan di Bangka Belitung berbasiskan timah. Sementara itu untuk industri pengolahan karet diperkirakan juga akan mengalami peningkatan mengingat curah hujan yang diprediksi tidak tinggi sehingga akan meningkatkan inputnya berupa getah karet. Selain itu juga mulai beroperasinya perusahaan yang bergerak dalam pengolahan karet, diperkirakan akan menyumbang pertumbuhan sektor ini.

d. Sektor Listrik, Gas, dan Air

Sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Pada sub sektor air, pemerintah provinsi akan melakukan pengeboran dan pembangunan fasilitas air tanah. Selain itu yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan fasilitas penyediaan air adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan Pemasangan Pompa Intake P/S Air Minum Kota Pangkalpinang
2. Kegiatan Pekerjaan Pengeboran Fasilitas Air Bawah Tanah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung oleh Dinas Pertambangan dan Energi
3. Pengadaan Pemasangan Pipa PVC diameter 50 – 150 mm dan Kelengkapan Lainnya P/S Air Minum Kota Pangkalpinang

Dan pada sub sektor listrik yang merupakan sub sektor pendorong pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air, PLN Propinsi Bangka Belitung terus berupaya menambah kapasitas listrik di Bangka Belitung dengan rencana sebagai berikut :

- a. Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD)
 - Kapasitas 15 MW
 - Target penyelesaian tahun 2009
- b. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
 - Kapasitas 2 x 15 MW di Belitung
 - Kapasitas 2 x 30 MW di Bangka.
 - Target penyelesaian tahun 2010
- c. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)
 - Bantuan diprioritaskan kepada masyarakat di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan listrik.
 - Bantuan murni tanpa pungutan swadaya apa pun dari masyarakat. Dana berasal dari APBN dan APBD.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan II 2009 diperkirakan akan mengalami peningkatan, mengingat mulai meningkatnya harga komoditas unggulan Bangka Belitung diperkirakan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan sektor ini. Selain itu pada triwulan III, biasanya pemerintah merealisasikan proyek-

proyeknya. Selain itu terdapat beberapa rencana pembangunan infrastruktur yang ditargetkan selesai dalam 4 tahun (2008-2011), yaitu :

1. Jalan Lingkar Timur Bangka Jurusan Pangkalpinang-Pantai Rebo sepanjang $\pm 21,18$ km
2. Jembatan Baturusa II
3. Jembatan Baturusa III
4. Pembangunan Rumah Sakit Propinsi
5. Perluasan kantor gubernur Propinsi Bangka Belitung.

Sedangkan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain:

1. Pembangunan Jalan
 - Pembangunan Jalan Semabung - Air Itam
 - Pembangunan Jalan Air Itam - Sampur = 4,4 km
 - Pembangunan Jalan Kompleks Perkantoran Pemerinath Provinsi Kepulauan Bangka Belitung = 8,54 km
 - Pembangunan Jalan Akses Bandara Depati Amir = 4, 67 km
 - Pembangunan Jalan Ketapang - Pasir Padi = 6,2 km
 - Peningkatan Jalan Pangkalpinang - Batas Kota (Jl. Raya Sungai Selan)
 - Peningkatan Jalan Kampak dan Jalan Kerabu
2. Pembangunan Rumah Dinas Gubernur, dan Kompleks Kantor Gubernur
3. Pembangunan Gedung Pemud, Gedung Kesenian, Gedung Pembinaan Profesi, Gedung PKK dan Ruang Pertemuan, Gedung Serba Guna, Gedung Studio Pemancar Daerah.

f. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran diperkirakan akan tumbuh meningkat jika dibanding triwulan sebelumnya. Sub sektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan terkait mulai ramainya aktivitas ekonomi Bangka Belitung. Selain itu sub sektor hotel dan restoran yang sangat terkait dengan pariwisata juga diperkirakan sedikit meningkat. Pemerintah Bangka Belitung terus berupaya meningkatkan pariwisata. Pemda Bangka Belitung pada tahun 2010 mencanangkan program Babel *Archi* 2010, dan beberapa hal yang telah dipersiapkan di antaranya :

1. Mempersiapkan objek-objek wisata andalan yang ada di Bangka Belitung.
2. Perencanaan pembangunan hotel berbintang.
3. Perbaikan infrastruktur daerah.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Dalam mendukung program Babel *Archi* 2010, Pemerintah Bangka Belitung telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan akses ke Bangka Belitung baik melalui udara maupun laut. Perbaikan dalam pengangkutan udara, dilakukan dengan :

1. Menambah jumlah maskapai penerbangan yang melayani rute ke Bangka Belitung.
2. Meningkatkan frekuensi penerbangan menuju Bangka Belitung.
3. Melakukan perpanjangan *runway* Bandara Depati Amir yang ditargetkan selesai tahun 2010.
4. Membangun apron dan terminal baru yang dilengkapi dengan *mall* dan hotel.
5. Memperpanjang dan memperlebar Bandara Hannandjoedin Tanjungpandan sesuai dengan kebutuhan agar dapat didarati oleh pesawat-pesawat yang lebih besar.
6. Mendisain bandara-bandara perintis terutama untuk kota Toboali dan Manggar.

Pada pengangkutan laut, pemerintah melakukan beberapa upaya, yaitu :

1. Mempersiapkan pelabuhan-pelabuhan laut diantaranya Pelabuhan Pangkalbalam, Belinyu, Muntok, Sadai, Tanjungpandan, dan Manggar.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas rute-rute pelayaran kapal-kapal cepat yang melayani penumpang dari Palembang-Muntok, Pangkalpinang-Tanjungpandan, Manggar-Ketapang, Sadai-Jakarta, Pangkalbalam-Jakarta, Tanjungpandan-Jakarta, dan Pangkalpinang-Batam.
3. Mempersiapkan Pelabuhan Jelitik Sungailiat agar mampu untuk menampung kapal-kapal niaga sekaligus penumpang dengan kapasitas yang terbatas.

Namun perkembangan terakhir mengenai kondisi keamanan Indonesia pasca ledakan bom bulan Juli 2009 di Jakarta berpotensi untuk menurunkan kunjungan wisatawan mancanegara.

7.1.2 Sisi Permintaan

Dilihat dari sektor-sektor yang memberi kontribusi, pertumbuhan Bangka Belitung dari sisi permintaan diperkirakan masih didominasi dari konsumsi rumah tangga.

Pada triwulan III 2009 konsumsi diperkirakan sedikit mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Faktor utama yang meningkatkan konsumsi adalah sudah mulai adanya geliat perekonomian sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu adanya momen hari raya Idul Fitri diperkirakan akan meningkatkan konsumsi masyarakat.

Investasi pada triwulan II 2009 diperkirakan mengalami peningkatan mengingat pola realisasi investasi pemerintah daerah yang biasanya terlaksana di triwulan III. Selain pemerintah pihak swasta juga dapat meningkatkan investasi yang bergerak dalam sektor :

a. Sektor Pertanian

Potensi lahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih sangat besar baik untuk pengembangan kawasan pertanian, perikanan, maupun peternakan. Pada tahun 2009 ini Badan Koordinasi Penanaman Modal telah memberikan izin pada perusahaan yang berbentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam bidang hutan industri dan rumput laut selain itu juga memberikan izin pada perusahaan berstatus Penanaman Modal Asing (PMA) yang bergerak dalam perikanan.

Tabel 7.2
Luas Kawasan Hutan Bangka Belitung

No	Kawasan Hutan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Hutan Konversi	34,690	5.28
2	Hutan Lindung	156,730	23.84
3	Hutan Produksi	466,090	70.89

Sumber : Profil Pembangunan Pertanian & Kehutanan Bangka Belitung

b. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang potensial sebagai investasi. Beberapa jenis industri yang dapat dikembangkan adalah industri pengembangan berbahan baku kelapa sawit seperti minyak goreng, margarine, sabun ; industri pengolahan hasil laut, industri pengolahan kemasan kaleng, industri keramik, dan industri cat. Bangka Belitung cocok dalam pengembangan industri pengolahan yang telah disebutkan karena didukung adanya bahan baku dan kawasan industri seluas 12.043,74 ha, seperti yang dapat dilihat

7. Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Daerah

pada tabel 7.3 Pada tahun 2009 direncanakan akan dibangun industri pengolahan minyak goreng di Bangka.

Tabel 7.3 Kawasan Industri di Bangka Belitung

NO	NAMA KAWASAN INDUSTRI	DASAR HUKUM PEMBENTUKAN KAWASAN	LUAS KAWASAN (HA)	BIDANG KEWENANGAN
1	Kawasan Industri Ketapang Pangkalpinang	Perda Kota Pangkalpinang No. 4 Tahun 1998	+/- 440,00	Pemkot Pangkalpiannng
2	Kawasan Industri Kec. Muntok	Perda Kab. Bangka No. 9 Tahun 2001	+/- 578,74	Pemkab Bangka Barat
3	Kawasan Industri Perikanan Terpadu di Teluk Kelabat	Perda Kab. Bangka No. 11 Tahun 2002	+/- 7.500,00	Pemkab Bangka
4	Kawasan Industri Jelitik, Sungailiat	Perda Kab. Bangka No. 3 Tahun 2005	+/- 275,00	Pemkab Bangka
5	Kawasan Industri Suge, Desa Pegantungan, Kec. Badau	Perda Kab. Belitung No. 15 Tahun 2001	+/- 500,00	Pemkab Belitung
6	Kawasan Industri Desa Mangkubang dan Sukamandi, Kec. Manggar	-	+/- 2.500,00	Pemkab Beltim
7	Kawasan Industri Khusus Perkapalan Lipat Kajang, Kec. Manggar	-	+/- 250,00	Pemkab Beltim

Sumber: Pemerintah Daerah Bangka Belitung

Proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor Bangka Belitung untuk tahun 2009 masih sangat bervariasi. Namun secara umum hal tersebut mengindikasikan bahwa ekspor Bangka Belitung akan cenderung meningkat, walaupun masih pada taraf yang terbatas. Selain itu diperkirakan harga komoditas Bangka Belitung juga diperkirakan berada pada trend yang meningkat.

**Tabel 7.4
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi
Beberapa Negara Tujuan Ekspor Bangka Belitung**

Negara	Proyeksi IMF ¹	Proyeksi OECD ²
AS	-2,6	-2,8
Uni Eropa	-4,8	-4,8
Cina	7,5	7,7
India	5,4	5,9
Jepang	-0,3	N.A
Malaysia	-3,5*	N.A
Singapura	-10,0*	N.A

¹ IMF World Economic Outlook Update, Juli 2009

² OECD Economic Outlook No. 85, Juni 2009

*IMF World Economic Outlook, April 2009

7.2. Perkiraan Inflasi

Inflasi tahunan diperkirakan akan semakin menurun pada triwulan III 2009, akibat tingginya inflasi pada triwulan III tahun 2008 yang sebesar 19,16%. Namun tekanan inflasi di triwulan III 2009 justru diperkirakan meningkat dibanding triwulan sebelumnya, yang

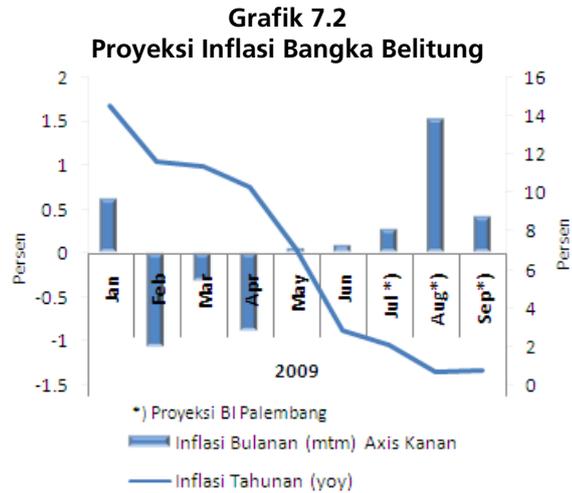
ditunjukkan oleh perkiraan inflasi triwulanan yang meningkat dibanding inflasi triwulanan di triwulan II 2009. Berdasarkan proyeksi dan dengan mempertimbangkan perkembangan harga serta determinan utama inflasi di Bangka Belitung, maka diperkirakan inflasi tahunan (yoy) pada triwulan III 2009 akan turun menjadi $0,82\pm 1\%$, sedangkan inflasi triwulanan (qtq) diperkirakan akan meningkat mencapai $1,96\pm 1\%$.

Inflasi tahunan di triwulan III merupakan yang terendah jika dibanding inflasi di triwulan lainnya sejak tahun 2003. Penurunan ini lebih disebabkan tingginya inflasi pada triwulan yang sama tahun sebelumnya dan deflasi yang terjadi di bulan Februari sampai April tahun 2009.

Perkiraan inflasi tahunan sebesar 0,82% akan tercapai bila inflasi triwulanan mencapai 1,96%, atau setiap bulannya mengalami inflasi rata-rata sebesar 0,74% (mtm). Baik perkiraan nilai inflasi triwulanan dan inflasi bulanan di triwulan III 2009 sangat tinggi bila dibandingkan dengan inflasi bulanan dan triwulanan sepanjang tahun 2009.

Diperkirakan tekanan inflasi lebih disebabkan adanya tekanan dari sisi permintaan terkait dengan peningkatan daya beli masyarakat akibat adanya kecenderungan meningkatnya harga komoditas dunia. Selain itu adanya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri juga dapat meningkatkan permintaan dan harga kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, serta kelompok sandang.

Namun tekanan inflasi yang berasal dari perubahan biaya diperkirakan akan tetap rendah yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) nilai tukar Rupiah relatif stabil terhadap Dollar AS, bahkan terdapat ekspektasi bahwa nilai tukar IDR/USD akan mengalami apresiasi sebesar 1-5% (2) Masih rentannya kompetisi politik yang membuat harga BBM riskan untuk dinaikkan walaupun harga minyak di pasar internasional mengalami peningkatan.



Sumber: BPS Popinsi Bangka Belitung dan proyeksi BI Palembang

Suplemen 5

REVISI PROYEKSI INFLASI PANGKALPINANG TAHUN 2009

Perkembangan perekonomian regional, nasional, maupun internasional pada triwulan II 2009, mengalami volatilitas yang tinggi. Hal tersebut mengharuskan dilakukannya revisi terhadap proyeksi inflasi Palembang. Perbedaan ekstrim antara data historis dan inflasi yang telah terjadi pada tahun 2009 ini, yang juga menyebabkan inflasi Pangkalpinang menyentuh titik terendahnya sejak tahun 2003. Penurunan tingkat inflasi secara tahunan, selain disebabkan oleh isu-isu ekonomi, juga disebabkan karena faktor teknikal.

Secara umum, penurunan tekanan inflasi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (i) Efek lanjutan dari penurunan harga komoditas dunia yang kemudian belum mengalami kenaikan berarti hingga saat ini, sehingga secara langsung berimplikasi pada tetap rendahnya harga-harga komoditas yang dipasarkan secara domestik, dan secara tidak langsung menurunkan pendapatan masyarakat Sumatera Selatan yang kemudian menurunkan permintaan barang-barang sehingga menyebabkan penurunan tekanan kenaikan harga. (ii) Adanya masa panen yang menyebabkan terjaganya pasokan barang kebutuhan pokok.

Secara teknikal, inflasi yang diprediksi menurun tajam disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (i) Inflasi tahunan pada tahun sebelumnya (2008) sangat tinggi, yang antara lain disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga BBM. (ii) Terjadinya deflasi secara bulanan yang cukup sering terjadi pada awal tahun 2009, tepatnya pada bulan Februari, Maret, dan April 2009 masing-masing sebesar 1,06%, 0,33%, dan 0,89%.

Proyeksi inflasi pada triwulan III 2009 adalah sebesar $0,82\pm 1\%$ (yoy) atau $1,96\pm 1\%$ (qtq). Sedangkan inflasi pada triwulan IV 2009 atau inflasi akhir tahun 2009 diprediksi sebesar $2,46\pm 1\%$ (yoy) atau $1,77\pm 1\%$ (qtq).

Inflasi tersebut, walaupun menurun drastis secara tahunan, namun diprediksi meningkat secara triwulanan untuk mengantisipasi berbagai faktor penyebab inflasi yang bersifat musiman dan ketidakpastian perekonomian global pada periode 2009-2010, yang dibuktikan oleh *confidence bounds* yang lebih lebar pada periode tersebut. Karena itu, sangat mungkin bahwa proyeksi inflasi yang rendah tersebut masih cenderung mempunyai risiko bias ke bawah. Dengan kata lain, probabilitas realisasi inflasi yang akan terjadi lebih rendah dari proyeksi tersebut cukup tinggi.

Pada triwulan III 2009, penyebab utama naiknya tekanan inflasi berasal dari naiknya permintaan pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi seiring dengan adanya bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri pada bulan Agustus-September 2009.

Konsumsi pada momen tersebut diperkirakan tidak elastis terhadap penurunan pendapatan masyarakat, sehingga diprediksi tetap tinggi. Pada triwulan IV 2009, diprediksi proses *recovery* perekonomian secara kontinu akan dimulai, walaupun belum signifikan. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan tekanan inflasi seiring adanya peningkatan pendapatan. Selain itu, terdapat tekanan permintaan seiring dengan maraknya diskon akhir tahun, hari raya Natal, dan tahun baru.

Kondisi nasional yang dapat menyebabkan berubahnya tekanan inflasi antara lain berasal dari hasil pemilihan presiden yang belum final berikut masih adanya potensi dinamika politik. Kondisi internasional yang masih dipenuhi ketidakpastian dan masih sangat sensitif terhadap isu-isu juga dapat menyebabkan adanya potensi berubahnya tekanan inflasi secara signifikan.

Tabel 1. Proyeksi Inflasi 2009

Periode	Proyeksi Sebelumnya	Proyeksi (revisi)
Triwulan I	13,40±1%	-
Triwulan II	7,96±1%	-
Triwulan III	5,88±1%	0,82±1%
Triwulan IV	7,72±1%	2,46±1%

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISTILAH

Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya
<i>Share Of Growth</i>	Kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal
Sektor ekonomi dominan	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan
Migas	Minyak dan Gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi
<i>Share effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Pembangunan Manusia	Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah
<i>Volatile food</i>	Salah satu disagrerasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu
<i>Administered Price</i>	Salah satu disagrerasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu
<i>Andil inflasi</i>	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan

<i>Bobot inflasi</i>	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut
Ekspor	Dalah keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil ma
Import	Seluruh barang yang masuk suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil
PDRB atas dasar harga pasar	Penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung dari seluruh sektor perekonomian
PDRB atas dasar harga konstan	Merupakan perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya
Bank Pemerintah	Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Selisih bersih antara biaya bunga operasional dengan pendapatan bunga operasional
<i>Loan to Deposits Ratio (LDR)</i>	Rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun
Cash inflows	Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu
<i>Cash Outflows</i>	Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu
<i>Net Cashflows</i>	Selisih bersih antara jumlah cash inflows dan cash outflows pada periode yang sama terdiri dari Netcash Outflows bila terjadi cash outflows lebih tinggi dibandingkan cash inflows, dan Netcash inflows bila terjadi sebaliknya
Administered price	Kelompok barang yang pergerakan harganya ditentukan oleh pemerintah baik secara keseluruhan maupun sebagian
Aktiva Produktif	Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan pada antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia(SBI), dan surat-surat berharga lainnya.
Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	Pembobotan terhadap aktiva yang dimiliki oleh bank berdasarkan risiko dari masing-masing aktiva. Semakin kecil risiko suatu aktiva, semakin kecil bobot risikonya. Misalnya kredit yang diberikan kepada pemerintah mempunyai bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan kredit yang diberikan kepada perorangan
Kualitas Kredit	Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan dan Macet
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio antara modal (modal inti dan modalpelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	Rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap dana yang diterima. Konsep ini sama dengan konsep LDR pada bank umum konvensional

Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (<i>persistent</i>)
Inflasi <i>Administered Price</i>	Inflasi yang terjadi pergerakan harga barang-barang yang termasuk dalam kelompok barang yang harganya diatur oleh pemerintah (misalnya bahan bakar).
Inflasi Inti	Inflasi yang terjadi karena adanya <i>gap</i> penawaran <i>agregat</i> and permintaan <i>agregat</i> dalam perekonomian, serta kenaikan harga barang impor dan ekspektasi masyarakat
<i>Inflasi Volatile Food</i>	Inflasi yang terjadi karena pergerakan harga barang-barang yang termasuk dalam kelompok barang yang harganya bergerak sangat <i>volatile</i> (misalnya beras)
<i>Kliring</i>	Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu
Kliring Debet	Kegiatan kliring untuk transfer debet antar bank yang disertai dengan penyampaian fisik warkat debet seperti cek, bilyet giro, nota debet kepada penyelenggara kliring lokal (unit kerja di Bank Indonesia atau bank yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia sebagai penyelenggara kliring lokal) dan hasil perhitungan akhir kliring debet dikirim ke Sistem Sentral Kliring (unit kerja yang menagani SKNBI di KP Bank Indonesia) untuk diperhitungkan secara nasional
<i>Net Interest Income (NII)</i>	Antara pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga
<i>Non Core Deposit (NCD)</i>	Dana masyarakat yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga. Dalam laporan ini, NCD disumsikan terdiri dari 30% giro, 30% tabungan dan 10 % deposito berjangka waktu 1-3 bulan
<i>Non Performing Loans/Financing (NPLs/Ls)</i>	Kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
<i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)</i>	Suatu pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin timbul dari tidak tertagihnya kredit yang diberikan oleh bank. Besaran PPAP ditentukan dari kualitas kredit. Semakin buruk kualitas kredit, semakin besar PPAP yang dibentuk, misalnya, PPAP untuk kredit yang tergolong Kurang Lancar adalah 15 % dari jumlah Kredit Kurang Lancar (setelah dikurangi agunan), sedangkan untuk kredit Macet, PPAP yang harus dibentuk adalah 100% dari total kredit macet (setelah dikurangi agunan)
<i>Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)</i>	Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs.
<i>Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET</i>	Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit
<i>Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)</i>	Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (real time) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
<i>Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)</i>	Sistem kliring bank Indonesia yang meliputi kliring debet dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.